KONSEP TAUHID, TAKDIR DAN TAWAKKAL HAJI AGUS SALIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN POLITIKNYA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister Pada Program Magister Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Oleh:

AWALUDDIN

40119001

Dosen Pengampu:

Dr. H. Nunu Burhanuddin, M.Ag

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVESRSITAS ISLAM NEGRI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2023 M/1444 H.

KOMISI PERSYARATAN PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Tesis Berjudul:

KONSEP TAUHID, TAKDIR DAN TAWAKKAL HAJI AGUS SALIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLITIK

Pembimbing

Dr. Nunu Burhanuddin, Lc. M,Ag
NIP.

Mengetahui,

Ketua Prodi Prodi Magister Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Univesrsitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum
NIP.

Nama : AWALUDDIN

NIM : 40119001

Angkatan : 2019

PERSETUJUAN TIM PENGUJI ATAS HASIL PERBAIKAN TESIS			
No	**Nama**	**Tanda Tangan**	**Tanggal**
1			
2			
3			
4			
5			
6			

PERSETUJUAN TIM UJIAN TESIS

Tesis Berjudul:
KONSEP TAUHID, TAKDIR DAN TAWAKKAL HAJI AGUS SALIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLITIK

Nama : AWALUDDIN

NIM : 40119001

Tanggal Lulus :

Pembimbing

Dr. Nunu Burhanuddin, Lc. M,Ag
NIP.

Penguji Penguji

Ketua Sidang Sekretaris

Dekan Prodi Prodi Magister Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Univesrsitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Bukittinggi,.....

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang menyatakan sesungguhnya Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pascaserjana Univesrsitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisdan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bukittinggi, 30 Juli 2023

Awaluddin

ABSTRAK

Tesis ini berjudul **Konsep Tauhid, Takdir dan Tawakkal Haji Agus Salim dan Implikasinya Terhadap Politik** Ditulis oleh **Awaluddin** NIM : 40119001 **Prodi Magister Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Univesrsitas Islam Negri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Tahun 2023/1444.**

Penelitian ini berangkat dari pemikiran Tauhid, Takdir dan Tawakkal yang ditulis oleh Haji Agus Salim yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, kebudayaan, pendidikan dan agama sehingga menghasilkan Pemikiran Haji Agus Salim tentang tauhid yaitu membahas tentang ke Esaan Tuhan, pemikiran Haji Agus Salim tentang takdir yaitu membahas takdir manusia, pemikiran Haji Agus Salim tentang tawakal yaitu membahas tentang berserah diri kepada Allah SWT. Pemikiran tersebut dikumpulkan kedalam satu buku yang berjudul Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tauhid.

Jenis penelitian yang digunakan ialah kepustakaan *(library research)* kemudian menggunakan pendekatan studi pemikiran tokoh. Sumber primer penelitian ini adalah karya asli Haji Agus Salim yang berjudul Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tauhid. Adapun sumber sekunder penelitian ini yaitu referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu: Pertama, pengumpulan karya-karya yang berhubungan dengan isi dari penelitian. Kedua sumber primer dan sumber pendukung yang ada relevansinya dengan pembahasan dalam penelitian. Ketiga menganalisis pemikiran haji Agus Salim. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni deskripsi analitik dan interpretasi data.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemikiran Haji Agus Salim tentang tauhid, takdir dan tawakkal Secara umum ada bebrapa hal yang dapat penulis kemukakan dari buku Tauhid, Takdir Dan Tawakkal yang ditulis oleh Haji Agus Salim sebagai berikut: 1) Pemikiran Haji Agus banyak dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial, kebudayaan, pendidikan dan agama. 2) Pemikiran Haji Agus Salim tentang tauhid yaitu membahas tentang ke Esaan Tuhan, pemikiran Haji Agus Salim tentang takdir yaitu membahas takdir manusia, pemikiran Haji Agus Salim tentang tawakal yaitu membahas tentang berserah diri kepada Allah. 3) Menurut para tokoh cendekiawan, ulama dan tokoh nasionalis Haji Agus Salim merupakan intelektual yang cerdas dan jenaka serta memiliki pendirian yang kuat. Adapun implikasinya terhadap pemikiran politik adalah konsep negara islam menurut Haji Agus Salim adalah berfokus pada pan islam dan konsep kebangsaan menurut Haji Agus Salim adalah Nasionalisme kebangsaan.

Kata kunci : Haji Agus Salim, Teologi, Politik, Nasionalisme

ABSTRACT

This thesis is entitled The Concept of Monotheism, Destiny and Tawakkal Haji Agus Salim and Their Implications for Politics *Written by* ***Awaluddin*** *NIM : 40119001* ***Masters Program in Aqidah and Islamic Philosophy, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, State Islamic University (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Year 2023/1444 .***

This research departs from the thoughts of Tawhid, Destiny and Tawakkal written by Haji Agus Salim which are influenced by social, cultural, educational and religious backgrounds so as to produce Haji Agus Salim's Thoughts about monotheism which discusses the Oneness of God, Haji Agus Salim's thoughts about destiny namely discussing human destiny, Haji Agus Salim's thoughts about trustworthiness, namely discussing surrender to Allah SWT. These thoughts are collected into one book entitled Philosophical Statements About Monotheism, Destiny and Monotheism.

The type of research used is library research and then uses the character's thought study approach. The primary source of this research is Haji Agus Salim's original work entitled Philosophical Statement on Monotheism, Destiny and Monotheism. The secondary sources of this research are references related to research. Data collection techniques, namely: First, the collection of works related to the content of the research. Both primary sources and supporting sources that are relevant to the discussion in this study. The third analyzes Haji Agus Salim's thoughts. The data analysis technique used is the analytical description and data interpretation.

The results of the study concluded that Haji Agus Salim's thoughts about monotheism, destiny and resignation. , culture, education and religion. 2) Haji Agus Salim's thoughts about monotheism, namely discussing the Oneness of God, Haji Agus Salim's thoughts about destiny, namely discussing human destiny, Haji Agus Salim's thoughts about trustworthiness, namely discussing surrender to Allah. 3) According to intellectual figures, clerics and nationalist figures, Haji Agus Salim is a smart and witty intellectual and has a strong stance. The implications for political thought are that the concept of an Islamic state according to Haji Agus Salim is focused on pan Islam and the concept of nationality according to Haji Agus Salim is nationalism.

Keywords: Haji Agus Salim, Theology, Politics, Nationalism

خلاصة

هذه الرسالة ***بعنوان مفهوم التوحيد والمصير والتوكل الحاج آجوس سليم وانعكاساتها على السياسة بقلم أول الدين*** *نيم: 40119001* ***برنامج الماجستير في العقيدة والفلسفة الإسلامية ، كلية أصول الدين أدب والدعوة ، جامعة الدولة الإسلامية .Sjech (UIN) جميل جمبك بوكيتنجي سنة 1444/2023.***

ينطلق هذا البحث من أفكار التوحيد والتقدير والتوكل التي كتبها الحاج أجوس سالم والتي تأثرت بالخلفيات الاجتماعية والثقافية والتعليمية والدينية لتنتج أفكار الحاج أجوس سليم حول التوحيد والتي تناقش وحدانية الله ، أفكار الحاج أجوس سليم. حول القدر أي مناقشة مصير الإنسان ، أفكار الحاج أجوس سالم حول الجدارة بالثقة ، أي مناقشة الاستسلام لله سبحانه وتعالى. جمعت هذه الأفكار في كتاب واحد بعنوان تصريحات فلسفية عن التوحيد والمصير والتوحيد.

نوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي ثم يستخدم نهج دراسة تفكير الشخصية. المصدر الأساسي لهذا البحث هو العمل الأصلي للحاج أجوس سليم بعنوان بيان فلسفي في التوحيد والمصير والتوحيد. المصادر الثانوية لهذا البحث هي مراجع متعلقة بالبحث. تقنيات جمع البيانات وهي: أولاً: جمع المصنفات المتعلقة بمحتوى البحث. كل من المصادر الأولية والمصادر الداعمة ذات الصلة بالمناقشة في هذه الدراسة. والثالث يحلل أفكار الحاج أجوس سليم. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي الوصف التحليلي وتفسير البيانات.

وخلصت نتائج الدراسة إلى أن أفكار الحاج أجوس سليم عن التوحيد والقدر والاستقالة والثقافة والتعليم والدين. 2) أفكار الحاج أجوس سليم حول التوحيد ، أي مناقشة وحدانية الله ، أفكار الحاج أجوس سالم حول المصير ، أي مناقشة مصير الإنسان ، أفكار الحاج أجوس سليم حول الجدارة بالثقة ، أي مناقشة الاستسلام لله. 3) حسب شخصيات فكرية ورجال دين وشخصيات قومية فإن الحاج أجوس سليم مفكر ذكي وذكي وله موقف قوي. الآثار المترتبة على الفكر السياسي هي أن مفهوم الدولة الإسلامية وفقًا للحاج أجوس سليم يركز على عموم الإسلام ومفهوم الجنسية وفقًا للحاج أجوس سالم هو القومية.

الكلمات المفتاحية: حاج أجوس سليم ، لاهوت ، سياسة ، قومية

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berbagai nikmat lahir dan batin, taufik, serta keberkahan Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "**Konsep Tauhid, Takdir Dan Tawakkal**

Haji Agus Salim Dan Implikasinya Terhadap Politik". Salawat beserta salam Penulis untaikan teruntuk Sang junjungan, Nabi Muhammad SAW. Semoga Allah SWT senantiasa menumbuhkan kecintaan hati teruntuk Nabi dan mengizinkan kita berkumpul bersamanya di Surga Allah SWT.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materil maupun moril. Maka penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada orang tua penulis, doa dan keridoan beliau lah yang senantiasa menjadi kunci kemudahan setiap langkah dan gerak penulis. Kepada seluruh famili dan karib kerabat serta para sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, termasuk peserta didik penulis yang turut mendoak. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan berdoa kepada Allah SWT semoga setiap pahala dan keberkahan yang muncul dari tesis ini akan mengalir kepada kita semua.

Dalam penulisan tesis ini penulis juga banyak mendapat bantuan dari erbagai pihak maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor. Dr. H. Asyari, M. SI selaku Wakil Rektor 1. Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Wakil Rektor 2, dan Dr. H. Arman Husni, M.Ag selaku Wakil Rektor 3, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag besrta Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana prasarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu pengetahuan di kampus.
3. Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum sebagi Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech H. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, Lc. M,Ag sebagai pembimbing tesis penulis, yang telah membantu penulis dengan mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech H. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis memperoleh ilmu dan pengalaman.
6. Bapak/ Ibu Pimpinan serta Karyawan dan Karyawati Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech H. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan tesis ini sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda, *Aamiin*.

Bukittinggi, 27 Juli 2023

Awaluddin
Nim. 40119001

DAFTAR ISI

Persetujuan Tim Penguji..... 4

Lembar Pernyataan.....5

Abstrak / Inggris, Arab..... 6

Kata Pengantar.....9

Daftar Isi.....12

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....16

B. Batasan Masalah.....23

C. Rumusan Masalah.....24

D. Tujuan Penelitian.....24

E. Kegunaan Penelitian.....24

F. Sistematika Penulisan.....25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tauhid, Takdir danTawakkal.....28

1. Konsep Tauhid.....28

2. Konsep Takdir.....35

3. Konsep Tawakkal.....37

B. Konsep Politik.....43

C. Penelitian Relevan.....49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....52

B. Sumber Data.....53

C. Metode Pengumpulan Data.....55

D. Metode Analisis Data.....56

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Haji Agus Salim.....59

1. Biografi.....59
2. Latar Belakang Budaya.....61
3. Pendidikan.....66
4. Peta Intlektual 71
5. Karya.....75
6. Karir.....79

B. Konsep Agus Salim Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakkal.....89

1. Konsep Agus Salim Tentang Tauhid.....89
2. Konsep Agus Salim Tentang Takdir.....95
3. Konsep Agus Salim Tentang Tawakkal.....100
4. Analisa Pemikiran Agus Salim Tentang Teologi 104

C. Implikasi Pemikiran Agus Salim Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakkal Terhadap Pemikiran Politiknya.....110

1. Kebepihakan Kepada Neomodernisme..... 111
2. Kritik Terhadap Pan Islamisme.....114

3. Kritik Sistem Khalifah.....118

4. Nasionalis Religius.....120

D. Aktivitas Politik.....125

1. Pejuang Kemerdekaan.....125

2. Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA).....127

3. Menteri Luar Negeri.....129

4. Penasehat Hatta.....131

E. Analisis 132

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....136

B. Saran.....138

DAFTAR PUSTAKA 139

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....146

LAMPIRAN.....148

BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bedasarkan perjalanan sejarah sejak abad 17 M bahwa umat Islam tercatat berada dalam masa kemunduran, karena di masa ini kekuatan militer dam politik umat Islam menurun. Perekonomian umat Islam menurun karena adanya monopoli perdagangan antara Timur dan Barat yang sudah dikuasai oleh Barat. Bahkan ilmu pengetahuan di dunia Islam dalam keadaan stagnasi yang diliputi oleh tarekat-tarekat dalam suasana bid'ah dan khurafat. Dunia islam dalam masa kemunduran, umat Islam dipengaruhi oleh sikap fatalistis.[1] Dimana saat itu Indonesia dalam kondisi dijajah oleh kolonialisme Belanda.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Melihat kondisi umat Islam yang sangat memprihatinkan ini menggugah ulama Islam untuk berpikir untuk mencari solusi mengembalikan pertimbangan kekuatan yang besar yang untuk kebangkitan Islam terutama untuk melawan penjajahan. Dimana kondisi Islam dengan Barat saat ini sangat berlainan sekali dengan masa klasik.[2] Dimasa klasik Islam sedang di masa puncak kejayaan dan Barat pada masa kegelapan, namun pada masa Indonesia di jajah oleh belanda Islam dalam kondisi yang sebaliknya. Untuk merespon kondisi tersebut muncul pemikiran-pemikiran dan pembaharuan di dunia Islam. Para cendekiawan dan pemuka Islam melontarkan

[1] Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* , Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal., 81.

[2] Ibid., hal., 81.

pemikiran-pemikiaran mereka untuk membangkitkan dan menjadikan umat Islam maju kembali.

Salah satu cendekiawan yang peduli pada pemikiran dan pembaharuan guna memajukan kembali umat Islam adalah Haji Agus Salim. Haji Agus Salim adalah salah satu pahlawan nasional Republik Indonesia.[3] Haji Agus Salim dilahirkan dengan nama Mashudul Haq yang bermakna "pembela kebenaran" di kota Gadang, Bukittinggi, Minamgkabau pada 8 Oktober 1884 dan meninggal 4 November 1945. Haji Agus Salim dilahirkan dari pasangan Angku Sultan Muhammad Salim dan Siti Zaenab. Ayahnya adalah seorang kepala Jaksa di Pengadilan Tinggi Riau. Haji Agus Salim menikah dengsn Zaenatun Nahar dan dikaruniai delapan orang anak.[4]

Pendidikan dasar Haji Agus Salim di tempuh di Europeesche Large School (ELS), sekolah khusus anak-anak Eropa. Kemudian Haji Agus Salim melanjutkan ke Hogere Burger School (HBS) di Batavia. Ketika lulus terkenal sebagai orang yang cerdas dan pandai karena mampu menguasai sembilan bahasa asing, di antaranya Bahasa Belanda, bahasa Inggris,bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Turki, bahasa Arab, dan bahasa Jepang. Haji Agus Salim mendapat predikat terbaik di HBS se-Hindia Belanda.[5] Haji Agus Salim ketika di Jeddah belajar Memperdalam ilmu

[3] Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan, 2009, hal., 111.
[4] Ibid., hal., 110.
[5] Ibid., hal., 110.

keislaman kepada guru yang tak lain adalah pamannya sendiri yaitu Syekh Ahmad Khatib al- Minangkabawi yang jadi imam mazhab Syafei di Masjidil Haram.[6]

Karir politik Haji Agus Salim dimulai pada tahun 1915 ketika bergabung dengan Sarekat Islam (SI). Kemudian haji Agus Salim menjadi pemimpin kedua setelah H.O.S Tjokroaminoto, dari Bandung HOS Tjokroamonoto, Haji Agus Salim dan kawan-kawan dalam National Congress Central Sarikat Islam (Natico CSI), 17 Juni 1916, memberanikan menuntut pemerintahan sendiri.[7] Pada 1946-1950, Haji Agus Salim laksana bintang cemerlang dalam pergolakan politik Indonesia. Sehingga kerap kali digelari "Orang tua Besar" (The Grand Old Man). Haji Agus Salim pernah menjabat senagai Menteri Luar Negeri Republik Indinesia Pada kabinet presidensil.[8]

Dilansir dari arsip Majalah TEMPO edisi 14 Agustus 2013, Haji Agus Salim sempat gagal mendapatkan beasiswa untuk belajar kedokteran di Belanda. Bahkan, R.A Kartini berniat menawarkan untuk menunda beasiswanya untuk dialihkan ke Salim, tetapi itu pun ditolak. Akhirnya, pria bertubuh kecil ini mengubah halauannya.

Pemikiran Haji Agus Salim sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam pada zaman kolonial hingga kemerdekaan, sehingga sangat menarik untuk dibahas. Tesis ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode pengumpulan data

[6] Redaksi Tempo, *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik* , Jakarta: PT.Gramedia, 2013, hal., 84.

[7] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* , Bandung: Salamandani, 2009, hal., 64.

[8] Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, hal., 111.

dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi lapangan dan studi kearsipan. Tesis ini menggunakan pendekatan sejarah atau histories. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan mampu mengungkapkan pemikiran Haji Agus Salim dan yang mempengaruhi pemikiran Haji Agus Salim. Untuk menganalisis fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Haji Agus Salim merupakan satu-satunya tokoh pergerakan kemerdekaan yang lantaran kecemerlangan berpikir dan sikapnya dapat memberi kuliah kepada para Mahasiswa di Universitas Cornell, Amerika Serikat, bahkan bisa jadi satu-satunya yang mengajar di luar negeri. Tahun 1953 beliau menguraikan aspek-aspek keislaman di Kampus terkemuka tersebut dan kuliah lisannya itu didokumentasikan secara tertulis, dari dokumentasi tertulis ini, tergambar bahwa beliau telah menguraikan secara sistematik makna Islam, rukun iman, rukun Islam, sejarah Nabi Muhammad dan sejarah turunnya al-Qur'an, penulisan hadits, kelengkapan aturan Islam, pencapaian kemerdekaan negara-negara Islam dan keadaan negara-negara Islam kontemporer, kepada para Mahasiswa Amerika yang mayoritas non-muslim. Haji Agus Salim layak disebut sebagai figur pembaharuan Islam pada zaman pergerakan. Haji Agus Salim wafat pada 4 November 1954 di RSU Jakarta. Kemudian beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta.

Pandangan Haji Agus Salim tentang Islam adalah agama yang lapang, damai dan rasional. Pemikiran tersebut beliau sampaikan ketika menjadi dosen tamu di Cornell Univercity, Amerika Serikat pada musim semi pada tahun 1953. Haji Agus Salim menemukan kearifanya memandang agama. Perjuanganya bersama tokoh lintas

bangsa dalam memerdekakan Indonesia membutnya memiliki pandangan luas tentang agama. Dalam pemikiranya Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal yang merupakan hasil perenungan Haji Agus Salim terhadap tiga pokok ajaran Islam, yaitu tauhid, takdir dan tawakal.

Pada 1952, Haji Agus Salim menjabat sebagai ketua di Dewan Kehomatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Setelah mengundurkan diri dari dunia politik, Haji Agus Salim menulis sebuah buku tentang Takdir, Tauhid dan Tawakal. Kemudian buku itu diperbaiki menjadi Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir, dan Tawakal.[9]

Keesaan Tuhan atau Tauhid menjadi pokok ajaran Islam, kepercayaan akan takdir dan tawakal harus bertopang pada tauhid. Atas dasar pengakuan keesaan Tuhan pula seluruh upaya seorang muslim harus dimulai dengan penyebutan nama Tuhan. Dalam pemikiran Haji Agus Salim tersebut tak lengkap suatu pekerjaan tanpa didahului pengakuan atas pemyebutan nama Tuhan.[10]

Takdir merupakan bentuk kuasa Tuhan yang tak bisa diubah oleh manusia, dalam pemikiranya Haji Agus Salim mencontohkan hal ini dengan nyawa yang bisa meninggalkan raga sewaktu-waktu, dan hanyalah Tuhan yang mengizinkan hidup mati seorang manusia. Kekuasaan Tuhan pula yang menentukan dimanadan kapan seseorang manusia lahir ke bumi. Ketidaktahuan manusia dalam memilih rahim ibunya tempat manusia dilahirkan telah membuktikan kuasa yang utuh dari Tuhan

[9] Hadji Agus Salim, *Keteranagn Filsafat Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakkal*, Djakarta: Tintaemas, 1962,hal., 6

[10] Redaksi Tempo, *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik*, hal., 105.

Yang Maha Esa. Kesadaran akan kuasa Tuhan dalam takdir itulah yang menyebabkan seorang muslim tak boleh memiliki perasaan kecewa ketika kehendak Tuhan berbeda dari keinginan. Dalam tafakurnya Haji Agus Salim beranggapan bahwa setiap manusia telah diberi alat dan kecakapan yang dibituhkan untuk menjalani kehidupan di dunia. Itu sebabnya nama Tuhan selalu di sandingkan dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang.[11]

Tawakal merupakan mewakilkan nasib diri dan nasib kita kepada Allah *Subhanahu Wa'ala*. Yang berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu Wa'ala*. Dalam menghadapi atau menunggu hasil dari suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan, manusia hanya bisa merencanakan dan berusaha tapi Tuhan yang menentukan.[12] Allah *Subhanahu Wa'ala* yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang, maka setiap ketentuan Allah *Subhanahu Wa'ala*. Pasti ada hikmah untuk hamba yang ikhlas berserah diri kepadaNya.

Secara umum ada bebrapa hal yang dapat penulis kemukakan dari buku Tauhid, Takdir Dan Tawakkal yang ditulis oleh Haji Agus Salim sebagai berikut: 1) Pemikiran Haji Agus banyak dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial, kebudayaan, pendidikan dan agama. 2) Pemikiran Haji Agus Salim tentang tauhid yaitu membahas tentang ke Esaan Tuhan, pemikiran Haji Agus Salim tentang takdir yaitu membahas takdir manusia, pemikiran Haji Agus Salim tentang tawakal yaitu membahas tentang berserah diri kepada Allah. 3) Menurut para tokoh cendekiawan, ulama dan tokoh

[11] Agus Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal* , Djakarta: Tintamas, 1965, hal., 33-42.

[12] Agus Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal* , hal., 42.

nasionalis Haji Agus Salim merupakan intelektual yang cerdas dan jenaka serta memiliki pendirian yang kuat.

Haji Agus Salim telah banyak melakukan kegiatan politik sepanjang hidupnya. Pada masa Pergerakan Nasional 1908-1942 , Haji Agus Salim terlibat dalam berbagai organisasi termasuk Sarekat Islam. Ketika memasuki masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 , Haji Agus Salim juga aktif dalam dunia diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan cara berusaha mendapatkan pengakuan kedaulatan dari negara lain. Hingga meninggalnya pada 4 November 1954, Haji Agus Salim telah banyak berperan dalam perjalanan politik bangsa Indonesia.

Hadji Agus Salim adalah salah seorang tokoh nasionalis Islam yang hidup dalam tiga zaman, Belanda, Jepang, dan awal kemerdekaan. Pemikiran nasionalisme Islam Salim dipengaruhi oleh pendidikan sekuler Belanda dan interaksinya dengan tokoh pembaharu lintas Negara seperti Jamaluddin al-Afgani dan karya- karya tokoh pembaharu Negara lainnya ketika ia menjadi penerjemah pada konsulat Belanda di Jeddah tahun 1906. Nasionalisme Islam yang digusung oleh Salim berkeinginan untuk memperjuangkan hak-hak kemerdekaan yang telah dirampas oleh Pemerintah Hindia Belanda berdasarkan asas-asas Islam. Nasionalisme Islam ini berbeda dengan nasionalisme sekuler yang digusung oleh Soekarno dan Hatta, karena memisahkan antara nasionalisme dengan agama.

Pada tahun 1915, Haji Agus Salim masuk dalam kancah pergerakan politik saat ia bergabung menjadi anggota Sarekat Islam (SI). Melalui organisasi SI, Haji

Agus Salim mengemukakan gagasan dan pendapatnya.[13] Pokok permasalahan dalam penelitian ini menitikberatkan pada sikap politik Haji Agus Salim dalam melawan kolonial Belanda ataupun sikap politik terhadap partai atau organisasi yang berbeda ideologinya, serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya sikap politik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik yaitu bahasan dan renungan atas tujuan dari kegiatan politik, cara-cara mencapai tujuan itu, kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan dari situasi politik yang tertentu, serta kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan politik.

Pemikiran dan pandangan Haji Agus Salim dipandang masih dapat dipakai sebagai alternatif referensi solusi bagi permasalahan bangsa khususnya umat Islam Indonesia yang sedang melanda. Maka dari itu sangat penting untuk diteliti apa sajakah pemikiran-pemikiran Haji Agus Salim tentang Islam melaui karyanya. Dalam Tesis ini mengkaji tentang "Konsep Tauhid, Takdir dan Tawakkal Haji Agus Salim dan Implikasinya dengan Politik".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dan agar penelitian ini tidak mengambang dan memiliki fokus penelitian yang kuat, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu: "Konsep Tauhid, Takdir dan Tawakkal Haji Agus Salim dan Implikasinya terhadap Politik".

[13] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamandani,2009, hal., 64.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana Konsep Tauhid, Takdir dan Tawakkal Haji Agus Salim dan Implikasinya terhadap Politiknya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Tauhid, Takdir dan Tawakkal Haji Agus Salim dan Implikasinya terhadap Politik terhadap pemikiran politiknya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

a. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:
   1) Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya Konsep Tauhid, Tawakkal dan Takdir Haji Agus Salim.
   2) Dapat dijadikan titik balik bagi peneliti tentang Konsep Tauhid, Tawakkal dan Takdir Haji Agus Salim lebih lanjut lagi, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun peneliti lain sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.
   3) Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar pascasarjana. Kesarjanaan Starata dua (S2), jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negri (UIN) sjedh M. Djamil Djambek Bukittinggi.

b. Kegunaan Praktis Penelitian ini adalah:

1) Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan program studi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negri (UIN) sjedh M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2) Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah kefilsafatan bagi kepustakaan Universitas Islam Negri (UIN) sjedh M. Djamil Djambek Bukittinggi.

F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun karya tulis ilmiah ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar kemasalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang Konsep Tauhid meliputi Tauhid Rububiyah, Tauhid Asma'dan Sifat kemudian Tauhid Uluhiyah, Takdir meliputi Takdir Muallaq, Takdir mumbram, dan Tawakkal disertai dengan tingkatannya dan Konsep Politik dosertai dengan pengertian politik menurut beberapa tokoh.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Jenis Penelitian, Sumber Data meliputi Sumber Primer dan Sumber Skunder, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data meliputi Metode Deskripsi dan Metode Analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Profil Haji Agus Salim meliputi Biografi, Latar Belakang Budaya, Pendidikan Haji Agus Salim, Peta Intlektual, Karya kemudian Karir Haji Agus Salim, Konsep Tauhid, Takdir dan Tawakal Haji Agus Salim dan Implikasinya Terhadap Politik, Analisis Pemikiran Teologi, Pemikiran Teologi Haji Agus Salim meliputi Perintis Pemikikan Neomodernisme, Pemikiran Agus Salim tentang Pan Islam, Kritik Sistem Khalifah, dan Pemikiran Nasionalisme Relgius, Aktivitas Politik meliputi pejunag kemerdekaan, Anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung), Meteri Luar Negeri, Penasehat Hatta.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tauhid, Takdir Dan Tawakkal

1. Konsep Tauhid

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata wahhada (وحد) yuwahhidu (يوحد). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu Keesaan Allah, mentauhidkan berarti, mengakui akan keesaan Allah, mengeesakan Allah.[14]

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata wahid (واحد) yang artinya Satu. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.[15]

Pengertian yang lain Tauhid adalah Mengesakan Allah SWT semata dalam beribadah dan tidak menyekutukan-Nya, dan hal ini merupakan ajaran semua Rasul. Bahkan tauhid merupakan pokok yang dibangun diatasnya semua ajaran, maka jika pokok ini tidak ada, amal perbuatan menjadi tidak bermanfaat dan

[14] Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas 1983, hal., 54.
[15] Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta 1992. hal., 1.

gugur, karena tidak sah sebuah ibadah tanpa tauhid. Di dalamnya juga dibahas kepercayaan dalam agama Islam itu sendiri.[16] Kepercayaan yang dimaksud adalah rukun iman yang jumlahnya ada enam macam, yaitu;

1) Iman kepada Allah, sebagai umat Muslim, sudah semestinya beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang artinya percaya akan keberadaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
2) Iman kepada Malaikat, meyakini jika malaikat itu ada, yang senantiasa mengawasi perbuatan baik dan buruk setiap manusia.
3) Iman kepada Kitab-Kitab-Nya.
4) Iman kepada Nabi dan Rasul, memercayai segala ajaran baik lisan maupun tindakan sebagai teladan para Nabi dan Rasul.
5) Iman kepada Hari Akhir/ Kiamat.
6) Iman kepada Qada dan Qadar.

Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan Ilmu Tauhid sebagai Ilmu yang membahas tentang "wujud Allah, sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz yang disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadakan dari-Nya (mustahil)." Juga membahas tentang "Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib ada pada dirinya, hal-hal yang

[16] Syafii, *Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis*, Jurnal Ilmiah IAIN Walisongo Semarang, Teologia, Volume 23 Nomor 1, Januari 2012. hal 4

jaiz dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang menghubungkanya pada diri mereka."[17]

Macam-macam tauhid ini hanya sekedar penamaan atau istilah untuk memudahkan pemahaman dan pengistilahan dalam mempelajarinya, pada hakikatnya satu. Dalam bertauhid tidak mengenal pembedaan, dengan kata lain, Tauhid Uluhiyah dengan Tauhid Rububiyah pada hakikatnya satu, tidak berbeda, karena Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Tunggal, juga Zat Yang Maha Mengayomi manusia sekaligus Pemilik jagat raya ini. Macam-macam tauhid ini adalah Tauhid Rububiyah, Tauhid Asma' dan Sifat dan Tauhid Uluhiyah.

1) Tauhid Rububiyah

Yaitu menyatakan bahwa tidak ada Tuhan Penguasa seluruh alam kecuali Allah SWT yang menciptakan mereka dan memberinya rizki. Dari kata itu juga muncul pengertian membimbing, mengawasi, mematangkan dan menyempurnakan.[18] Menurut Shaleh bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa hanya Dia yang menciptakan segenap makhluk.[19] Tauhid macam ini juga telah dinyatakan oleh orang-orang musyrik pada masa-masa pertama dahulu. Mereka menyatakan bahwa Allah SWT semata yang

[17] Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983, hal., 15.

[18] Abu I-A'la al-Maududiy, *Al-Mushthalaht al-Arba'ah fi Al-Qur'an*, Kuweit: Dar al-Kuweitiyah, hal., 34.

[19] Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid juz 1*, Jakarta: Darul Haq, 2009, hal 19.

Maha Pencipta, Penguasa, Pengatur, Yang Menghidupkan,Yang Mematikan, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah ta'ala berfirman:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُوْلُنَّ اللهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُوْنَ (العنكبوت :61)

Artinya: *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah" maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)"* (QS. Al-Ankabut: 61)

Akan tetapi pernyataan dan persaksian mereka tidak membuat mereka masuk Islam dan tidak membebaskan mereka dari api neraka serta tidak melindungi harta dan darah mereka, karena mereka tidak mewujudkan tauhid Uluhiyah, bahkan mereka berbuat syirik kepada Allah SWT dalam beribadah kepada-Nya dengan memalingkannya kepada selain mereka.[20]

2) Tauhid Asma' dan Sifat

Yaitu beriman bahwa Allah SWT memiliki zat yang tidak serupa dengan berbagai zat yang ada, serta memiliki sifat yang tidak serupa dengan berbagai sifat yang ada.[21] Bahwa nama-nama-Nya merupakan petunjuk yang jelas akan sifat-Nya yang sempurna secara mutlak sebagaimana firman Allah ta'ala:

[20] Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: Darul Haq, 1998, cet. Ke-1, hal., 10.

[21] Ramadhani, Muhammad, *Ilmu Tauhid Menurut Dr. Zakir Naik: Pengertian Makna, dan Jenis-Jenisnya*, Yogyakarta: Sketsa, 2019, hal., 12.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ (الشورى :110)

Artinya :"*Tidak ada yang meyerupainya sesuatupun, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"* (QS. As-Syuro: 110)

Begitu juga halnya (beriman kepada Asma' dan Sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) berarti menetapkan apa yang Allah SWT tetapkan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya atau apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan penetapan yang layak sesuai kebesaran-Nya tanpa ada penyerupaan dengan sesuatupun, tidak juga memisalkannya dan meniadakannya, tidak merubahnya, tidak menafsirkannya dengan penafsiran yang lain dan tidak menanyakan bagaimana hal-Nya. Kita tidak boleh berusaha baik dengan hati kita, perkiraan kita, lisan kita untuk bertanya-tanya tentang bagaimana sifat-sifat-Nya dan juga tidak boleh menyamakan-Nya dengan sifat-sifat makhluk .

3) Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah tauhid ibadah, Kata ibadah berarti menyembah atau menghamba.[22] yaitu mengesakan Allah SWT dalam seluruh amalan ibadah yang Allah perintahkan seperti berdoa, khouf (takut), raja' (harap), tawakkal, raghbah (berkeinginan), rahbah (takut), Khusyu', Khasyah (takut disertai pengagungan), taubat, minta pertolongan,

[22] Ramadhani, Muhammad, *Ilmu Tauhid Menurut Dr. Zakir Naik: Pengertian Makna, dan Jenis-Jenisnya*, Yogyakarta: Sketsa, 2019, hal., 14.

menyembelih, nazar dan ibadah yang lainnya yang diperintahkan-Nya. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَداً (الجن : 18)

Artinya: *"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun didalamnya di samping (menyembah) Allah"* (QS. Al-Jin: 18)

Manusia tidak boleh memalingkan sedikitpun ibadahnya kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, tidak kepada malaikat, kepada para Nabi dan tidak juga kepada para wali yang sholeh dan tidak kepada siapapun makhluk yang ada. Karena ibadah tidak sah kecuali jika untuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka siapa yang memalingkannya kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,* maka telah berbuat syirik yang besar dan semua amalnya gugur.

Kesimpulannya adalah seseorang harus berlepas diri dari penghambaan (ibadah) kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, menghadapkan hati sepenuhnya hanya untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tidak cukup dalam tauhid sekedar pengakuan dan ucapan syahadat saja jika tidak menghindar dari ajaran orang-orang musyrik serta apa yang mereka lakukan seperti berdoa kepada selain Allah SWT,misalnya kepada orang yang telah mati dan semacamnya, atau minta syafaat kepada mereka (orang-orang mati) agar Allah SWT menghilangkan

kesusahannya dan menyingkirkannya, dan minta pertolongan kepada mereka atau yang lainnya yang merupakan perbuatan syirik.

Wujud nyata Tauhid adalah memahami dan berusaha untuk mengetahui hakikat serta melaksanakan apa yang diwajiban oleh Allah SWT, baik dari sisi ilmu maupun amalan, hakikatnya adalah mengarahkan ruhani dan hati kepada Allah SWT baik dalam hal mencintai, takut (khouf), taubat, tawakkal, berdoa, ikhlas, mengagunggkan-Nya, membesarkan-Nya dan beribadah kepada-Nya. Kesimpulannya tidak ada dalam hati seorang hamba sesuatupun selain Allah SWT, dan tidak ada keinginan terhadap apa yang Allah SWT tidak inginkan dari perbuatan-perbuatan syirik, bid'ah, maksiat yang besar maupun kecil, dan tidak ada kebencian terhadap apa yang Allah SWT perintahkan.[23]

Lalu jika ada seseorang yang tidak menaati ketiga dari kategori Tauhid ini atau melakukan kesalahan yang dapat menyekutukan Allah SWT itu termasuk perbuatan syirik. Syirik artinya menyekutukan atau juga bias berarti berbagi. Dosa terbesar yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah dosa syirik, yakni menyekutukan Allah SWT, dengan yang lain.[24] Dalam Al-Qur'an surah an-Nisaa' (4:48), disebutkan yang Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang*

[23] Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka, cet. Ke-2, hal., 17.
[24] Ramadhani, Muhammad AR., Albi K. *Ilmu Tauhid Menurut Dr. Zakir Naik: Pengertian Makna, dan Jenis-Jenisnya*, Yogyakarta: Sketsa, 2019, hal., 16.

Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar."[25]

2. Konsep Takdir

Ketika mendengar kata takdir, maka yang terlintas difikiran yakni berhubungan dengan qadha dan qadar. Takdir merupakan kekuasaan dari Allah SWT terhadap kehidupan yang manusia dijalani saat ini, takdir wajib diimani oleh setiap muslim karena iman kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman. Dalam istilah lain, takdir adalah qadar (al-qadar khaiuruhu wa syarruhu).[26] Qadha juga memiliki pengertian kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu, tetapi belum terjadi. Sedangkan kata qadar secara etimologis adalah bentuk masdar dari kata qadara yang berarti ukuran atau ketentuan, dalam hal ini qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatu.[27] Secara terminologis ada yang berpendapat bahwa kedua istilah (qadha dan qadar) mempunyai pengertian yang sama, dan ada pula yang membedakannya.

Ulama yang membedakannya, mendefenisikan qadar sebagai Ilmu Allah SWT tentang sesuatu yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya pada masa yang akan dating, dan qadha adalah penciptaan segala sesuatu oleh Allah SWT sesuai dengan Ilmu dan Iradah-Nya. Ulama yang menganggap qada dan qadar memiliki pengertian yang sama memberikan definisi yakni segala ketentuan, undang-undang, peraturan, hukum yang di tetapkan oleh Allah SWT yang

[25] An-Nisa' 4:48.
[26] Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hal., 153.
[27] Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010, hal., 42.

mengikat antara sebab dan akibat.[28] Hal ini dikemukakan berdasarkan fiman Allah SWT yang terdapat di QS. Ar-Ra'd ayat 8 dan QS. Al-Hijr ayat 21. Takdir yang Allah SWT tentukan pada segala perkara dan juga penulisannya menunjukkan bahwa semua itu terjadi karena hikmah dan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah mengisyaratkan makna bahasa dengan segala perbedaan yang ada.[29]

Takdir terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Takdir muallaq

Dalam hal ini takdir muallaq, yakni takdir yang sangat erat kaitannya dengan ikhtiar atau disebut sebagai ketergantungan. Dimana dalam aspek takdir muallaq menjadi suatu ketentuan yang ada pada alam ini dikarena jika seseorang ingin pandai maka ia harus belajar, jika ingin sukses harus berusaha. Takdir muallaq dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd, ayat 11 yang artinya "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergeliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah . sesunggunya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.

[28] Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Depok: Pranada media Group, 2018, hal., 120.
[29] Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Iman kepada Qadar*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, hal., 22.

2) Takdir mumbram

Pada takdir mumbram dijelaskan bahwa takdir yang terjadi pada diri manusia yang tidak dapat dirubah lagi ataupun dengan kata lain tawar-menawar dikarenakan dalam aspek tentang takdir mubram sudah menjadi hak daripada ketentuan Allah kepada mahkluknya sebagai contohnya adalah dari muda menjadi tua ataupun kematian yang tidak bisa dipercepat ataupun diperlambat.

Untuk memahami konsep takdir secara benar, manusia harus bisa memahami posisi dirinya. Posisi manusia hanyalah berusaha dan berdoa. Sedangkan masalh hasil, semuanya diserahkan kepada Allah. Artinya, manusia harus melakukan usaha semaksimal mungkin yang kemudian diimbangi dengn doa dan tawakkal secara ikhlas kepada Allah. Apabila usahanya berhasil, Allah yang memberikan karunia. Dan kalau tidak berhasil, Allah yang mempunyai kuasa. Menempatkan tawakkal ini tidak boleh keliru. Harus ditempatkan setelah manusia berusaha.

3. Konsep Tawakkal

Tawakkal artinya mewakilkan, menyerahkan dan wakil.[30] Ungkapan-wakil dan tawakkal telah di pakai dalam kosa kata Bahasa Indonesia, walaupun belum jelas kenapa para ahli bahasa dulunya mengambil dua kata dari akar kata wakila, bahkan salah satunya menggunakan ungkapan kata kerja perintah, yaitu tawakkal,

[30] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur‟an, 1973, hal., 505.

tidak kata benda (masdar) tawakkul hal ini tentu berkaitan dengan rasa, karena Bahasa adalah rasa. Qur'an banyak kata yang berasal dari kata dasar wakala dan wakil, paling tidak ada sebanyak 81 kata yang tercantum dalam berbagai surah dan ayat.[31]

Tawakkal ialah berserah diri kepada Allah setelah berusaha, Tawakkal bukan berarti pasrah terhadap keadaan serta tidak mau berusaha lagi, tetapi Tawakkal itu berarti kita telah melakukan usaha semaksimal mungkin. Adapun hasil yang akan kita peroleh, semuanya di pasrahkan kepada Allah SWT, karena Allah yang mengatur semua rezki manusia.[32]

Tawakkal kepada Allah SWT dalam arti menjadikan Allah sebagai wali, di dalam beberapa ayat di tegaskan, sebagaimana firman-Nya yang artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya".*[33]

Tawakkal ialah fitrah semua manusia bertawakkal kepada apa yang diyakini mampu menolongnya, oleh karena itu ada yang bertawakkal kepada

[31] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: kamil Pustaka, 2014, hal., 208.
[32] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustka Setia, 2008, hal., 45-46.
[33] QS. Ali-Imran: 159, *Kementrian Agama, RI, Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal., 71.

makhluk merupakan perbuatan syirik dengan menyekutukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tawakkal kepada Allah SWT adalah fardhu 'ain (wajib) di lakukan oleh seluruh Ummat Muslim. Oleh karena itu sekuat dan sepandainya manusia, ia tetap memiliki sifat keterbatasan, kelemahan dan ketidakmampuan dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu, jika orang yang benar-benar bertawakkal akan tabah dengan keadaan yang ada, walaupun memiliki kekurangan dan keterbatasan karena di sampingnya ada sang khalik yang maha membimbing, memelihara, dan segala maha lainnya.

Menurut Syaikh Al-Hawari ia membagi tawakkal dalam beberapa tingkatan sesuai kadar keimanan seseorang, dan tekad orang yang bertawakkal di lihat dari aspek manusia yang melewatinya ialah sebagai berikut:[34] *Pertama,* tawakkal di sertai dengan niat dan perintah untuk elakukan hal-hal yang baik dan menyibukkan diri dengan memberi manfaat pada makhluk dan meninggalkan dakwaan yang bukan hanya pada diri sendiri. *Kedua* tawakkal dengan menggugurkan kewajiban. *Ketiga* tawakkal yang di sertai dengan ilmu untuk memebrsihkan jiwa dari penyakit hati. Tawakkal seperti ini untuk mengetahui bahwa Allah yang berkuasa terhadap segala sesuatu, kekuasaa, keperkasaan yang tiada sekutu dengannya. Tawakkal memiliki hubungan atau pengaruh dengan sifat dan perilaku keseharian seseorang, bahwa untuk mencapai kesuksesan memerlukan ikhtiar, usaha dan do'a, ikhtiar merupakan sesuatu yang harus menyatu dalam kehidupan yang beragam bagi orang yang beriman. Apabila

[34] Salma Shulha, *La Tahzan*, Bandung: Mizan, 2008, hal., 71.

seseorang malas dan tidak mau berusaha maka di pandang tidak sejalan dengan aturan Allah dan aturan Rasul-Nya, artinya ia memaknai tawakkal hanya dengan menyerrahkan urusannya hanya kepada Allah SWT tanpa mau berusaha. Oleh sebab itu mereka memaknai tawakkal berkaitan dengan etos kerja. Ummat Islam harus menjadi Ummat yang sukses dan mandiri, baik materi maupun spiritual.[35]

Tawakal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keimanan, tekad orang yang bertawakal tersebut. Syaikh al-Harawi menyebutkan tingkatan tawakal dilihat dari aspek manusia yang melewatinya sebagai berikut:[36]

Pertama, tawakal disertai dengan perintah dan melakukan sebab-sebab dengan niat karena takut menyibukkan diri dengan sebab dan dengan niat hendak memberi manfaat pada makhluk dan meninggalkan dakwaan yang bukan terhadap diri sendiri. *Kedua,* tawakal dengan menggugurkan tuntutan dan memejamkan mata dari sebab, sebagai usaha untuk berkonsentrasi memelihara kewajiban.

Ketiga, tawakal disertai dengan pengetahuan untuk bersih dari penyakit (gangguan) tawakal. Tawakal ini dengan mengetahui bahwa kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu adalah kekuasaan keperkasaan yang tiada sekutu dengannya.

Dari ketiga tingkat tawakal yang dijelaskan oleh Syaikh al-Harawi dapat dipahami, bahwa tingkat tawakal ada beberapa tingkat diantaranya tawakal disertai dengan perintah dan melakukan sebab-sebab, tawakal dengan

[35] Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: kamil Pustaka, 2014, hal., 224.

[36] Salma Shulha, *La Tahzan*, Bandung: Mizan, 2008, hal., 71.

menggugurkan tuntutan dan memejamkan mata dari sebab, dan tawakal disertai dengan pengetahuan untuk bersih dari penyakit (gangguan) tawakal.

Ibnu Qayyim menyebutkan tawakal dengan beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:[37]

1) Mengenal Rabb dan sifat-sifat-Nya, baik itu kemampuan, kekuasaan, kecukupan, berakhirnya segala urusan pada ilmu-Nya, keyakinan pada kecukupan dari lindungan-Nya, dan kesempurnaan pelaksanaan apa yang ditugaskan kepadanya dan bahwasanya makhluk tidak dapat menduduki posisi ini.
2) Penerapan sebab-sebab, pemeliharaan, dan penerapan dalam arti kata tawakal seorang hamba tidak akan lurus dan benar kecuali dengan menetapkan sebab-sebab. Karena tawakal merupakan sebab yang paling kuat dalam mengantarkan pelakunya untuk sampai kepada-Nya.
3) Memantapkan hati pada pijakan tauhid, dalam hal ini tawakal seorang hamba dinilai benar sampai tauhidnya dinilai benar pula. Hakikat tawakal adalah tauhid yang ada pada hati. Oleh karena itu, selama di dalam hati itu masih terdapat kaitan-kaitan syirik, maka tawakalnya dinilai cacat. Seberapa jauh tingkat kemurnian tauhid, maka sejauh itu pula kebenaran tawakal dinilai.
4) Menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang dan tenteram serta percaya sepenuhnya terhadap pengelolaan-Nya. Orang yang bertawakal itu seperti anak bayi, tidak mengetahui apa-apa yang bisa dia jadikan

[37] Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Hidup Tentram dengan Tawakal*..., hal., 20.

perlindungan. Maka seperti itu orang yang bertawakal, di mana dia tidak dapat berlindung, kecuali kepada Rabb-Nya semata atas apa yang telah di usahakannya.

Dari beberapa tingkatan yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim di atas dapat dipahami, bahwa tingkatan tawakal itu adalah dengan mengenal Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. Serta menetapkan sebab-sebab dan memantapkan hati pada pijakan tauhid dengan menyandarkan hati kepada Allah SWT agar merasa tenang terhadap apa yang Allah SWT telah kehendaki.

Sementara itu menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif sebagaimana yang dikutip Abdul Rozaq ada beberapa tingkatan-tingkatan tawakal.[38]

1) Mengenal Rabb, Mengenal Allah SWT merupakan tangga pertama yang padanya seorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakal.
2) Menguatkan hati pada pijakan "tauhid tawakal" (mengesakan Allah dalam bertawakal).
3) Bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ciri seseorang telah mencapai tingkatan ini ialah bahwa ia tidak peduli dengan datang atau perginya kehidupan duniawi. Hatinya tidak bergetar atau berdebar saat meninggalkan apa yang dicintainya dan menghadapi apa yang dibencinya dari kehidupan duniawi.

[38] Abdul Rozaq, *Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali*, Walisongo: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN, 2008, hal., 21-22.

4) Berbaik sangka kepada Allah sejauh mana kadar sangka baiknya dan pengharapannya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka sejauh itu pula kadar ketawakalan kepada-Nya.
5) Menyerahkan hati kepada-Nya dengan membawa seluruh pengaduan kepada-Nya.
6) Melimpahkan wewenang kepada Allah (tafwidh).Hal ini merupakan hakikat tawakal, yaitu dengan melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah dengan kesadaran bukan dalam keadaan terpaksa. Orang yang melimpahkan urusannya kepada Allah SWT, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah SWT memutuskan atas hasil usaha yang terbaik dalam kehidupannya maupun sesudah mati nanti. Jika apa yang diputuskan terhadapnya berbeda dengan apa yang diinginkan, hal tersebut yang terbaik dan manusia tersebut akan tetap ridha terhadap-Nya.

Dari sejumlah tingkat tawakal yang dijelaskan di atas dapat di pahami, bahwa tingkatan tawakal kepada Allah SWT harus mengenal Allah dengan mengesakan Allah dalam bertawakal serta tidak peduli atas datang atau tidaknya kehidupan duniawi. Dan berbaik sangka kepada Allah dengan menyerahkan hati kepada Allah untuk menerima segala keputusan yang akan Allah putuskan terhadap hasil usaha orang bertawakal tersebut.

B. Konsep Politik

Politik berasal dari kata politics (Inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksikal, kata politisc berarti acting or judging wisely, well

judged, prudent.[39] Politik kemudian terserap ke dalam bahasa Indonesia dengan pengertian segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai kebijakan negara atau terhadap negara lain, kebijakan, cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah).[40] Jadi, politik adalah cara dan upaya menangani masalahmasalah rakyat dengan seperangkat undang-undang untuk menjadi kemaslahatan dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi kepentingan manusia.

Istilah, politik pertama kali dikenal melalui buku Plato yang berjudul politea yang juga dikenal dengan Republik.[41] Kemudian muncul karya Aristoteles yang berjudul politea.[42] Kedua karya ini dipandang sebagai pangkal pemikiran politik yang berkembang kemudian. Dari kedua karya inilah dapat diketahui bahwa politik merupakan istilah yang dipergunakan untuk konsep pengaturan masyarakat.

Politik dalam bahasa Arab berarti siyasah yang berarti mengatur, mengurus, dan memerintah. Siyasah juga berarti pemerintahan dan politik, atau menuntut kebijaksanaan.[43] Menurut al-Maqrizi sebagaimana dikutip Abdul Wahab Khallaf kata siyasah adalah mengatur.[44] Jadi siyasah menurut bahasa mengandung beberapa arti, yaitu mengatur, mengurus, memerintah, memimpin, membuat kebijaksanaan

---

[39] A.S. Hornby A.P. Cowic (ed.), *Oxford Advanced Leaner"s Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974, hal., 645.

[40] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983, hal., 763. Lihat pula Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal., 694.

[41] Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta: Rajawali, 1988, hal., 11-12.

[42] Ibid., hal., 26.

[43] Louis Ma'louf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, hal., 362.

[44] Abdul Wahab Khallaf, *al-Siyasat al-Syar'iyyah*, al-Qahirah: Dar al-Anshar, 1977, hal.,4.

pemerintahan dan politik. Artinya, mengatur, mengurus, dan membuat kebijaksanaan atas sesuatu yang bersifat politis untuk mencapai suatu tujuan.[45]

Secara terminologis, siyasah dalam Lisan al-Arab berarti mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara membawa kepada kemaslahatan.[46] Dalam al-Munjid, siyasah adalah membuat kemaslahatan manusia dengan membimbing mereka ke jalan yang menyelamatkan. Siyasah adalah ilmu pemerintahan untuk mengendalikan tugas dalam negeri dan luar negeri, yaitu politik dalam dan luar negeri serta kemasyarakatan yakni mengatur kehidupan umum atas dasar keadilan dan istiqamah. Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan siyasah sebagai undang-undang yang diletakkan untuk memelihara ketertiban dan kemaslahatan serta mengatur keadaan.

Pada prinsipnya, definisi yang dikemukakan memiliki persamaan. Siyasah berkaitan dengan mengatur dan mengurus manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dengan membimbing mereka kepada kemaslahatan dan menjauhkannya dari kemudharatan.[47]

Tiga definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Manzhur, Louis Ma'louf dan Abdul Wahab Khallaf adalah definisi siyasah dalam arti yang umum, yaitu siyasah yang tidak memperhatikan nilai-nilai syariat meskipun tujuannya adalah kemaslahatan. Corak siyasah ini dikenal dengan siyasat wadh'iyah, yaitu siyasah yang berdasar pada pengalaman sejarah dan adat masyarakat serta hasil olah

[45] Haris Sulaiman al-Faruqi, *Mu'jam al-Qanun*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1983, hal.,185.
[46] Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab, Vol. VI*, Beirut: Dar al-Dadr, 1386/1968, hal., 108.
[47] J. Suyuthi Pulungan, *Fiqhi Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran, Ed.I*, Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995, hal., 24.

pemikiran manusia dalam mengatur hidup manusia bermasyarakat dan bernegara. Meski demikian, tidak semua siyasat wadh'iyah ditolak atau tidak diterima, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran dan ruh Islam.[48]

Abdul Wahab Khallaf memaknai siyasah syar'iyah adalah pengelolaan masalah umum bagi negara bernuansa Islam yang menjamin terealisirnya kemaslahatan dan terhindar dari kemudharatan dengan tidak melanggar ketentuan syariat dan prinsip-prinsip syariat yang umum, meskipun tidak sesuai dengan pendapat para imam mujtahid.[49] Sedang menurut Abdur Rahman Taj, siyasah syar'iyah adalah hukum-hukum yang mengatur kepentingan negara dan mengorganisir urusan umat yang sejalan dengan jiwa syariat dan sesuai dengan dasar-dasar yang universal (kulli) untuk merealisasikan tujuan-tujuannya yang bersifat ke-masyarakatan, sekalipun hal itu ditujukan untuk nash-nash tafshili yang juz'iy dalam alQur'an dan Sunnah.

Definisi-definisi tersebut menegaskan bahwa wewenang membuat segala hukum, peraturan dan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengaturan kepentingan negara dan urusan umat guna mewujudkan kemaslahatan umum terletak pada pemegang kekuasaan (pemerintah atau ulil amri). Karenanya, segala bentuk hukum, peraturan dan kebijaksanaan siyasi yang dibuat oleh pemegang kekuasaan bersifat

[48] Abdur Rahman Taj, *al-Siyasat al-Syar"iyah wa al-Fiqh al-Islamiy*, Mishr: Dar al-Ta'lif, 1953, hal., 10-11.

[49] Menurutnya, yang dimaksud masalah umum bagi negara adalah setiap urusan yang memerlukan pengaturan, baik mengenai perundang-undangan negara, kebijakan dalam harta benda dan keuangan, penetapan hukum peradilan, kebijaksanaan pelaksanaannya, maupun mengenai urusan dalam dan luar negeri. Abdul Wahab Khallaf, op. cit., hal., 15-16.

mengikat. Ia wajib ditaati oleh masyarakat selama produk itu secara substansial tidak bertentangan dengan jiwa syariat.[50]

Beberapa pakar yang juga mendefinisikan politik sebagai berikut :

1. Ibnul Qayyim mengatakan, politik merupakan kegiatan yang menjadikan umat manusia mendekat kepada hidup maslahat dan menjauhkan diri dari kerusakan, meskipun Rasulullah tidak meletakkannya dan Allah tidak mewahyukannya.[51] Siyasah dalam definisi Ibnul Qayyim ini adalah siyasah yang bersifat khusus, yaitu siyasah yang berorientasi pada nilai-nilai kewahyuan dan syariat, atau dikenal dengan siyasah syar'iyah atau fikih siyasah. Siyasah syar'iyah adalah siyasah yang dihasilkan oleh pemikiran manusia yang berlandaskan etika agama dan moral dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum syariat dalam mengatur manusia hidup bermasyarakat dan bernegara.[52]
2. Abdul Qadim Zallum, politik/siyasah adalah mengatur urusan umat, dengan negara sebagai institusi yang mengatur urusan tersebut secara praktis, sedangkan umat mengoreksi –melakukan muhasabah terhadap- pemerintah dalam melakukan tugasnya.[53]

---

[50] J. Suyuthi Pulungan, hal., 26.

[51] Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *al-Thuruq al-Hukmiyat fi al-Siyasat al-Syar'iyah*, al-Qahirah: Muassasat al-Arabiyat li al-Thabi' wa al-Nasyr, 1961, hal., 16 dan dalam *I'lam al-Muwaqqi'inan Rabb al-Alamin*, Beirut: Dar al-Jayl, hal., 16. Baca pula dalam Abd. Hamid al-Gazali, *Meretas Jalan Kebangkitan*, Cet. II; Jakarta: Era Intermedia, 2001hal., 187. Baca selengkapnya Amatullah Shafiyyah dan Haryati Soeripno, Kiprah Politik Muslimah: Konsep dan Implementasinya, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal., 17-19.

[52] J. Suyuthi Pulungan, hal., 24-25.

[53] Abdul Qadim Zallum, *Al-Afkar al-Siyasi*, Beirut: Dar al-Ummah, hal., 14. Lihat pula *Najmah Sa'idah dan Husnul Khatimah, Revisi Politik Perempuan: Bercermin pada Shahabiyat ra.*, Cet.I; Bogor: Idea Pustaka, 2003, hal 134.

3. Tijani Abdul Qadir Hamid mengutip definisi politik dari Kamus Litre (1870) sebagai ilmu memerintah dan mengatur negara. Sedang dalam Kamus Robert (1962), politik adalah seni memerintah dan mengatur masyarakat manusia.[54]
4. Deliar Noer mendefenisikan politik sebagai segala aktifitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat.
5. Miriam Budiarjo memaknai politik itu sebagai bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau Negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari system itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Politik selalu menyangkut tujuan dari seluruh masyarakat (public goals) dan bukan tujuan pribadi seseorang (private goals).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, penulis mengambil makna politik dalam arti yang luas. Politik tidak hanya sebatas kebijakan-kebijakan dalam urusan pemerintahan dalam dan luar negeri, tetapi termasuk pada kebijakan-kebijakan dalam institusi terkecil sekalipun –seperti rumah tangga. Politik atau siyasah adalah cara mengatur urusan kehidupan bersama untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Politik adalah ruang yang sangat luas, seluas ruang kehidupan itu sendiri. Ia muncul dalam dunia domestik maupun publik, kultural maupun struktural, personal dan komunal. Akan tetapi, dalam perkembangannya,

[54] Tijani Abdul Qadir Hamid, *Pemikiran Politik Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal., 3.

politik memiliki makna yang semakin sempit menjadi istilah politik praktis, politik struktural, perebutan kekuasaan untuk kepentingan diri atau sebagian orang dan sesaat, bukan untuk kepentingan masyarakat luas dan masa depan yang masih panjang.

C. Penelitian Relevan

Sermal dan Ezi Fauzia Rahma, Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M), Tarikhuna: Journal Of History And History Education Volume 3 No. 1 Mei 2021, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat, dalam jurnal ini membahas bagaimana perjuangan politik Haji Agus Salim dan Beberapa strategi konstruktif yang diterapkan berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Hasil penelitian ditemukan bahwa Perjuangan politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam yaitu, Agus Salim merumuskan asas dan tujuan sarekat Islam (SI) dengan menyusun rancangan keterangan asas (Beginsal Verklaring) dan disahkan pada kongres luar biasa CSI tahun 1921. Agus Salim menjadi tokoh penting dan berpengaruh dalam mengariskan kebijakan dan strategi perjuangan Sarekat Islam. Agus Salim seorang yang mengetahui pikiran-pikiran Barat, tetapi dialah pemimpin SI yang paling mengetahui tentang Islam dan sumber aslinya. Maka yang membedakan penilitian ini dengan penelitian diatas adalah bagaimana dari penilitian akan muncul bagaimana Konsep Tauhid, Takdir Dan Tawakkal dan politik haji Agus Salim

Moh. Qoyyim, Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Aqidah, shari'ah, dan Ideologi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 3 Nomor 2 Desember 2013,

Fakultas Tarbiyah STAI Ihyaul Ulum, Gresik, dalam jurnal ini cuma membahas bagaimana pemikiran Haji Agus Salim tentang aqidah. Maka yang medakan dari penelitian ini adalah bagaimana konsep pemikiran agus salim bukan hanya aqidah akan tentapi dalam penelitian ini akan membahas Konsep Tauhid, Takdir dan Tawakkal.

Joe Nandra Nugraha , Analisis pemikiran politik dan Hukum Menurut pandangan islami Haji Agus Salim, Tesis, Universitas Negeri Malang, 2018 tesis ini hanya membahas bagaimana politik Haji Agus Salim dan Pandangan Islamis. Maka yang medakan dari penelitian ini adalah bagaimana konsep pemikiran agus salim bukan hanya aqidah akan tentapi dalam penelitian ini akan membahas Konsep Tauhid, Takdir dan Tawakkal.

Muhammad Jamil, Ulama Danm Tokoh Kharismatik Minangkabau, Buku, buku ini hanya membahas tetang sekilas Biografi, Kehidupan, Karir Politik, Peran Dan Karakter Haji Agus Salim. Maka yang medakan dari penelitian ini adalah bagaimana Biografi, Kehidupan, Karir Politik, Peran Dan Karakter Haji Agus Salim bahkan konsep pemikiran Haji Agus Salim bukan hanya aqidah akan tentapi dalam penelitian ini akan membahas Konsep Tauhid, Takdir dan Tawakkal dan implikasinya terhadap politik.

BAB III

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara penelitian bibliogafi secara sistematik ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data.[55] Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.[56] Kemudian, Peneliti mengikuti cara dan arah pikiran yang disajikan oleh buku. Dengan demikian sudah terjamin dengan sendirinya, bahwa objek penelitiannya bersifat filosofis. Uraian buku itu sendiri, dengan isinya yang filosofis, sudah mempergunakan segala unsur metodis umum

[55] James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Antropologi, No. 52 1997, hal., 83.
[56] Rita Kumala Sari, *Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia*, Jurnal Borneo Humaniora Vol.5, No 2, 2021, hal., 62-63.

yang berlaku bagi pemikiran filsafat, dengan gayanya pribadi. Peneliti hanya ikut serta dalam pikiran buku yang bersangkutan.[57]

B. Sumber Data

Demi mendapatkan data-data yang dibutuhkan, maka penelitian dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah literature yang ada. Dalam hal ini penulis membaginya dalam 2 macam sumber data yaitu:

1. Sumber Primer

Data primer adalah data langsung dari tulisan Haji Agus Salim tentang masalah (obyek) yang sedang dikaji atau diteliti sesuai dengan judul. Secara sederhana data ini disebut data asli.[58] Data primer (original resources) dalam hal ini adalah:

1) Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Tawakkal dan Taqdir . Buku ini merupakan tulisan Haji Agus Salim yang mengungkapkan bagaian Haji Salim Berpikir Tentang Tauhid, Tawakkal dan Taqdir yang kemudian nantinya berubah judul dengan Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Tawakkal dan Taqdir. Adapun yang penulis temui maka buku tersebut diterbitkan oleh penerbit "Tintamas" pada tahun 1962.
2) Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republic yang diterbitkan oleh Kepustakaan Popular Gramedia (KPG) bekerjasama dengan Tempo Publishing.

---

[57] Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, Cet. II, hal., 68.

[58] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, Cet. XI, hal., 85.

3) Haji Agus Salim yang dikumpulkan oleh Haidar Musyafa degan Judul Hadji Agus Salim Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik yang diterbitkan oleh "Imania" tahun 2019.
4) Cahaya Di Koto Gadang, Novel Biografi Haji Agus Salim (1884-1954), Haidar Musyafa, Spirit dan Grow, 2015.
5) Haji Agus Salimdan Konflik Politik Dalam Sarekat Islam, Drs. Suradi, Pustaka Sinar Harapan, 1997, Berbicara Peranan Dan Pergerakan Politik Haji Agus Salim.
6) Jejak Langkah Haji Agus Salim, Tintamas Djakarta,1954

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang dikutip dari sumber lain, artinya data yang ditulis oleh orang lain tentang pemikiran Haji Agus Salim, sehingga tidak bersifat murni atau asli karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya dan cendrung mengandung komentar, kritik serta tanggapan terhaddap pemikiran tokoh tersebut. Dengan demikian data ini disebut data sekunder. Data ini dikumpulkan dengan memperoleh buku-buku terkait pembahasan mengenai Haji Agus Salim dan juga kumpulan jurnal-jurnal dan artikel-artikel terkait seperti buku-buku, artikel dan jurnal. Sumber sekunder itu diantaranya,

1) Muhammad Jamil dengan judul Ulama dan Tokoh Mingkabau yang ditrebitkan oleh CV. Minag Lestari tahun 2019.
2) Komunikasi politik M. Natsir, Menyelamatkan Indonesia Melalui Mosi Integral, Roni Tabroni Dan Nurdin Qusyaeri, Sulu Media, 2017.

3) Antara da'wah dan politik, muhammad noer dan lukmanul hakim, dewan da'wah, 2018, buku ini berbicara bagaiamana para tokoh dulu berbicara politik khususnya Mohammad Natsir.
4) Ulama Dan Tokoh Kharismatik Minagkabau, Muhammad Jamil, CV. Minag Lestari, 2019, berbicara tentang kehebatan ulama minang.
5) Belajar Dari Partai Masyumi, Artawijaya, Pustaka Al-Kautsar, 2014

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, memahami dan menganalisis buku-buku dan majalah atau jurnal. Karena penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), maka teknik penggumpulan data dilakukan dengan cara mencari data informasi dengan bantuan berbagai macam materi (buku) terkait dengan judul tesis ini yang terdapat di Perpustakaan.[59] Diantara langkah yang bisa diterapkan ialah Mencatat semua temuan mengenai "masalah penelitian" pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai "masalah penelitian tersebut'. Lalu memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. Kemudian menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Serta mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap "masalah

[59] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: FakultasPsikologi UGM, 1986, hal., 49.

penelitian.[60] Pada narasi yang berbeda, metode ini tidak hanya sekedar pengumpulan dan penyusunan data saja, tetapi peneliti mencoba menelusuri, menganalisis dan menginterpretasi sesuai data-data yang ditemukan khususnya tentang pergulatan pemikiran Haji Agus Salim.

D. Metode Analisis Data

Dari sumber data yang peneliti peroleh, maka metode yang digunakan untuk menyusun dan menganalisis adalah sebagai berikut:

1. **Metode Diskripsi *(Descriptive Method)***

   Metode ini dimaksudkan untuk membuat penggambaran secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.[61] Dalam artian lain metode ini ditujukan untuk menguraikan masalah yang sedang dibahas secara teratur mengenai seluruh konsepsi dan ide pemikiran tokoh yang bersangkutan.[62] Khususnya dalam persoalan pemikiran Haji Agus Salim.

2. **Metode Analisis Isi *(Content Analysis Method)***

   Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu analisis terhadap makna dan substansi ide yang terkandung dalam gagasan pemikiran Haji Agus Salim secara khusus. Penjelasan lebih detail disampaikan oleh Lindzey dan Aronson yang dikutip Albert Widjaya dalam disertasinya mengatakan, content analysis menampilkan tiga syarat yaitu:

---

[60] Rita Kumala Sari, *Penelitian Kepustakaan Dalam* …, hal., 63.
[61] SaifuddinAzwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal., 7.
[62] Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, "*Metodologi Penelitian Filsafat* ", Yogyakarta: Kanisius, 1990, Cet. II, hal., 65.

Pertama, obyektifitas, artinya analisis yang dipakai harus obyektif, tidak subyektif dengan berlandaskan aturan main (role of the game). Kedua, sistematis yakni masing-masing unsur saling berkaitan (contiusitas) satu sama lain dalam suatu keseluruhan, maknanya harus memakai kriteria tertentu. Ketiga, general, maksudnya hasil temuan harus mempunyai sumbangan (aksiologi) teoritis, dan mengarah pada realitas hidup dan kehidupan umat manusia secara keseluruhan.[63] Termasuk pada analisis isi ini, akan dipresentasikan bagaimana gagasan itu muncul, hal-hal apa saja yang melatarbelakanginya. Sehingga dengan analisis ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya konsep (gagasan) secara tepat. Dengan demikian diharapkan analisis dalam penelitian ini sesuai dengan isi pemikiran Haji Agus Salim.

[63] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, Edisi III, Cet. VIII, hal., 49.

BAB IV

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Haji Agus Salim

1. Biografi

H. Agus Salim lahir dengan nama Masyhudul Haq pada tanggal 8 Oktober 1884 di Koto Gadang, Agam, Sumatera Barat dan meninggal 4 November 1954 di RSU Jakarta dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Namanya kini diabadikan untuk stadion sepak bola di Kota Padang. Haji Agus Salim adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia ditetapkan sebagai salah satu pahlawan nasional Indonesia pada tanggal 27 Desember 1961 melalui Keputusan Presiden Indonesia Nomor 657 tahun 1961.[64] Pekerjaan yang ditekuninya adalah sebagai orator dan penulis. Agus Salim menguasai 4 bahasa asing di Eropa (Bahasa Belanda, Inggris, Jerman dan Prancis), 2 bahasa asing di Timur Tengah (Bahasa Arab dan bahasa Turki) serta bahasa Jepang dan tentu saja Bahasa Indonesia dan Minang.[65] Ia adalah seorang Ulama, Intelek, Pendidik, Wartawan, Ahli Bahasa dan Pejuang.[66]

Agus Salim lahir dari pasangan Soetan Salim gelar Soetan Mohamad Salim dan Siti Zainab. Jabatan terakhir ayahnya adalah Jaksa Kepala di Pengadilan Tinggi Riau. Kedudukan Ayahnya sebagai Hoofdjaksa bagi penduduk pribumi termasuk berkelas dan terhormat. Inilah sebabnya K. H. Agus Salim bisa menempuh

[64] Muhammad Jamil, S.Ag, *Ulama Dan Tokoh Kharismatik Minangkabau*, CV. Minang Lestari: Bukittinggi, 2019, hal., 66.
[65] Floriberta, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*, Tangerang: Narasi, 2005, hal., 24.
[66] Salikin Salam, *Haji Agus Salim Hidup Dan Perjuangan*, Jakarta: Jayamurni, 1962, hal., 9

pendiidikan di ELS (Europeesche Lagere School), yang menurut kebiasaan hanya menerima anak-anak keturunan Eropa saja.[67] Setelah menamatkan sutdi di ELS, Ia melanjutkan studinya di HBS (Hogere Burger School),[68] Selama menempuh pendidikan di ELS dan HBS Haji Agus Salim menjadi populer dikalangan teman-temannya karena kepandaian dan prestasinya disekolah. Sejak kecil Ia memang dikenal sebagai seorang yang cerdas, karena kedudukan ayahnya pula, akhirnya K. H. Agus Salim berhasil mendapatkan persamaan status sama dengan orang Eropa, atau istilahnya mendapatkan status gelijkgesteld yang pada waktu itu sangat mustahil bagi orang pribumi sepertinya dapat memperoleh status tersebut. Dilihat dari latar belakang keluarganya, dapat dikatakan bahwa keluarga K. H. Agus Salim adalah keluarga yang terpandang.

Panggilan kesayangan yang mengandung unsur menghormati ini tanpa rasa diikuti oleh keluarga dan kemudian ditirupula oleh kalangan lebih luas, yaitu dilingkungan teman sekolah dan guru-gurunya bangsa Belanda. Sehingga terciptalah nama Haji Agus Salim yang menurut lidah orang belanda diucapkan "August".[69] Selain sebagai patokan keturunan wanita memiliki kuasa atas harta benda sebagai kekayaan keluarga, karena pria dalam keluarga mempunyai wewenang untuk mengawasi dan memikul tanggung jawab atas harta pusaka keluarga tersebut.[70] Satu ciri khas penduduk kampung ini adalah mengutamakan

[67] Hazil Tanzil, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal., 36.
[68] Muhammad Jamil, S.Ag, *Ulama Dan Tokoh Kharismatik Minangkabau*, hal., 69.
[69] Kustiana Mochtar, *Haji Agus Salim Manusia Bebas*, Dalam Tanzil Dkk, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal., 36
[70] Kustiana Mochtar, *Haji Agus Salim Manusia Bebas*, Dalam Tanzil Dkk, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, hal., 33

pendidikan secara Eropa,[71] demikian pula anak-anak mereka pun berpendidikan secara Eropa. Hal ini disebabkan karena ulama-ulama pada masa itu belum mampu menterjemahkan islam secara rasional dan kreatif, tetapi lebih bersifat doktrin. Menurut Haji Agus Salim, ulama tersebut hanya mengutamakan segi ibadah dan fikih dan melupakan segi kemasyarkatan.[72]

2. Latar Belakang Budaya

Pulau Sumatera adalah tanah kelahiaran Haji Agus Salim yang merupakan pulau dengan penduduk yang mayoritas gemar berdagang dan dinamis, serta menjadi lokasi percaturan dunia politik internasional. Khususnya orang Minangkabau di Sumatera Barat adalah pewaris terhormat dari tradisi tersebut. Kampung halaman mereka terdiri dari dataran tinggi yang subur dengan pertanian sawahnya mulai dari kaki Bukit Barisan yang membentang sepanjang pantai barat Sumatera hingga ke dataran rendah Riau di pantai timur yang berbatasan dengan Selat Malaka. Sumatera Barat merupakan daerah terpadat penduduknya di Sumatera.

Penduduk Minangkabau sangat sadar akan identitasnya yang khas dan menganggap kelompok mereka sebagai kelompok etnis yang unggul. Masuknya dunia modern tidak mempengaruhi rasa percaya diri mereka dan juga tidak terjadi perubahan mendasar terhadap pandangan mereka sebagai seorang Minangkabau. Karena mereka mempercayai bahwa sejarah nenek moyang mereka adalah yang

[71] Dwi Puirwoko Dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran Haji Agus Salim*, KH. Mas Mansyur, KH. Hasyim Asyari dan Muhammad Natsir, Depok : PT. Permata Artistika Kreasi, 2002, hal., 97

[72] Dwi Puirwoko Dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran Haji Agus Salim*, KH. Mas Mansyur, KH. Hasyim Asyari dan Muhammad Natsir, hal., 98

pertama bermukim di lereng Gunung Merapi yang masih aktif di dekat Bukitinggi. Dari titik pemukiman inilah kemudian nenek moyang mereka menyebar keseluruh Sumatera Barat.

Pusat pemukiman yang pertama di Gunung Merapi kemudian memecah diri dalam sejumlah etnis komunitas, yang masing-masing berpusat pada suatu wilayah yang biasa disebut dengan Luhak yang memiliki tiga luhak(luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Limapuluh Kota). Luhak Agam yaitu sebuah nama tempat yang dahulunya banyak tumbuh belukar agam.[73] Penduduk Agam di utara berpusat di Bukitinggi memiliki ciri watak yang dinamis serta mudah menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Disini pemilikan sawah mengikut pada sistem keluarga matrilinial, yang di atur bedasarakan adat.[74] Keluarga bangsawan yang biasanya berkuasa pemilikan tanah keluaraga atau kaum, bertanggung jawab melindungi hukum adat setempat untuk kepentingananggota kaum mereka.

Dalam menentukan dinamika masyarakat Minankabau tradisional terdapat beberapa faktor yaitu terdapatnya kompetisi yang konstan diantara individu dan para keluarga untuk mendapatkan penghargaan dan status. Kelahiaran, kekayaan dalam bebagai bentuknya telah membuka jalan untuk mencapai posisi puncak bagi suatu keluarga yang menginginkanya. Yang pada prinsipnya semua penduduk Minangkabau mengikuki garis pokok adat.

---

[73] *Belukar agam* yaitu sejenis tumbuhan rawa yang biasanya digunakan oleh penduduk setempat sebagai bahan untuk membuat tikar yang terletak di bagian utara Gunung Merapi, yang berhadapan dengan Gunung Singgalang. Pada Elisabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal., 2-6.

[74] Ibid.,hal.,11-12.

Sedangkan suku merupakan bagian dari organisasi sosial dan sebagai arena pertarungan kekuasaan yang serinng terjadi. Sebagai kelompok yang memiliki garis keturunn yang sama, susksu terbagi-bagi dalam beberapa cabang keluarga yang lebih kecil. Komposisi dari masingmasing keluarga atau suku adalah berdasarkan jumlah keluarga yang memiliki garis keturunan yang sama dari pihak Ibu.

Dalam ruang lingkup pengaruh suatu suku yaitu pada tempat suku berperan sebagai basis dari unit-unit politik sosial dan ekonomi. Kekayaan, kekuasaan dan posisi sosial ditentukanoleh kepemilikan tanah keluarga. tanah keluarga merupakan jenis kekayaan yang terpenting. Pemilikan keluarga terutama penting sebagai jaminan sosial bagi anggota keluarga perempuan. Perempuan adalah orang yang patut dihormati yaitu dengan cara melindungi harta dan warisan dengan memperhatikan kesejahterahannya.[75]

Bagian terpenting harta pusaka adalah sawah, yang bertindak menjadi pengawas dalam membagi-bagi sawah secara adil antar saudarasaudara perempuanya disebut mamak. Pelaksanaan sistem harta warisan di Minangkabau sangat membingungkan. Kareana Minangkabau terkenal taat dengan ajaran Islamnya namun dalam praktinya berlawanan dengan syariat dalam sistem pembagian warisan. Sistem sosial masyarakat Minagkabau membantu memotivasi keinginan orang laki-laki untuk merantau pergi meninggalkan desanya, terutama para pemudanya yang belum menikah, yang menjadi ciri dan pandangan hidup orang Minangkabau pada abad ke-19 adalah bertumbuhnya tradisi-tradisi Islam

[75] Ibid., hal., 13-14.

lokal. Daerah Minangkabau dan Aceh di utara menjadi pusat studi Islam yang cukup penting. Khusunya daerah payakumbuh dan Pariaman sebagai pusat pendidikan Islam yang mengahasilkan tokoh-tokoh agama atau ulama terkenal. Salah satunya adalah Syekh Burhanudin seorang ulama dari abad ke-17 yang mendirikan pusat pendidikan Islam di Ulakan dan membekali muridnya untuk menyebarkan Islam di Minagkabau. 12 Pusat-pusat studi Islam di surau merupakan basis utama dari orang Minagkabau yang baru masuk Islam. Jenis ajaran Islam yang disebarkan lebih menitik beratkan pada ajarannya dengan menanamkan unsur mistik dan tidak begitu dekat dengan sebagaimana mestinya, namun kemudian pada priode yang sama juga berkembang ajaran Islam yang dpraktikkan baik di Mekah maupun di Madinah.

Pada awal abad ke-18 serangan gerakan keagamaan dilancarkan secara individual untuk memurnikan agama Islam di Minangkabau. Terutama di sekitar lereng dataran tinggi Agam banyak pusat-pusat lingkungnan masjid tradisional yang masih terisolir. Mereka peratama mengarahkan gerakan pada pembangunan pusat-pusat kajian Islam, tarekat, yang mereka anggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Gerakan tersebut terkenal dengan sebutan revolusi Paderi hingga Belanda memasuki wilayah tersebut.

Selanjutnya pada masa kolonial Belanda memasuki wilayah Sumatra Barat memiliki kebijakan ingin memperluas kekuasaannya. Ketika Belanda bekuasa maka fungsi kepala daerah Minangkabau hanya sebagi bagian dari struktur politik gaya

adat sekaligus sebagai administrasi Belanda. Karena pemilihan pemimimpin bedasarkan pada kedudukan tradisional mereka sebagai bangsawan adat setempat.

Pejabat di Minangkabau yang paling penting adalah Jaksa. Jaksa tidak dipandang hanya seperti ahli hukum pribumi lainya. Tetepi tiap lembaga peradilan sudah ada penasehat agamanya masing-masing untuk mendiskusikan hukum Islam yang dipakai dalam perkara peradilan. Keanggotaan lembaga peradilan tersebut terdiri dari para penghulu, pejabat pemerintah yang mewakili kaum adat. Peran jaksa tidak hanya menjadi skretaris pribumi untuk peradilan tetapi juga bertindak sebagai penasehat paling penting untuk pejabat tinggi Eropa yang peduli terhadap perkara yang diputuskan.

Jaksa memiliki kedudukan dan sangat berpengaruh terhadap keputusan-keputusan penguasa Minangkabau. Dengan begitu Jaksa memiliki banyak kesempatan memperoleh pendapatan atau gaji yang tinngi. Pemilihan jaksa tergantung pada penilaian pejabat Belanda dengan mempertimbangkan kemampuan dalam melaksanakan tugas atau penghormatan dari sukunya. Para jaksa bukanlah penghulu tetapi kebanyakan berasal dari keluarga penting diantara kaum terkemuka. Kehadiran pemerintah Belanda mengakibatkan adanya perubahan dalam stuktur politik adat tradisional.Merak yang sudahmenyandang gelar tersebut memiliki dudkungan resmi dan memiliki hak istimewa untuk menjamin keluarga mewarisi gelar tersebut.

Koto Gadang merupakan kampung permai di sebelah barat Bukittinggi, yang berlokasi di seberang Ngarai Sianok di kaki Gunung Singgalang. Koto

Gadang melahirkan kaum cerdik cendekiwan sejak masa kolonial, banyakn dokter,menteri, jendral, diplomat, sampai perdana menteri berasal dari kota tersebut. Di rumah yang bergaya Eropa Haji Agus Salim lahir dan tumbuh.

3. Pendidikan

Pendidikan dasar ditempuh di Europeesche Lagere School (ELS), sekolah khusus bagi anak-anak Eropa, kemudian dilanjutkan ke Hoogere Burgerschool (HBS) Koning Willem III (Kawedrie) di Batavia. Ketika lulus, ia berhasil menjadi alumnus terbaik di HBS se Hindia Belanda.[76]

Perpaduan antar latarbelakang pendidikan dan pergaulan Barat dengan penguasaan masalah keislaman yang sangat mendalam, menjadikan Haji Agus Salim mengembangkan pemikiran politik dalam pemimpin Islam di organisasi Sarekat Islam. Haji Agus Salim merupakan satu-satunya pemimpin Sarekat Islam yang paling paham dengan pemikiran Barat dan yang paling menguasai masalah keislaman dari sumber aslinya, yaitu dari kitab-kitab yang berbahasa Arab, dan kemampuannya atas penguasaan ilmu-ilmu keislaman ini membuatnya mengetahui bahwa adanya praktek-praktek keagamaan di masyarakat Indonesia yang tidak sesuai dengan Islam serta adanya ancaman dari penganut Marxisme yang semakin kuat dalam partai. Sehingga mendorong Haji Agus Salim merumuskan Ideologi politik Islam Saekat Islam pada tahun 1921. Haji Agus Salim merumuskan ideologi

[76] M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah pengubah Sejarah*, Pro U-Media: Yogyakarta, 2016, hal., 126.

politik menguraikan banwa kedudukan Islam lebih tinggi dari paham-paham yang lain.

Setelah lulus, Salim bekerja sebagai penerjemah dan pembantu notaris pada sebuah kongsi pertambangan di Indragiri. Pada tahun 1906, Salim berangkat ke Jeddah, Arab Saudi untuk bekerja di Duta besar Belanda di sana. Pada periode inilah Salim berguru pada Syaikh Ahmad Khatib, yang masih merupakan pamannya.

Pada tahun 1912-1915, Salim membuka sekolah dasar berbahasa Belanda, Hollandsch Inlandsche School (HIS).[77] Kemudian pada tahun 1915 ia terjun ke dunia jurnalistik di Harian Neratja sebagai Wakil Redaktur. Setelah itu diangkat menjadi Ketua Redaksi. Agus Salim menikah dengan Zaenatun Nahar Almatsier dan dikaruniai 10 orang anak. Kegiatannya dalam bidang jurnalistik terus berlangsung hingga akhirnya menjadi Pemimpin Harian Hindia Baroe di Jakarta. Kemudian mendirikan Surat kabar Fadjar Asia. Dan selanjutnya sebagai Redaktur Harian Moestika di Kota Yogyakarta dan membuka kantor Advies en Informatie Bureau Penerangan Oemoem (AIPO). Bersamaan dengan itu ia juga terjun dalam dunia politik sebagai pemimpin Sarekat Islam.[78]

[77] Ibid, hal.,69.

[78] Redaksi Tempo, *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik*, Jakarta: PT. Gramedia, 2013, hal., 131.

Haji Agus Salim memasuki sekolah Belanda yaitu sekolah Europeesche Largere School (ELS) di Riau pada tahun 1891 dan lulus tahun 1897.[79] Europeesche Lagere School (ELS) adalah sekolah dasar dengan sistem Pendidikan Barat yang masa belajar selama tujuh tahun dan menngunkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar yang dapat memasuki sekolah tersebut adalah anak-anak keturunan Eropa. Sedangkan bagi penduduk Bumiputera, hanya anak-anak pegawai tinggi dan bangsawan yang diperbolehkan masuk ke ELS. Sedangkan anak-anak Bumiputera yang lain umumnya sekolah pada Hollandsche Indlandsche School (HIS) yang masa belajarnya hanya tiga sampa lima tahun.

Berbekal semangat dan keinginan yang yang tinggi dalam belajar Agus Salim menunjukkan kecerdasanya, sehingga salah seorang guru dari Belanda yang bernama Brouwer ingin mengasuh Agus Salim. permintaan itu dipenuhi ayah Agus Salim dengan syarat, Agus Salim belajar dirumah Brouwer sedangkan saat tidur harus dirumahnya sendiri.

Setelah lulus ELS, Haji Agus Salim melanjutkan sekolah ke Hogere Burger School (HBS) di Batavia (Jakarta). HBS merupakan sekolah lanjutan atau sekolah menengah yang juga merupakan sekolah dengan sistem pendidikan Barat dengan masa belajar selama lima tahun dan hanya anak-anak Bumiputera dari kalangan orangtua yang memiliki kedudukan tinggi dalai kalangan bangsawan yang bisa menduduki sekolah HBS. Selama belajar di HBS Salim menunjukkan kecerdasan

[79] Suradi, *Grand Old Man of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Politik Sarikat Islam*, hal., 36.

dan kepandaianya sehingga mampu menjadi siswa terbaik yang mempunyai prestasi gemilang diseluruh HBS yang ada di Hindia Belanda.

Selama lima tahun menempuh pendidikanya, Salim tinggal bersama keluarga Belanda yang bernama Th. Koks. Pendidikan dan pergaulanya dengan bangsa asing selama lima tahun memberi pengaruh besar pada diri Salim, karena masa pendidikan di HBS Salim mulai mengenal dan tertarik pada pada paham sosial demokrat yang kemudian dikembangkannya menjadi sosialisme Islam, setelah mendalami masalah keislaman di Makkah.

Pendidikan dan lingkungan Barat Belanda memperkenalkan Salim pada pola pemikiran Barat seperti sosialisme dan cara berfikir rasionalisme. Namun pada waktu yang bersamaan Salim menyadari bahwapendidikan menengah di HBS telah menjauhkanya dari agama Islam, dan merasa memeluk Islam seolah hanya melanjutkan tradisi.[80] Namun ketika Salim kurang yakin terhadap agama Islamakibat pendidikan dan pergaulan Barat, ayahnya meyakinkan bahwa pendidikan Barat tidak bertentangan dengan Islam, bahkan orang Belanda sendiri yang lulus dari perguruan tinngi di negeri Belanda ada yang masuk Islam(yang dimaksud adalah C. Snouck Horgronje),[81] untuk menyakinkan Salim dan mengembalikan kepercayaan Salim terhadap Islam. Ayah Salim menyarankan putranya tersebut untuk membaca buku karangan C. Snouck Hourgronje yaitu Het Mecca dan De Atjhers, namun menurut pengakuanya kedua buku tersebut tidak

[80] SolihinSalam, *Haji Agus Salim dan Perjoeangannya*, Jakarta: Jayamurni, 1961, hal., 77-91.
[81] Suradi,*Grand Old Man*, hal., 105.

banyak menambah pengetahuanya tentang Islam, tetapi hubungan dengan C. Snouck Hourgronje sangat dekat bahkan Salim sudah mengenal pemikiran gurunya tersebut. Menurut Salim C. Snouck Hurgronje adalah orang yang berpengaruh dalam perjalanan hidupnya.[82]

Agus Salim lulus dari HBS pada tahun 1903 dan ingin melanjutkan studi bidang kedokteran di negeri Belanda namun tak memiliki biaya untuk melanjutkan studinya. Terlalu lama berharap beasiswa dari pemerintah Hindia Belanda yang ditunggunya padahal prestasi Salim sangat baik. Ketika itu putri bupati Jepara yang beranama R.A.Kartini sangat kagum mendengar prestasi Agus Salim di HBS dan ingin membantu Salim melanjutkan studi dengan cara mengalihkan beasiswa yang diterimanya untuk Salim. Usaha yang telah dilakukan Ayahnya agar mendapat beasiswa tidak berhasil, dengan demikian pendidikan formal Agus Salim hanya sampai di HBS dan selanjutnya Salim belajar secara otodidak. Lulus dari HBS Salim kembali ke Riau dan bekerja sebagai penerjemah serta pembantu notaris.[83]

Pada tahun 1906 Agus Salim kembali ke Jakarta dan bertemu dengan C. Snouck Hurgronje seorang penasehat pribumi dan Islam yang sangat terkenal. Snouck Hurgronje mengetahui cita-cita Salim, namun menyarankan agar Salim tidak belajar ke negeri Belanda dengan alasan gaji seorang dokter itu kecil. Kemudian Snouck Hurgronje menawarkan kepada Salim bekerja sebagi konsulat Belanda di Jeddah, Arab Saudi. Tawaran itu kemudian diterimanya dan sangat

[82] Suradi,*Grand Old Man*, hal., 105.
[83] Suradi,*Grand Old Man*, hal., 45.

didukung oleh kedua orangtuanya deangan harapan agar Salim dalam kembali ke jalan Islam.

Haji Agus Salim sudah menorehkan banyak pestasi yang gemilang sejak pendidikan sekolah dasar, ditengah teman-temannya yang banyak berasal dari Eropa hal itu tidak membuatnya minder, namun membutnya lebih berpikir kritis dan kemampuanya menonjol dalam semua mata pelajaran. Terutama dalam penguasaan bahasa, ilmu sosial dan ilmu pasti. Lulus pun dengan predikat terbaik sejak pendidikan dasar hinga pendidikan menengah.

Dengan pendidikan dan kemampuan yang tinggi, Haji Agus Salim dapat hidup enak jika mau bekerja untuk pemerintah Belanda. Namun, Haji Agus Salim menolak dan memilih resistan dan tinggal dirumah kontrakan sampai akhir hayatnya.

4. Peta Intlektual

Berdasarkan gambaran dan uraian tentang Agus Salim, tampak bagaimana kondisi riil kehidupan sosial, pendidikan, politik, budaya, dan agama yang berkembang pada saat itu. Dengan menyaksikan realitas tersebut, semangat juangnya bangkit untuk mencari solusi dan pembebasan yang dikenal dengan istilah teologi pembebasan.

Latar belakang teologi pembebasan Agus Salim didasarkan oleh keadaan bangsanya sendiri yang sedang menghadapi problematika kehidupan. Proplematika yang sedang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia berasal dari faktor internal umat Islam sendiri dan faktor eksternal.

Pertama, masyarakat Indonesia termasuk umat Islam sedang menghadapi kolonialisme atau penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda. Penyebaran kolonialisme ini membuat umat Islam tidak bisa bergerak dengan bebas untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh negeri. Pemerintah kolonial Belanda selalu membatasi ruang umat Islam serta memantau segala pergerakan yang dilakukan umat Islam baik itu yang bersifat dakwah atau menyebarkan ajaran Islam keseluruh pelosok negeri maupun yang sifatnya muamalah yang berkaitan dengan ekonomi.

Karena perkembangan kolonialisme di Indonesia menyebabkan berkembangnya paham-paham atau isme-isme yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Perkembangan paham ini kemudian terlihat jelas dari berdirinya organisasi-organisasi atau bahkan partai di kalangan masyarakat. Kapitalisme yang dijadikan sistem oleh pemerintah Belanda dan kemudian sistem inilah yang sangat mengeksploitasi masyarakat. Sistem kapitalisme yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Belanda, memaksa pribumi untuk ikut dalam sistem kapitalis tersebut, mereka dipaksa untuk mengikuti arus sistem ini. Mereka dipaksa menjadi budak kapitalis, dan mereka juga dipaksa untuk memberikan hasil kerja keras mereka dengan harga yang ditentukan oleh mereka.[84]

Selanjutnya, pada masa kolonial terdapat doktrin- doktrin yang mengagungkan kemampuan orang-orang Barat seolah-olah menggambarkan bahwa kaum merekalah yang terhebat, kaum merekalah yang memajukan peradaban tanpa

[84] Solichin Salam, *Haji Agus Salim Pahalawan Nasional*, Djajamurni Djakarta MCMLXV, Jakarta :1963, hal., 29.

memerlukan agama atau sandaran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga yang terjadi adalah para pelajar Indonesia yang mendapatkan pendidikan Belanda kehilangan keimanannya selain itu, karena sistem ini membuat para pelajar merendahkan bangsanya sendiri.[85]

Selain itu, berkembangnya paham komunisme yang beredar dikalangan masyarakat Indonesia. Berkembangnya paham komunisme ini juga terjadi dalam organisasi Sarekat Islam. Banyak anggota SI yang berusaha merubah haluan SI ke arah kiri. Hadirnya paham ini yang kemudian terjadi perpecahan dalam SI.[86]

Kedua, umat Islam di Indonesia pada zaman colonial sedang berada pada masa kemunduran, hal ini disebabkan perkembangan paham yang bertolak dari ajaran Islam yang murni seperti, berkembangnya paham jumud, kebekuan berfikir, ketidaktahuan dan ketidakpahaman terhadap ajaran agama dan paham taklid yang juga berkembang pada diri umat Muslim. Soekarno mengatakan bahwa paham taklid yang berkembang di masyarakat adalah factor terbesar dari kemunduran Islam. Orang yang memiliki paham taklid adalah orang yang hanya melihat dalil secara tekstual, padahal seharusnya melihat juga dari konteks sejarah.[87]

Lebih lanjut Soekarno mengatakan banyak ulama dan para kyai terlalu mengabaikan ilmu pengetahuan yang dilihat dari konteks sejarah. Padahal menurut Soekarno sendiri, tujuan dari ilmu sejarah agar manusia bisa belajar dan berkaca

[85] Haji Agus Salim, *Mana Yang Harus Didahulukan. Dalam Djejak Langkah Hadji Agus Salim. Panitia Peringatan Hadji A. Salim Genap Berusia 70 Tahun (ed).*, Tintamas, Djakarta : 1954, hal., 36.

[86] Suhatno dkk, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan : Haji Agus Salim*, CV. Dwi Jaya Karya, Jakarta : 1995, hal., 41-42.

[87] Ir. Soekarno, T. Sedringo (ed). *Islam Sontoloyo Pikiran-Pikiran sekitar Pembaharuan Pemikiran Islam*, SEGA ARSY, Bandung: 2017, hal., 17.

bagaimana satu peradaban berkembang dengan dinamis atau statis, bukan hanya perdaban tapi juga perkembangan ilmu pengetahuan. Paham taklid inilah yang kemudian menutup pintu ijtihad umat Islam.[88]

Sama dengan pandangan Soekarno, Agus Salim berpendapat Para ulama dan kyai yang memiliki paham konservatif ini sebenarnya tidak memiliki pengaruh terutama dalam urusan politik, perekonomian ataupun urusan sosial, karenanya mereka tidak ikut dalam proses kemajuan. Rata-rata mereka ini tinggal di daerah pedesaan atau masyarakat perkotaan yang tidak memiliki pendidikan. mereka tidak menerima dan menolak segala bentuk pembaharuan akan tetapi, mereka disebut sebagai penghambat kemajuan.[89]

Pandangan masyarakat pada Islam pada masa ini, dianggap sebagai barang pusaka, kuno, usang, tidak dapat mengikuti perkembangan zaman karena sifatnya statis dan dipandang sebagai penghalang kemajuan, Islam hanya dijadikan tempat lari, karena manusia takut dengan akhirat.[90]

Karena anggapan tersebut di atas, dikalangan masyarakat kemudian berkembang paham fatalisme, Paham fatalisme seringkali dikaitkan dengan agama Islam. Penyebab berkaitannya dengan Islam karena menurut pemahaman Islam, dengan adanya fatalisme ini, maka tidak diperlukannya usaha ataupun daya upaya lainnya untuk mengubah takdir ataupun nasib ke kondisi yang lebih baik, dengan

---

[88] Ir. Soekarno, T. Sedringo (ed). *Islam Sontoloyo Pikiran-Pikiran sekitar Pembaharuan Pemikiran Islam*, hal., 17-18.

[89] Hadji Agus Salim, J. Taufik Salim (terj). *Pesan-pesan Islam Kuliah-Kuliah Musim Semi,* 1953 Di Cornell University Amerika Serikat, Mizan Media Utama, Bandung : 2011, hal.,133.

[90] Suhatno dkk, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan* : Haji Agus Salim, hal., 22.

kata lain dengan adanya paham ini mereka hanya pasrah terhadap apa yang Allah lakukan tanpa ada niatan untuk melakukan usaha dan perubahan kearah yang lebih baik. Padahal Islam mengajarkan kita untuk tidak putus asa dan mempertaruhkan nyawa dengan cara nekad dan sembarangan. Sikap seperti itu adalah tanda bahwa orang yang melakukan hal demikian adalah orang yang tidak percaya adanya Tuhan dan dia akan kehilangan harapan keselamatan dunia dan akhirat.[91]

Akibat dari sikap ini, menyebabkan seseorang menjadi berani dan nekat, berani mempertaruhkan nyawa tanpa memikirkan apa yang terjadi kedepan tentang bahaya dan bencana apa yang akan dihadapinya.[92] Selain itu paham fatalis ini juga menjadi faktor yang membuat masyarakat tidak berani melawan keterpurukan penjajahan. Faktor-faktor inilah yang kemudian menjadikan umat Islam mundur, menjadikan umat Islam tertinggal oleh orang-orang barat. Agus Salim mengakui jika factor kemunduran Islam seperti yang diutarakan diatas. Ia sendiri mengkritik sikap dan perilaku umat Islam di Indonesia. Untuk mengembalikan Islam pada tempat yang tinggi dan ia berusaha memberikan pemahaman Islam yang benar kepada umat muslim khususnya di Indonesia.

5. Karya

Haji Agus Salim adalah seorang yang sangat produktif dalam menulis, baik menulis dalam surat kabar ataupun buku. Tulisan-tulisan beliau dikenal tajam dan

[91] Haji Agus Salim, *Godsdienst Dalam Djejak Langkah*, hal., 267-268.
[92] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat, Tauhid, Taqdir dan Tawakal*, hal., 32.

keras, sebagai upaya mengkritisi dan melawan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap bumiputera.

Pengetahuannya yang luas, kecerdasannya yang luar biasa membuat tulisan-tulisan Haji Agus Salim bukan hanya kritikan terhadap pemerintah Kolonial, tapi ia juga banyak menulis persoalan keislaman, perpolitikan, budaya dan tradisi, ekonomi dan filsafat maupun teologi.

Tulisan Haji Agus Salim ditulis dengan berbagai bahasa, bahasa Melayu, Indonesia ataupun berbahasa Belanda. Diantara karya yang ditulis semasa hidupnya yaitu :

1) Kewajiban dan Hak, 1917.
2) Wajib Bergerak (Khutbah Jum'at), dimuat dalam Surat Kabar Dunia Islam, 1923.
3) Persatuan Islam (Khutbah Jum'at), dimuat dalam Surat Kabar Dunia Islam, 1923.
4) Hak Berserikat dan Berkumpul dalam buku Berserikat dan Berkumpul, 1919.
5) Pergerakan Politik Indonesia, dalam Pemimpin Umum "Pergerakan Penyadar".
6) Adat Kontra Islam, 1934.
7) Adat dan Hukum, 1934.
8) Cerita Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, 1935.
9) Dari Qur'an dan Sebagainya dalam buku Adat Kontra Islam, tanggal 26 Mei 1934.
10) Hari Raya Idul Fitri dalam buku Idul Fitri.

11) Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Taqdir dan Tawakal, diterbitkan oleh Tintamas, jakarta tahun 1953.

12) Kemajuan Perempuan Bumiputera, dimuat dalam surat kabar Neraja, 1917.

13) Kemajuan yang diperoleh Dengan Usaha, 1917.

14) De Behoefte Oom Godsdienst dalam majalah Het Licht tahun I, 1925.

15) Gold Laatste Boodschap, de Universele godsdients, dalam buku Gods Laatste Boodschap De Universele godsdienst,1941.

16) Godsdienst dalam buku Tauhid (de belijdenis van de Enige God), Sumber Ilmu, Jakarta 1937.[93]

Selain menulis pemikirannya sendiri, Haji Agus Salim juga menerjemahkan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia atau Melayu. Diantara buku yang diterjemahkan olehnya :

1. CW. Leadbetter, Kitab Theosofi disalin oleh AF. Faker Sma dan Haji Agus Salim, Weltevreden, 1915.
2. F.W. van Hoeften : Hooge Zuigelingsterfte en Zuigelingenzorg (Pemeliharaan Kanank-Kanank jang menjusu), Weltevreden, 1920.
3. W.I Shakespeare : Menundukan perempuan garang dan tjerita-tjerita lain-lain, di selain dari "Tales from Shakespeare", karangan Ch. And M. Lambs, Batavia C, 1932.[94]

[93] Suhatno dkk, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan : Haji Agus Salim*, hal., 8.
[94] Solichin Salam, *Haji Agus Salim Pahlawan Nasional*, Djajamurni Djakarta MCMLXV. Jakarta : 1963, hal., 218-219.

Ketika usia Haji Agus Salim memasuki usia 70 tahun, para sahabat, teman dan murid-muridnya berusaha mengumpulkan berbagai tulisan yang pernah di tulis di muat dalam berbagai majalah, surat Kabar dan risalah kecil yang merupakan karya tulisan semasa hidupnya. Karya-karyanya ini kemudian dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul "Djedjak Langkah H. Agus Salim, Pilihan Karangan, Ucapan dan Pendapat Beliau dari dulu sampai sekarang" Penerbit Tintamas Jakarta 1954.[95]

Buku dengan judul "Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Taqdir dan Tawakal." Tulisan-tulisan dalam buku ini adalah kumpul-kumpulan dari ceramahceramah Haji Agus Salim pada siaran Radio Ketimuran (VORO) pada tahun 1938.[96]

Tulisan-tulisan Haji Agus Salim adalah tulisan dengan penggunaan metode ilmiah tetapi memiliki dasar hujjah yang kuat.[97] Dari tulisan-tulisan inilah, kemudian banyak orang mengenal Haji Agus Salim, dari tulisannya, ia menyadarkan masyarakat akan pentingnya keilmuan dan kemajuan yang wajib diperoleh oleh setiap bangsa, dan dari tulisan-tulisan tangannya ini ia banyak Nmengkritik pemerintah kolonial dengan tujuan membantu masyarakat yang tertindas.

[95] Suhatno dkk, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan : Haji Agus Salim Thamrin*, hal., 81.
[96] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat, Taqdir dan Tawakal*, Tintamas, Jakarta : 1953, hal.,5.
[97] H. Ridwan Saidi, Hazil Tanzil dkk (ed). *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Sinar Harapan, Anggota IKAPI, Jakarta : 1984, hal., 248.

6. Karir

Haji Agus Salim mulai bergabung dengan gerakan teosofi[98] pada tahun 1916-1918 yang saat itu masih aktif di Sarekat Islam.[99] Nama Haji Agus Salim tersohor diseluruh Hindia Belanda bukunya menjadi bahan bacaan dibeberapa negara Islam. Haji Agus Salim mengikuti Himpuna Teosofi kareana gerakan ini mengakomodasi banyak muslim kususnya muslim yang berpegang teguh pada tradisi. Dalam program gerakan ini yaitu membentuk persaudaraan umat manusia, mengkaji segala agama, serta menelaah kekuatan gaib di alam dan di dalam manusia. Selain Haji Agus Salim, banyak juga tokoh pergerakan yang aktif dalam gerakan ini diantaranya Goenawan Mangoenkoesoemo, Tjipto Mangoenkoesoemo, Amir Syarifuddin, dan H. Mutahar. Begitu juga kalangan Mangkunegaraan dan Pakualaman serta pejabat sipil dan militer juga aktif dalam gerakan ini. Derakan teosofi didirikan di New York, Amerika Serikat, pada tahun 1875, oleh perempuan bangsawan Rusia, yang bernama Helena Petrovna Blavatsky yang dibantu dua orang Amerika Henry Steel Olcoott dan W.Q. Judge. Teosofi dibentuk untuk menghadapi bahaya marterialisme dan ateisme yang menguatkan egoisme menuju kapitalisme dan kolonialisme.

Haji Agus Salim mengenal Himpunan Teosofi ketika hadir kerumah salah satu anggota dari himpunan tersebut. Haji Agus Salim diberi kitab Maktubati Sadi

[98] Teosofi merupakan mazhab esoteris Barat dengan misi untuk melestarikan kebijaksanaan abadi yang menjadi intisari kebenaran religius maupun saintifik dan mewujudkan persaudaraan universal manusia.

[99] Suradi SS, *Grand Old Man of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Sarekat Islam* ,Jakarta : PT. Suka Buku. 2014, hal., 105-106.

(berupa surat-surat dalam bahasa Persi). Haji Agus Salim menerimanya dalam bahasa Inggris yang kemudian ditertejemahkannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul Tasawuf di dalam Islam. Selain menerjemahkan buku, Haji Agus Salim juga menjadi editor dan kontributor majalah Pewarta Teosofi. Pada awal tahun 1918 mengundurkan diri dan setelah keluar dari Himpunan Teosofi, Haji Agus Salim menyerang ide-ide dalam sistem sosial kasta Hindu.

Haji Agus Salim menerapkan prinsip dasar yang telah diyakini dalam setiap pekerjaannya, hal itu tercermin dari caranya mengelola surat kabarnya. Bersama teman dekatnya yaitu Moeahammad Roem, Haji Agus Salim pernah menyatakan prinsipnnya.[100] Haji Agus Salim lebih memimilih melepaskan jabatannya sebagai Pemimpin Redaksi Hindia Baroe pada tahun 1926 dikarenakan sehari sebelumya pemilik koran memintanya mengurangi kririk terhadap pemerintah kolonial. Haji Agus Salim memilih mundur karena perintah yang diterima tidak sesuai dengan hati nuraninya. Sikap tersebut juaga beliau tunjukkan ketika memimpin Neratja.

Haji Agus Salim kemudian berlabuh ke Bendera Islam, di Yogyakarta, yang dikelola oleh petinggi CSI, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Soekiman, dan Sjahboedin Latif. Setelah beberapa tahun kemudian koran Bendera Islam mengalami krisis keuangan dan solusinya kantor Bendera Islam pindah ke Jakarta dan berganti nama menjadi Fadjar Asia.

[100] Redaksi Tempo, *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik*, Jakarta: PT. Gramedia, 2013, hal., 119.

Haji Agus Salim ketika duduk di Volksraad Partai Sarekat Islam mulai menyuarakan adanya perubahan politik pada partai dari kooperasi menjadi non kooperasi. Kongres CSI di Surabaya pada tahun 1924 memutuskan non kooperasi sebagai haluan partai. Sebagai pimpinan partai Haji Agus Salim menyetujui kongres tersebut dan turut serta mengemukakan kelemahan-kelemahan Volksraad (dewan Rakyat). Namun secara pribadi, sikap dan pandanganya tidak berubah yaitu kooperasi. Haji Agus Salim tetap pada pendirianya pada sikap politiknya, walaupun partai secara resmi menolak haluan kooperasi yang disarankanya. Pro dan kontramasalah koperasi dan non kooperasi menimbulkan perpecahan di kalangan pemimpin PSII. Haji Agus Salim kemudian partai baru yaitu gerakan penyadar.

Haji Agus Salim yang bersikap kooperasi terhadap pemerintah Belanda karena pergaulannya yang erat dengan orang-orang Belanda dan bekerja untuk pemerintah Belanda selama beberpa tahun, namun tidak berari harus menerima atau menyetujui semua kebijakan polotik pemerintah Belanda. Dalam hal tersebut Haji Agus Salim mengemukakan secara langsung kepada orang-orang Belanda tentang masalah-maslah kepentingan Belanda dan ketidakadilan. Haji Agus Salim ingin mengubah kenyataan kolonialisme, namun tidak dengan jalan kekerasan atau revolusioner, jalan yang ingin di tempuh Haji Agus Salim adalah evolusioner(kebebasan dan kemerdekaan).[101] Melalui sikap kooperasi dan pandangan politik

[101] Suradi, *Grand Old Man of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Sarekat Islam*, hal., 109-110.

sosial demokratis, Haji Agus Salim dapat dengan leluasa mengembangkan pemikiran Islamnya menciptakan perubahan terhadap masyarakat Indonesia.

Pada 1905, C.S. Hurgronje, seorang admistrator kolonial terkemuka membawa Salim meninggalkan Hindia Belanda untuk bekerja sebagai penerjemah dan sekretaris di konsulat Belanda di Jeddah. Disana, ia menangani urusan haji, selesai dari situ, Agus Salim kembali ke Hindia Belanda pada 1911. Ia kemudian mengejar karier di bidang jurnalisme. Ia menerbitkan karya-karyanya di penerbitan, seperti Hindia Baroe, Fadjar Asia, dan Moestika.

Salim sempat menjabat sebagai editor di Neratja, sebuah surat kabar yang berkaitan dengan Sarekat Islam. Selain itu, ia juga mendirikan sekolah Hollandsche Indische di kampung halamannya, meski setelah itu ditinggal untuk kembali ke Jawa.

Agus Salim merupakan salah satu pendukung paling vokal dari gerakan nasionalis Indonesia yang berkembang, pada periode yang dikenal sebagai kebangkitan nasional. Ia menjadi pemimpin terkemuka dalam Syarikat Islam dan dianggap sebagai tangan kanan pemimpinnya, H.O.S Tjokroaminoto, diantara Kiprah Agus Salim

2. 1915 Menjadi Pengurus Besar Central Sarekat Islam.
3. 1917 Menjadi wartawan harian Neratja selama setahun, bekerja di Balai Pustaka hingga 1919, lalu menjadi redaktur Bataiaasch Nieuwsblad.
4. 1921-1924 Menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat) sebagai wakil Sarekat Islam.

5. 1927 Bersama H.OS Tjokroaminoto menerbitkan harian Fadjar Asia, lalu memimpin harian Mustika di Yogyakarta pada 1931-1932.
6. 1933 Menjadi Ketua Dewan Partai Sarekat Islam Indonesia, tetapi tiga tahun kemudian keluar dan mendirikan Partai Penyadar.
7. 1940-1945 Nonaktif dari politik dan berdagang arang.
8. 1945 Menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).
9. 4 April 1947Ketua misi diplomatik ke Timur Tengah serta menghadiri Sidang Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa.
10. 19 Desember 1948 Ditawan Belanda bersama Sukarno dan Hatta. Diasingkan Berastagi, Parapat, Bangka, dan baru kembali ke Ibu Kota Yogyakarta pada 6 Juli 1949.
11. 17 Januari 1953Menjadi dosen tamu mata kuliah agama Islam di Cornell University, Ithaca, dan menghadiri Simposium-Kolokium Islam di Princeton University. Kembali ke Indonesia pada 26 November 1953.

Peran H. Agus Salim pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia antara lain:

1. Anggota Volksraad (1921-1924)
2. Anggota Panitia Sembilan dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan yang mempersiapkan UUD 1945
3. Menteri Muda Luar Negeri Kabinet Sjahrir II 1946 dan Kabinet III 1947

4. Pembukaan hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara Arab, terutama Mesir pada tahun 1947
5. Menteri Luar Negeri Kabinet Amir Sjarifuddin 1947
6. Menteri Luar Negeri Kabinet Hatta 1948-1949

Diantara tahun 1946-1950 ia laksana bintang cemerlang dalam pergolakan politik Indonesia, sehingga kerap kali digelari "Orang Tua Besar" (The Grand Old Man).[102] Ia pun pernah menjabat Menteri Luar Negeri Indonesia pada kabinet presidensial dan pada tahun 1950 sampai akhir hayatnya dipercaya sebagai Penasehat Menteri Luar Negeri. Pada tahun 1952, ia menjabat Ketua di Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia. Biarpun penanya tajam dan kritikannya pedas namun Haji Agus Salim dikenal masih menghormati batas-batas dan menjunjung tinggi kode etik jurnalistik.[103]

Haji Agus Salim bekerja sebagai konsul di Jeddah, Arab Saudi selama lima tahun, dari tahun 1906 sampai tahun 1911. Pekerjaan inilah yang mempengaruhi perjalanan hidupnya, terutama sebagai pemimpin Islam. Ketika memulai pekerjaan ini Haji Agus Salim mulai berminat pada kehidupan dan perkembangan Islam di Indonesia. Karena di Makah Haji Agus Salim banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari kepusakaan Islam dari sumber aslinya. Selain itu Salim juga belajar langsung dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

[102] Muhammad Jamil, S.Ag, *Ulama Dan Tokoh Kharismatik Minangkabau*, hal., 70.
[103] H. Agus Salim (1884-1954) *Tentang Perang, Jihad Dan Pluralisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal., 93

Haji Agus Salim menjadi penerjemah dan konsulat Belanda yang mengurusi jemaah haji dan berhubungan dengan tokoh Islam terkenal di Arab Saudi seperti Mohammad Asad. Pada awalnya semua anggota staf konsulat adalah seorang Belanda, menjadi masalah kareana mereka bukan muslim sehinga mereka tidak dapat masuk ke Mekah dan Madinah. Hukum disana menggariskan bahwa siapapun orang yang non muslim yang memasuki wilayah terlarang tersebut akan dibunuh. Dari situlah Hurgronje memberikan saran kepada pemrntah Hindia Belanda untuk memilih wakil konsul dari kalangan pribumi dengan syarat, muslim yang baik, setia kepada Belanda, berpendidikan Eropa dan banyak menguasai bahasa asing.

Pada awalnya Belanda hanya mengangkat pribumi yang memenuhi syarat itu sebagai juru bahasa. Namun kenyataanya hampir separti diplomat karena tidak hanya sebagai penerjemah juru bahasa juga mengurus jemaaah haji dari Hinda Belanda dan mewakili pada acara-acara resmi kenegaraan di Makah dan Madinah. Haji Agus Salim awalanya hanya sebagai penerjemah yang magang, sesuai dengan keputusan Ratu Belanada Wilhelmina pada tanggal 27 Agustus 1906. Karena ketekunan dan kecakapanya, enam bulan kemudian Haji Agus Salim diangkat menjadi sekretaris penerjemah. Pemerintah Hindia Belanda sangat menghargai prestasi Haji Agus Salim.Meskipun Haji Agus Salim bekerja di Konsulat Belanda, Haji Agus Salim lebih sering memihak jamaah haji dalam banyak hal.

Jabatan Haji Agus Salim sebagai penerjemah sangat menguntungkan karena bisa berkesempatan bergaul dengan banyak tokoh dan ulama di Mekah, Madinah dan sekitarnya. Haji Agus Salim bertemu dengan Mohammad Asad di Istana Raja

Abdul Aziz Ibnu Saud pada tahun 1920-an. Mohammad Asad menyebut Haji Agus Salim sebagai sahabatnya dari Jawa. Mohammad Asad adalah wartawa terkenal asal Lemberg (Ukraina) sebelum masuk Islam bernama Leopold Weiss. Dan menceritakan perjalan hidupnya bertemu Haji Agus Salim dalam bukunya yang berjudul The Road To Makkah.[104]

Pada waktu itu jarak Jeddah ke Mekah ditempuh dengan naik onta selama dua malam. Karena itu haji Agus Salim sering berkunjung ke rumah pamanya, Yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Makah. Syekh Ahmad Khatib al-Minagkabawi adalah ulama asal Sumatera Barat dan guru terhormat di Universitas Haramain Massajidal dan imam mazhab Syafii di Masjidil Haram. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawitentu membela mazhab Syafii, tetapi juga mengajari murid-muridnya mempelajari Islam dan Adat secara kritis. Syekh Ahmad Khatib alMinangkabawi mengizinkan muridnya karya ulama modernis, mendukung ide pembaharuan, dan mengkritik ajaran-ajaran tarekat. Murid Syekh Ahmad Khatib al-Minagkabawi yang menjadi penggerak pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau adalah Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad.

Pemikiran Syekh Ahmad Khatib yang terbuka terhadap pembaharuan telah membuat Haji Agus Salim tertarik. Haji Agus Salim belum pernah mendalami Islam secara formal. Karena sejak remaja mengenyam pendidikan Barat di Hogere Burger School (HBS) Sehingga menjauhkanya dari ajaran Islam. Haji Agus Salim

[104] Redaksi Tempo, *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik*, hal., 74.

merasa kehilangan iman, meskipun lahir dari keluarga muslim yang taat dan mendapat pendidikan agama sejak kecil.[105]

Sebelum Haji Agus Salim berangkat ke Jeddah, bersama ayahnya sempat membaca jurnal Al-Imam, jurnal pembaharuan Islam terbitan Malaysia yang mengharapkannya melayani jamaah haji di Jeddah. Keislman Haji Agus Salim diragukan oleh Haji Muhammad Nur dari Tanjungpura yang mempertanyakan apakah anak muda itu (Haji Agus Salim) sungguh-sungguh seorang muslim, dan Al-Imam menjawab mereka mengakui bahwabanyak anak muda yang mendapatkan pendidikan Barat sukar mempetahankan imanya.

Disinilah Haji Agus Salim mulai menyimpulkan bahwa Snouck Hurgronje sebagai penyebab dari pola pendidikan Barat yang sekuler tersebut, dan menilai Hurgronjte menerapakan pendisiskan Barat di Hindia Belanda untuk merangkul lapiasan atas bangsa Indonesia agar mengikuti budaya Belanda untuk diajak bekerja sama. Sehingga kebijakan tersenut menjauhkan orang dari ajaran Islam, yang menyebabkan orang tak tertarik pada pengaruh Barat.

Pertemuan Haji Agus Salim denga Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menjadi titik terang untuk kehidupanya. Selama lima tahun di Jeddah, Haji Agus Salim memanfaatkan kesempatan itu untuk memperdalam ajaran Islam. Setiap tahun Haji Agus Salim menunaikan ibadah haji dan melancarkan bahasa Arabnya, mendalami Islam kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi serta berhubungan dengan ulamadan pemimpin dunia Arab. Haji Agus Salim sangat giat

[105] Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, hal., 75.

dalam mempelajari pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaludin al-Afghani, yang merupakan dua tokoh Islam modern yang berpengaruh di masa itu.

Haji Agus Salim berbeda dengan murid-murid yang lain. Kerena Haji Agus Salim memiliki ilmu pengetahuan umum. Sehingga pelajaran yang diterimanya dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dapat dia banding-bandingakan dengan pengetahuanya sehingga pertemuan mereka lebih sering diskusi dari pada sekedar mendengarkan fatwa gurunya. Banyak pertanyaan yang diajukanya, Syekh Ahmad Khatib al-Minagkabawi menanggapi pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Kareana sadar bahwa Haji Agus Salim ii mendekati Islam dengan akal dan tidak dapat meyakini yang irasional, sehingga Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi harus memberikan jawaban yang rasional. Disinilah Perlahan Haji Agus Salim menemukan kembali keimananya.

Dalam proses mencari pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, Haji Agus Salim sangat di pangaruhi oleh konsep-konsep pembaharuan yang pada masa itu merupakan kekuatan yang berkembang di Timur Tengah. Meskipun Salim bukan orang Indonesia yang peramakali melihat nilai ajaran-ajaran pembaharuan untuk Islam di Indonesia, salim menaruh minat ang besar pada pembaharuan dan berusaha agar Islamsejalan dengan pemikiran ilmiahyang moderen.

Haji Agus Salim dengan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari belajar Islam kepada Gurunya tersebut. KH. Dahlan dan Haji Agus Salim memiliki kesamaan dalam menampilkan Islam. Pada tahun 1911 tugas Haji Agus Salim sebagai konsulat telah selesai, dan kembali ke tanah air, kemudian bekerja di

Commisariaat Burgelijke Openbare Werken di Jakarta selama satu tahun. Pada tahun 1912 Haji Agus Salim pulang ke kampung halaman untuk menikah.

Ketika KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, Haji Agus Salim ikut bergabung dalam organisasi tersebut. Haji Agus Salimjuga pernah berpesan kepada kedua teman seperguruanya ketika membangun pesantren disarankan mendidik santrinya agar tidak mendewakan guru hingga melupakan Nabi Muhammad *Sallahu Alaihi Wasallam*.

B. Konsep Agus Salim Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakkal

1. Konsep Agus Salim Tentang Tauhid

Manusia yang taat beragama wajib memperlakukan agamanya sebagai suatu kebesaran yang harus diyakini dan dipatuhi. Dari segala aspek kehidupan manusia sudah di atur landasan dan tata tertib dalam ajaran agama sehingga memiliki tujuan yang jelas. Dalam ajaran agama telah dijelaskan arti hidup dan kehidupan yang sebenarnya. Jika di dalam masyarakat tidak ada norma-norma kemanusiaan maka masyrakat itu akan hancur dan terperosok kedalam kenistaan. Oleh kareana itu manusia membutuhkan petunjuk dan pedoman yang mutlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kebutuhan tersebut akan terpenuhi dengan adanya ajaran agama yang datang dari Tuhan Yang Maha Esa untuk dipercaya dan diyakini oleh mahlukNya.

Sejarah Bangsa-bagsa telah memberikan bukti-bukti mengenai keyakinan mengenai kehidupan beragama yang di anggap ghaib yang di konsepsikan sebagai Tuhan atau Dewa. Keyakinan tersebut melahirkan sikap memuja, mengabdi dan

menyembah Tuhan dalam bentuk ritual keagamaan.[106] Agama merupakan pemikiran dan pengalaman, agama adalah keyakinan dan penyembahan, agama adalah ucapan dan amalan, agama adalah penghayatan batin dan kepatuhan lahiriyah dalam menyembah kepadaNya.

Islam sebagai agama yang sudah jelas kesempurnaanya kareana memiliki landasan yang kokoh dan tujuan kearah kebahagiaan dunia dan akhirat. Tuntutan ibadah telah ditentukan dan berlaku sepanjang masa, untuk memelihara kemaslahatan dan pelaksanaan hukum telah diberi landasan kebenaran dan keadilan.

Tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. ketauhidan dibagi menjadi 3 macam yakni tauhid rububiyah, uluhiyah dan Asma wa Sifat. Mengamalkan tauhid dan menjauhi perbuatan syirik yang merupakan makna dari kalimat syahadat yang telah diikrarkan oleh seorang muslim. Seorang muslim meyakini bahwa tauhid adalah dasar Islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar, dan merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan disamping harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*.

Tauhid menurut Ali Bin Abi Thalib adalah bahwa tidak ada keraguan. Yaitu mengesakan Allah tanpa sedikitpun ada keraguan yang merupakan risalah nabi Muhammad Saw yang harus disapaikan kepada umat manusia. Adapun konsep

[106] Abd Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah Pengantar Ilmu Tauhid dan Pemikiran Islam,* Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995, hal., 1.

dalam tauhid yaitu keyakianan di dalam diri kita bahwa Allah Maha Esa. Dan keyakinan tersebut melahirkan sikap ibadah dan hanya menyembah kepada Allah saja.[107]

Menurut Muhammad Abduh tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah adalah Esa dan tidak ada sekutu bagiNya.[108] Ilmu yang mempelajari tauhid disebut ilmu tauhid yang artinya ilmu yang membahas wujud Allah, tentang sifat-sifat wajib yang ada padaNya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya dan tetang sifat-sifat mustahil ada padaNya. Juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan dan apa yang telarang menghubungkan kepada diri mereka.

Muhammad Abduh menjelaskan yang terpenting dalam ilmu tauhid adalah nenetapkan sifat Esa bagi Allahalam DzatNya dan dalam kekuasaanNya menciptakan alam dan seluruh isinya da bahwa semua yang telah diciptakanNya akan kembali kepadaNya.

Pengertian tauhid menurut Haji Agus Salim adalah mengakui keesaan Allah, bahwa tidak ada sekutu bagiNya.[109] Kebenaran Tuhan telah disampaikan oleh para Nabi dan RasulNya selama ribuan tahun, dan di setiap hati nurani manusia telah menyakini atas keberadaan Tuhan. Hanya karena pengaruh kesesatan

[107] Abd Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah Pengantar Ilmu Tauhid dan Pemikiran Islam*, Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995, hal., 30-35.

[108] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* Jakarta: Bulan Bintang, 1963, hal., 1

[109] Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakal*, Jakarta: Tintamas, 1965, hal., 34.

yang membuat manusia menjadi suram bahkan hingga kehilangan keyakinanya.[110] Bahkan sebaliknya kesadaran akan keesaan Tuhan menjadi lebih hidup jika mendapatkan hidayahNya, maka akan menjadi cahaya yang terang dan memberikan tuntunan kepada jalan kebenaran yang menghindarkan manusia dari jalan kesesatan maka turunlah ajaran Islam. Telah nayata bahwa keimanan tetap menjadi rahmat dan karunia dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dengan sungguh-sungguh manusia beribadah kepadaNya agar Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Memberikan cahaya iman dan keyakinan didalam hatinya. Agama Islam hadir kedunia ini membawa cahaya yang begitu terang, yakni petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan manusia untuk menuju jalan kebenaran.

Islam sebagai agama yang sudah jelas kesempurnaanya, landasan dan keyakinan yang kokoh dengan tujuan kebahagian dunia dan akhirat. Kunci daripada agama adalah pengetahuan, pengertian dan ilmu agama yang sangat mutlak keberadanya. Segala aspek keagamaan tergantung kepada unsur tersebut, baik yang berkaitan dengan prinsip ajaranajarannya. Hakekatnya adalah manusia bercita-cita untuk membahagiakan hidupnya.

Kepercayaan dan keyakinan yang ada harus dilanjutkan dengan berbagai kegiatan sesuai aturan yang telah ditetapkan hal ini merupakan perwujudan dari sifat dan tindakan sesorang yang sesuai kemauanya sendiri. Karena setiap manusia

[110] Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakal*, Jakarta: Tintamas, 1965, hal., 36.

dengan sendirinya memiliki cita-cita agar hidupnya menjadi perjuangan mencapai kebahagian yang hakiki.

Ulama memiliki peranan penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Karena keilmuan dan kharismatiknya dipergunakan untuk membina dan mendidik umat. Pembinaan dan pendidikan tersebut di arahkan kepada masyarakat supaya dapat membedakan kebenaran dan keadilan. Islam mengajak untuk berbuat kebajikan dan kebenaran, maka menurut kodratnya Islam harus disebarluaskan keseluruh umat manusia yang telah telah diajarkan dalam ilmu tauhid menurut Haji Agus Salim dalam Siradj Al-Huda karangan syekh Muhammad Zainuddin Sumbawa bahwa ajaran ilmu tauhid juga dinamakan ilmu aqaid, ilmu sifat, ilmu ushuluddin, dan ilmu kalam, yang mnerangkan kepada kenyataankenyataan ajaran agama. Dalam hukum akal ada tiga perkara yaitu, sifat wajib, sifat mustahil dan sifat Jaiz Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebagaimana yang telah kita yakini selama ini. Kerterangaan tentang keadaan Allah yakni bedasarkan dengan adanya alam ini yakni adanya mahluk karena adanya sang Khalik. Kekuasaan Allah, Tuhan yang maha Esa tidak ada sekutu bagiNya.[111]

Haji Agus Salim memaknai Tauhid sebagai kajian tentang keesaan Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam penuturan berikut: "Keesaan Allah artinya bahwa Allah esa, tidak ada bersekutu, tidak berbilang, tidak pula berbagi-bagi.[112] Hal

[111] Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakal*, Jakarta: Tintamas, 1965, hal., 65-66.

[112] Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakal*, Jakarta: Tintamas, 1965, hal., 34.

demikian ditekankan supaya umat Islam tidak lagi berbuat syirik (menyekutukan Allah) dan khurafat (tahayul yang menyelewengkan keyakinan). Dalam pembahasan Haji Agus Salim mengenai tauhid, tidak hanya didasarkan dari kreasi subjektif, namun merujuk kitab yang relevan disamping al-Quran dan Hadist. Salah satu buku rujukan Haji Agus Salim adalah kitab "Siraj Al Huda: Aqidah Ahli Taqwa" karangan Syaih Muhammad Zainudin Sumbawa dan kitab Umal Barahin karangan Imam Sanusi. Berdasar rujukan tersebut yang dilansir Haji Agus Salim ternyata bahwa ilmu Tauhid memberikan keterangan pada akal tentang kenyataan-kenyataan ajaran agama yang menunjukan bahwa hukum akal ada tiga yaitu wajib (pasti harus diterima oleh akal), mustahil (ditetapkan oleh akal tertolaknya) dan jaiz (boleh jadi).

Menurut Haji Agus Salim orang Barat memahami Islam sebagai agama yang pasrah sehingga menjadi fatalistik, yaitu menyerah atau terima nasib yang sudah menimpa. Tidak ada semangat untuk berusaha. Karena berpikiran bahwa apa yang terjadi adalah sudah menjadi kehendak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sehingga menjadikan oramh tersebut menjadi fanatik.[113]

Namun menurut Haji Agus Salim Islam dimata pemeluknya adalah pokok dari ajaran Islam adalah bukanlah pasrah atau semata-mata berserah diri saja, melainkan ajaran Tauhid atau Keesaan Allah yang artinya bahwa Allah Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNnya, tidak berbilang-bilang, tidak pula berbagi-bagi. Maha

---

[113] Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakal*, Jakarta: Tintamas, 1965, hal., 33.

Suci Allah dari segala sangkaan itu. Segala keyakinan tentang Qadar atau takdir yang mewajibkan tawakal dan sabar semuanya berawal dari ajaran Tauhid tersebut. Karena setiap manusi memulai aktifitas akan dimulai dengan bacaan Bismillahirrahmanirrahiim, begitulah ajaran dalam Islam yang di sampaikan dari Nabi Muhammad Saw. Keadaan Tuhan telah nyata diberitakan oleh nabi-nabi dan Rasul dalam jangka wanktu yang tidak singkat. Dan setiap orang memiliki naluri akan keadaan Tuhan di dalam kesadaran hatinya yang suci.

2. Konsep Agus Salim Tentang Takdir

Takdir berasal dari bahasa Arab yaitu قدر qodar memiliki arti ketentuan suatu peristiwa yang terjadi karena pilihan makhluk itu sendiri, yang akan dipertanyakan dan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah di Mahsyar kelak. Umat Islam memahami takdir sebagai bagian dari tanda kekuasaan Tuhan yang harus diimani sebagaimana dikenal dalam Rukun Iman. Penjelasan tentang takdir hanya dapat dipelajari dari informasi Tuhan, yaitu informasi Allah melalui al-Quran dan al-Hadits. Secara keilmuan umat Islam dengan sederhana telah mengartikan takdir sebagai segala sesuatu yang sudah terjadi.

Abu Hasan ar Ridha (Imam Ali Ridha) menyatakan takdir adalah rancangan dan menempatkan batasan-batasan dari kebakaan dan kefanaan. Takdir yang berlaku secara umum serta meliputi segala pembuatan dan aktifitas manusia. Segala apa yang kita temukan di alam semesta dan kehidupan manusia yang berupa aksi, reasi, gerakan, kelahiran, kehancuran,pertumbuhan dan kelemahan semuanya

terjadi dengan keinginan dan kehendak Allah SWT dalam lingkup takdir dan hukum yang berlaku di alam semesta.[114]

Takdir merupakan bentuk kuasa Tuhan yang tidak bisa diubah oleh manusia, Haji Agus Salim mencontohkan hal ini dengan nyawa yang bisa meninggalkan raga sewaktu-waktu, dan hanyalah Tuhan yang mengizinkan hidup mati seorang manusia. Kekuasaan Tuhan pula yang menentukan dimana dan kapan seseorang manusia lahir ke bumi. Ketidaktahuan manusia dalam memilih rahim ibunya tempat manusia dilahirkan telah membuktikan kuasa yang utuh dari Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran akan kuasa Tuhan dalam takdir itulah yang menyebabkan seorang muslim tidak boleh memiliki perasaan kecewa ketika kehendak Tuhan berbeda dari keinginan. Dalam tafakurnya Haji Agus Salim beranggapan bahwa setiap manusia telah diberi kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan di dunia. Maka dari itu nama Tuhan selalu di sandingkan dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang.[115] Titik tekan penjelasan Haji Agus Salim adalah bagaimana kenyataan hidup dan kehidupan yang tidak terlepas dari qodar dan takdir merupakan bukti keberadaan Allah. Haji Agus Salim memaparkan betapa besar kekuatan penentu kehidupan ini yang berasal dari luar kekuatan manusia itu sendiri secara lahiriyah.Manusia tidak mampu berbuat apapun jika tak bernyawa. Bukan perkara hidup dan mati saja yang bergantung kepada takdir.

[114] Markaz Ar-Risalah, *Dua Wajah Tuhan Menyikap Rahasia Takdir Ilahi*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005, hal., 150-153.

[115] Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal*, hal., 33-42.

Dinyatakan oleh Haji Agus Salim bahwa setiap manusia lahir kedunia tidak punya kekuatan untuk memilih dan menawar akan siapa orang tua, warna kulit, berapa tinggi badan, kapan hidup di dunia, menjadi bagian bangsa dan tanah air yang mana, dan menjalani hidup sebagai apa dan lain-lain.[116] Haji Agus Salim memaparkan bahwa mulai dari lahir, menjadi anak-anak hingga dewasa kemudian tua hingga meninggal dunia, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sebagian besar berasal dari luar diri manusia tersebut. Mulai dari fase dewasa, manusia mulai bisa menggerakkan akal dan pikiran untuk bertindak. Maka hal inilah yang berkaitan dengan tawakal serta ikhtiar yang sesungguhnya. Karena potensi akal dan pikiran serta kemampuan jasmaniah yang telah dianugrahkan Tuhan pada manusia harus digunakan sesuai dengan sunnatullah (hukum alam). Hal ini berarti penerimaan diri terhadap segala ketentuan dari Allah pada kehidupan manusia tersebut, termasuk penerimaan dalam bentuk pemberdayaan potensi rohaniah (akal) dan jasmaniah (fisik) sampai batas maksimal kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang bersangkutan.

Ada sebuah pertanyaan tentang garis taqdir yang diungkapkan Haji Agus Salim, yakni apakah alasan Tuhan menyuruh manusia untuk berusaha di dunia, kalau kalau memang semua nasib manusia tergantung pada taqdir Tuhan? Bukankah orang jahat dan orang baik itu termasuk dalam ketentuan taqdir? Atas pertanyaan ini Haji Agus Salim memberikan jawaban yang terkesan sangat hati-

[116] Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal*, hal., 36.

hati. Menurut Haji Agus Salim manusia tidak berhak menjawab pertanyaan orang yang mempertanyakan alasan Tuhan, karena hal itu jauh di luar pengetahuan dan pertimbangan manusia.[117] Dengan tegas Haji Agus Salim menyatakan: "Kehendak Allah semata-mata jauh di luar pemeriksaan dan pengertian manusia". Meskipun demikian Haji Agus Salim berusaha menunjukkan kepandaianya dalam menjawab hal tersebut yaitu bahwa orang baik dan orang jahat timbul dari lingkungan yang membentuk dan mempegaruhi, disamping ada juga yang bawaan dari lahir karena mungkin nenek moyang orang tersebut adalah orang jahat atau orang baik. Hikmah dari kenyataan ini menurut Haji Agus Salim adalah bahwa orang baik jangan sombong dengan kebaikan, justru oleh karena itu harus bertambah syukur karena atas takdir Allah-lah dia baik, dan jangan merasa berhak membenci diri manusia yang ditakdirkan jahat. Apabila ada orang yang terlanjur sedang jahat jangan pernah berputus asa atau menyerah, karena Allah maha penerima taubat.[118]

Bila fenomena tersebut dibawa pada acuan ajaran agama Islam, Haji Agus Salim merujuk hadist bahwa jahat dan baik pada awal kehidupan seorang manusia tidak menentukan jahat atau baik pada akhir kehidupan orang tersebut. Dengan kata lain Haji Agus Salim merujuk pada konsep Suul Khotimah (jelek akhir hayat) dan Khusnul Khotimah (baik akhir hayat). Demikianlah agama menitikberatkan hanya pada akhir kehidupan ketika menjelang kematian manusia tersebut, namun pertanyaan dari masalah ini adalah tahukah masing-masing manusia kapan akan

[117] Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal*, hal., 46.

[118] Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal*, hal., 49.

mati? Justru karena takdir Allah tersebut tidak menjadi pengetahuan manusia, maka manusia harus selalu menjaga diri tetap dalam keadaan baik dengan berikhtiar dan berdoa.

Ada permasalahan lain dalam pembahasan takdir oleh Haji Agus Salim. Muncul pertanyaan kalau segala sesuatu sebelum kita lahir ke dunia ini sudah ditentukan (hidup, mati, jodoh dan rizki dan lain-lain), termasuk setelah mati sudah ditentukan pula atas surga dan neraka, maka apa gunanya manusia berbuat sesuatu, kalau nasib kehidupan dunia dan nasib dalam akhirat sudah ditentukan dahulu oleh takdir, Haji Agus Salim menjawab pertanyaan itu dengan dengan argumen yang semula yaitu bahwa orang yang bertanya demikian seolah-olah orang itu sangat berkuasa memilih antara berbuat dengan tidak berbuat melalui kehendak yang bebas. Padahal tidak demikian, karena segala sesuatu muncul karena ada sebab terlebih dahulu, termasuk gerak hati seseorang untuk bertanya demikian. Ini berarti orang yang bertanya itu juga atas ketentuan-Nya.[119] Haji Agus Salim ingin meyakinkan bahwa apapun yang ada atau yang terjadi sekarang dan yang akan datang sudah ada dari azali-Nya (awal segala kehidupan) dalam ketentuan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Pada penjelasan Haji Agus Salim di atas ingin menyatakan bahwa manusia tidak boleh mempersoalkan keadilan Tuhan, apalagi mempersoalkan takdir Allah yang sama-sama tidak diketahui oleh seluruh manusia. Sungguh percuma kalau membahas masalah sesuatu yang tidak diketahui seperti takdir Allah. Justru yang

[119] Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal*, hal., 54.

harus dibahas adalah perintah dan larangan Allah yang sama-sama sudah jelas diketahui.

Haji Agus Salim ingin menyatakan bahwa cukup hanya Allah yang mengkaruniakan akal pada setiap diri manusia untuk dipergunakan (menimbang dan memilih suatu perbuatan yang berakibat pasti sesuai dengan informasi yang ada) di saat menjalani kehidupan sejalan dengan petunjuk yang telah Allah turunkan. Pandangan Haji Agus Salim sangat menekankan pada dimensi hakikat, namun bukan berarti tidak berpijak pada tataran realita yang ada.

Sebagai manusia kita tidak bisa hidup sendiri dan tidak mampu melakukan sesuatu sendiri. Manusia diciptaakan untuk berhbungan dengan manusia yang lain. Sehingga manusia dapat hidup bermasyarakat dengan berbagai hukum dan adat masing-masing. Maka dalam kenyataannya dalam perkara kehidupan di dunia ini adalah sudah merupakan kehendak dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

3. Konsep Agus Salim Tentang Tawakkal

Tawakal dari kata wakala yang artinya menyerah kepadaNya.[120] Menurut Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab makna tawakal adalah penyandaran yang dilakuakan oleh seorang hamba atas segala urusan hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagiNya, yaitu segala urusan yang mencakup urusan agama

[120] Abdullah bin Umar Ad-Jumadi, *At-tawakal Alallah Ta'ala Hakikat Sudut Pandang Aqidah Urgensi Buah Macam-macam Sebab-sebab yang Terkait dan Fenomena Lemahnya Tawakal*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2006, hal., 1.

dan urusan dunia.[121] Tauhid dan tawakal tidak bisa dipisahkan karena tauhid merupakan pondasi kokoh bagi tawakal.seorang hamba tidak akan tegak hingga tauhidnya benar bahkan hakekat tauhid adalah adalah tawakal. selama di dalam keyakinannya masih ada dalam k esyirikan maka tawakalnya masih cacat dan bisa kemasukan unsur yang lain.

Tawakal atau tawakkul berarti mewakilkan atau menyerahkan. Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Jadi arti tawakkal menurut ajaran Islam adalah berserah diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan.

Tawakal merupakan mewakilkan nasib diri dan nasib kita kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Yang berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dalam menghadapi atau menunggu hasil dari suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan, manusia hanya bisa merencanakan dan berusaha tapi Tuhan yang menentukan.[122] Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang, maka setiap ketentuan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Pasti ada hikmah untuk hamba yang ikhlas berserah diri kepadaNya.

---

[121] Abdullah bin Umar Ad-Jumadi, *At-tawakal Alallah Ta'ala Hakikat Sudut Pandang Aqidah Urgensi Buah Macam-macam Sebab-sebab yang Terkait dan Fenomena Lemahnya Tawakal*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2006, hal., 7.

[122] Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal*, hal., 42.

Tawakal memberikan kita ketetapan hati yang tidak mudah goyah atau berpaling. Tawakal mendidik kita menjadi sabar dalam setiap kesusahan yang menimpa kita dalam keadaan bahagia ataupun sengsara.

Menurut Haji Agus Salim Tawakal bukan hanya mengakui Islam pada kekuasaan takdir Tuhan tapi harus menghilangkan rasa kecewa terhadap ketentuanNya. Iman kepada Allah bukan hanya sebatas mengakui ada dan kekuasaan Tuhan, tetapi juga kita berharap dan percaya kepadaNya, dan meyakini bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang.

Haji Agus Salim menerangkan apabila kita memulai sesuatu hendaknya kita mengucapakan Basmallah. Karena Allah sudah menjamin kehidupan Hamba-hambaNya. Manusia terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Air susu ibu menjadikanya sehat dan tumbuh berkembang, sedangkan sang Ibu merasa bahagia dan bangga bisa memberikan asi kepada anaknya. Menurut Haji Agus Salim bahwa Allah menjadikan sifat Ibu untuk memberikam pelajaran dan pendidikan kepada Manusia jika sudah menjadi kewajiban seorang perempuan yang sudah memiliki suami dan anak, yang merupakan sifat Rahman Allah kepada mahluknya sebelum lahir.

Haji Agus Salim menjelaskan bahwa sifat Rahim Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ketika hambanya berbuat kebaikan maka Allah membalas kebaikan tersebut dengan berlipat ganda. Haji Agus Salim mencontohkan sebutir padi yang ditanam oleh manusia akan menghasilkan stangkai padi yang banyak yang memiliki

ratusan butir padi. Seperti itulah penggambaran seorang yang tawakal kepada Allah.

Dari contoh diatas di umpamakan janji Allah atas pahala bagi HambaNya. Dengan amal perbuatan yang dilakukan manusia ketika di hidup didunia maka akan menuai hasilnnya kelak di akhirat. Ajaran ini terkandung dalam ucapan "Bismillahirrahmanirrahim" yang merujuk pada sikap berserah diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Haji Agus Salim menjelaskan bahwa dengan berserah diri kepada Allah agar kita dihindarkan dari segala halangan, karena setiap usaha yang kita lakukan harus pula diiringi dengan doa. Dan yakin atas segala kehendak Allah SWT adalah untuk kebaikan kita di dunia dan di akhirat.[123]

Dengan begitu kita akan terhindar dari rasa kecewa dan rasa putus asa. Dengan adanya rasa percaya dan harapan kita kepada Allah SWT. Kita bisa sabar dalam menghadapi segala pahit dan rasa sakit akan penderitaan ketika menghadapi musibah. Kita akan merasa lebih kuat dan tabah meghadapinya, dan hati kita akan menjadi lebih kuat karena kita yakin bahwa segala musibah yang kita terima akan mendapat hikma besar dan pahala. Menurut Haji Agus Salim inilah makna sabar yang sebenarnya yang diajarkan oleh Islam. Maka tawakal ialah berserah diri kepada Allah SWT atas segala ketentuanNya. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa dan Allah yang akan menentukan, jika keinginan kita belum tercapai maka

[123] Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal*, hal., 41- 42.

Allah memiliki rencana yang lebih indah suatu saat nanti. Sebagai hambanya maka kiata wajib berserah diri kepadaNya.[124]

4. Analisisa Pemikiran Agus Salim Tentang Teologi

Pemikiran teologi yang digagas oleh Agus Salaim adalah teologi yang menegaskan pada aspek ketuhanan, bahwa tauhid merupakan inti dari segala apa yang diperbuat manusia termasuk takdir dan tawakal.

Sebelum diuraikan gagasan teologi baiknya kita melihat definisi teologi menurut Agus Salim dan arti teologi pembebasan itu sendiri. Kata teologi sebenarnya bukan berasal dari tradisi Islam. Istilah teologi dalam Islam dikenal dengan sebutan ilmu tauhid, ilmu kalam ataupun ilmu aqaid. Kata teologi sendiri terdiri dari dua kata yaitu theo yang berarti Tuhan dan logos yang berarti ilmu atau pengetahuan.

Sedangkan pengertian teologi sendiri adalah ilmu yang membahas mengenai tuhan atau pengetahuan tentang tuhan.[125] Definisi lain menyebutkan bahwa teologi adalah pembahasan hubungan Tuhan dengan alam semesta termasuk keseluruhan bidang agama.[126]

Sedangkan teologi pembebasan merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata, teologi dan pembebasan. Makna kata pembebasan sendiri adalah

---

[124] Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal*, hal., 41- 42.

[125] Syafi'i, *Dari Ilmu Kalam/Tauhid ke Teologi :Analisis Epistemologi*, Jurnal Teologi, Vol 23, No 1 : 2012, hal., 7.

57 Abdurrahman Wakhid dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Cet ke-2 Yayasan Paramadina, Jakarta : 1996, hal.,52.

[126] Abdurrahman Wakhid dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, hal.,52.

membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan yang di hadapi oleh manusia, dengan kata lain, pembebasan ini adalah memanusiakan manusia. Fokus kajian teologi pembebasan adalah kesejahteraan dan keadilan untuk manusia yang mengarah kepadah arah praktis bukan hanya kepada teoritis atau gagasan belaka.[127]

Menurut Guiterrez (1873) pembebasan berarti terbebas dari belenggu penindasan ekonomi, politik dan sosial. Terbebas dari segala bentuk kekerasan yang menyebabkan terhambatnya era manusia baru yang menginginkan solidaritas antar manusia. [128]

Menurut Ali syariati, selama ini manusia belum pernah membicarakan mengenai penderitaan yang dirasakan oleh manusia sendiri, belum juga dianalisa penderitaan yang dialami secara ilmiah. Yang dilakukan manusia selama ini hanya mengeluh yang tidak ada gunanya. Bukan hanya ini, pembicaraan mengenai kepercayaan, keagamaan dan ideologis belum pernah di bahas.[129]

Karenanya diperlukan pemahaman baru, menurut Hasan Hanafi diperlukannya pemahaman baru mengenai teologi karena dua alasan, pertama adanya kebutuhan manusia akan pemahaman ideologi (teologi) yang dapat bersaing

[127] Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan dalam Islam*, Orbit Publishing Jakarta, Banten 2017., hal., 4.

[128] Francis Wahoni Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, LkiS, Yogyakarta : 2013, hal., 12-13.

[129] Ali Syari'ati. Hamid Algar (terj)., *Paradigma Kaum Tertindas Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Islamic Center Jakarta al-Huda, Jakarta : 2001, hal., 33.

karena bertarungan ideologi (teologi). Kedua, diperlukan teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritis tapi juga diperlukan juga pemakaman yang praktis.[130]

Menurut Asghar Ali Engineer, dalam teologi pembebasan tauhid bukan hanya diartikan sebagai keesaan Tuhan tapi, diartikan juga sebagai kesatuan manusia yang tidak membedakan manusia tanpa kelas yang mengedepankan rasa keadilan dan kebajikan.[131] Kajian pokok dalam pembahasan teologi adalah pembahasan mengenai Tuhan diantaranya pembahasan mengenai takdir Tuhan, kekuasaan dan kehendak Tuhan ataupun tentang keadilan Tuhan.

Islam adalah agama yang menanamkan paham Keesaan Tuhan secara tegas. Melepaskan paham agama sebelumnya dengan menganut paham Keesaan Tuhan (monoteisme), serta memungkinkan, menghapuskan atau menyingkirkan pertentangan, perlawan yang tak dapat didamaikan antara ilmu pengetahuan pendapat manusia dengan agama, wahyu Allah yang disampaikan oleh Nabi Allah kepada manusia.[132]

Mengutip dari Malik ben Muhammad yang mengatakan mengenai persoalan keimanan ditengah kemunduran. Menurutnya yang diperlukan adalah pemulihan kembali efektifitas iman dan keyakinan tujuannya untuk menyadarkan manusia

[130] Nunu Burhabuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan*, Prenada Media Grup, Jakarta 2016, hal., 162.

[131] Asghar Ali Engineer, Agung Prihantoro, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009, hal., 11.

[132] Hadji Agus Salim, *Agama dan Kebudayaan, Dalam Buku Djejak langkah Hadji Agus Salim*, hal., 305.

mengenai keimanan agar berdampak pada kehidupan sosial dan kesadaran manusia akan ketuhanan yang dapat melahirkan dan menumbuhkan kekuatan moral.[133]

Konsep teologi pembebasan ini terdapat pada pemikiran Agus Salim, dengan mereinterpretasi prinsip teologi, Agus Salim berusaha mengubah cara pandang keagamaan umat Islam, khususnya di Indonesia. Dalam pandangan Agus Salim, seorang Muslim harus memiliki iman yang teguh, "iman" berarti percaya. Yaitu percaya atau kepercayaan dalam makna agamawi. Kepercayaan yang disertai rasa aman, mengandalkan apa yang kita percayai. Dengan kata lain iman berarti keadaan.[134]

Karena kepercayaan iman ini akannmenumbuhkan kesadaran dalam kehidupan sosial yangnkemudian akan menyadarkan manusia pada kesejahteraan, keadilan dan pembebasan. Pembahasan iman berkaitan dengan pembahasan mengenai tauhid dan takdir. Dalam pembahasan takdir, manusia sering kali mempertanyakan alasan Tuhan, baik itu mengenai persoalan takdir seperti (jodoh, hidup, mati ataupun rezeki) ataupun permasalah mengenai kehidupan setelah mati (surga dan neraka). Mengenai ini Agus Salim berpendapat bahwa manusia tidak boleh mempersoalkan permasalahan yang mempertanyakan alasan Tuhan. Manusia tidak memiliki hak untuk mempersoalkan masalah yang berkaitan dengan Tuhan, karena hal yang demikian jauh diluar pengetahuan manusia, karena pertanyaan-

[133] Nunu Burhabuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan*, hal., 162.
[134] Hadji Agus Salim, J. Taufik Salim (terj)., *Pesan-pesan Islam*, hal., 81.

pertanyaan demikian tidaklah berguna dan tidak akan merubah apapun.[135] Disini ia menunjukan kerasionalannya dalam berpikir terutama pembahasan mengenai takdir, yang mengutamakan rasional tanpa melepaskan peran wahyu.

Bahwa manusia tidak memiliki pilihan dalam ketetapan hidupnya terutama takdir tentang kelahiran dan kematian manusia yang merupakan kehendak Tuhan secara penuh. Karena itu Manusia tidak punya kehendak terkait permasalah ini.[136]

Setiap perkara lahir dan batin bukanlah milik kita dan bukan kita juga yang menentukan hasil dan apa yang terjadi. tetapi dari asal yang didalam diri kita, sampai kepada hal-hal atau faktor yang mempengaruhi perkara itu, yang sebenarnya pada hakikatnya bergantung pada takdir.[137]

Manusia hanya menerima apa yang sudah ditakdirkan seperti, usaha, gerak dengan menggunakan panca indera, dan anggota tubuh. Manusia hanya bisa menggunakan apa sudah diberi dan yang sudah menjadi bagian dari manusia sendiri. Termasuk hubungan antar manusia yang merupakan takdir, manusia hanya menerima apa yang sudah ditakdirkan.[138]

Jika manusia hanya menerima lantas apa sebabnya manusia berbuat? Menurut Agus Salim, setiap perbuatan manusia terdapat hukum kausalitas (sebab

[135] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat, Taqdir dan Tawakal*, hal., 45.
[136] Abikusno Tjokrosujoso, *Islam dan Sosialisme*, Bulan Bintang, Nov 1950, hal., 81-82.
[137] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat, Taqdir dan Tawakal*, hal., 38.
[138] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat, Taqdir dan Tawakal*, hal., 51-52.

dan akibat). Setiap peristiwa yang sudah, sedang dan akan berlangsung, dalam perjalanan waktu dunia, masa lalu dan masa depan sudah ditentukan qadar Allah.[139]

Kekuatan qadar atau ketentuan ini membuat para intelektual mengakui keberadaan qadar yang sudah ada sejak zaman azali. Bahkan para ilmuan Barat dan Timur dalam dunia ilmu pengetahuan, menguatkan ajaran Qadar. Dalam ilmu pengetahuan baru ini, terdapat teori kausalitas. Argumen tentang keberadaan qadar ini menjadikan sebab dan akibat tidak bisa dinafikan oleh manusia. Termasuk alasan mengenai mengapa manusia harus berbuat adalah karena manusia harus memantapkan hati dan menerima kenyataan yang diajarkan oleh agama dan pengetahuan akal pikir bahwa manusia berbuat adalah karena qadar.[140]

Tawakal sendiri berarti mewakili nasib manusia dan nasib atas usaha kita kepada Allah, dan kita tidak mengurangi usaha dan tenaga kita dalam bertawakal. Sedangkan sabar berarti manusia menanggung penderitaan dengan terus berusaha tanpa henti. Dengan demikian maka manusia tidak akan menjadi lemah karena dengan terus berusaha pasti akan mendapatkan balasan dari Allah baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.[141] Fungsi tawakal adalah memberi manusia keteguhan hati yang tidak mudah tergoda dan berpaling. Tawakal mendidik manusia untuk sabar dalam segala kondisi baik dalam keadaan susah, sukar, ataupun dalam keadaan sengsaraan.[142]

---

[139] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat, Taqdir dan Tawakal*, hal., 53.
[140] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat, Taqdir dan Tawakal*, hal., 54.
[141] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat, Taqdir dan Tawakal*, hal., 40-41.
[142] Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat, Taqdir dan Tawakal*, hal., 56.

Agus Salim dalam pemikiran teologinya mencoba menyeimbangkan penggunaan akal (rasional) dengan wahyu (al-Qurʿan). Inti dari ajaran teologisnya adalah tauhid, Keesaan Allah, yang berhubungan dengan takdir dan tawakal. Ketiganya ini memiliki keterkaitan. Memiliki keimanan yang teguh kepada Allah dan takdir adalah kunci untuk manusia hidup di dunia, walaupun manusia tidak bisa memilih dan menentukan takdirnya sendiri karena semuanya sudah ditakdirkan oleh Allah. Manusia hanya menerima dan manusia tidak bias menolaknya tetapi manusia wajib untuk menggunakan akal dan panca indera selama hidupnya. Bahkan manusia wajib untuk selalu berusaha, belajar dan menambah pengetahuannya. Setelah manusia berusaha barulah manusia wajib bertawakal dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Dengan berpegang pada iman yang kokoh maka akan terhindar dari paham fatalisme.

C. Implikasi Pemikiran Agus Salim Tentang Tauhid,Takdir Dan Tawakal Terhadap Pemikiran politiknya

Mengetahui implikasi pemikiran haji agus salim berkaitan dengan tauhid, takdir dan tawakkal terhadap polotik, maka perlu kita ketahui kerangka teori teologi dengan politik.

Adapun kerangka teori dari penelitian adalah bagaimana mengkombinasi teologi dengan politik. Dikalangan para teolog, teologi politik yang dicetuskan oleh Johann Babtist Metz[143] sering dikualifikasikan dengan ungkapan Teologi Politik Baru. Kualifikasi ini dibutuhkan, sebab memang sudah ada teologi politik lama sejak zaman

[143] Dikutip oleh Paulus Budi Kleden, dalam buku yang berjudul *Teologi Terlibat*, hal., 67.

Yunani Kuno, teologi dibagi ke dalam tiga kelompok: teologi mitis, teologi naturalis, dan teologi politik. Di dalam era Romawi kuno teologi politik dipakai sebagai legitimasi kekuasaan negara. Teologi politik adalah teologi publik yang mendasarkan kekuasaan absolut dan infalibel negara. Pandangan tentang legitimasi teologis atas politik negara masih diwakili oleh filsuf seperti Thomas Hobbes, yang berangkat dari anggapan bahwa manusia dari alamnya memiliki kecenderungan untuk menghancurkan orang lain, sebab itu dibutuhkan dominasi negara yang mesti dilegitimasikan secara teologis demi terciptanya sebuah kondisi yang baik di dalam kehidupan bersama.

Kleden mengutip pendapat Metz dengan menyebut teologia politik adalah keseluruhan konstruksi pengetahuan, sistem nilai dan tatanan masyarakat yang menentukan kehidupan bersama manusia.[144] Teologi politik tidak mempunyai maksud lain selain mengungkapkan relefansi politis dari iman, yang dimaksudkan ialah, bukankah iman itu mempunyai satu dimensi politis, yang mesti dibedakan dari dimensi personal. Seluruh iman itu bersifat politis, juga aspek personal dari iman adalah sebuah ungkapan dari ciri politis iman yang personal dan bersifat individual yang senantiasa mengungkapkan dirinya dalam kebersamaan dan membutuhkan perlindungan dan pengakuan dari dunia politik.

1. Keberpihakan Kepada Neomodernisme

Pemikiran Agus Salim mengenai agama Islam terutama dikaitkan dengan posisi Islam dalam kehidupan bernagara dipercayai bersifat progresif dan liberal

[144] Ibid., hal., 69.

yang didapatnya terutama ketika ia banyak mempelajari Islam langsung dari sumber berbahasa Arab dan Guru Besar di Masjidil Haram pada saat ia bertugas menjadi penerjemah pada konsulat Belanda di Jeddah. Agus Salim sering disebutkan sebagai perintis pemikiran neomodernisme di Indonesia yang mana pola pemikirannya tentang Islam yang bersifat progresif dan liberal. Pola pemikiran tersebut sangat erat kaitannya dengan caranya memberi pemahaman dan mengenalkan Islam dengan cara menaikkan Islam itu sendiri tanpa menjatuhkan agama lain dan juga membanding-bandingkannya.

Memang seharusnyalah umat Islam Indonesia mempersatukan pula suaranya berkenaan dengan hal itu dan menyebuahkan usaha dan daya-upaya, jika ada yang dapat dilakukan, untuk membuktikan persatuan hatinya dan pengakuannya akan perhatiannya dengan umat Islam tiap-tiap bangsa dalam seluruh dunia, seperti yang sudah terdengar suaranya di dalam kongres Pan Islam di Mesir belum lama ini dan terdengar pula suara dari tiap-tiap negeri Islam. Akan tetapi Indonesia belum lagi menghimpunkan suaranya menyekutu sikap dan gerak alam dan umat Islam sedunia.[145]

Sejak Indonesia merdeka dan berdaulat sebagai sebuah negara pada tanggal 17 Agustus 1945, para Pendiri Negara Indonesia melalui UUD 1945 (yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945) telah menetapkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menganut paham atau ajaran demokrasi, dimana kedaulatan berada ditangan Rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Majelis

[145] Panitia Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal., 341.

Permusyawaratan Rakyat (MPR). Dengan demikian berarti NKRI tergolong sabagai negara menganut paham Demokrasi yang berbentuk kebangsaan.[146]

Dalam rumusan yang paling dasar, *nation state* sering dimengerti sebagai negara yang penduduknya memandang diri mereka sebagai suatu bangsa. Ia merupakan entitas legal yang tunggal yang penduduk di dalamnya memandang diri mereka sebagai saling berkaitan satu sama lain.[147] Negara bangsa adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa atau untuk seluruh umat, berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihakpihak yang mengadakan kesepakatan itu.[148]

Konsep Negara Bangsa nation state adalah konsep tentang negara modern yang terkait erat dengan paham diatas, suatu negara dikatakan telah memenuhi syarat sebagai sebuah negara modern, setidak-nya memenuhi syaratsyarat pokok selain faktor kewilayahan dan penduduk yang merupakan modal sebuah bangsa (Nation) sebelum menjadi sebuah negara bangsa maka syarat-syarat yang lain adalah adanya batas-batas teritorial wilayah, pemerintahan yang sah, dan adanya pengakuan dari negara lain.[149]

---

[146] Tim Pokja UIN Sunan Kalijaga, *Pancasila dan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005, hal. 67.

[147] Daniel S. Papp, *Contemporary International Relations, Framework forUnderstanding*, London: Macmillan Publishing Company, 2nd edition, 1988, hal. 19.

[148] Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta: Paramadina, 2004, hal., 42.

[149] Dede Rosyada, *Pendidikan Kewargaan, Civic Education: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana, 2005, hal., 32.

2. Kritik Terhadap Pan Islamisme

Pemikiran H Agus Salim tentang Pan Islamisme[150] tertuang dalam artikel tentang Yahudi dan Palestina, dalam pembahasan lebih lanjut Haji Agus Salim seperti hendak mengungkapkan (dengan menampilkan sejarah persolan tersebut) bahwa konflik Yahudi dengan Arab (Islam) di Palestina adalah bermula dari masalah politik kekusaaan semata. Karena perang Inggris dan sekutu melawan Turki hingga menguasai Palestina dan tahun 1918 itu, tidaklah bisa dianggap perang atas nama agama. Haji Agus Salim beralasan bahwa Turki dalam perang tersebut bersekutu dengan Jerman dan Austria (yang notabene negara-negara non Islam) sedang dari pihak tentara Inggris pun terdapat orang-orang Senegal, Sudan, Maghribi dan India yang beragama Islam. Demikianlah, kenyataan-kenyataan tersebut berpangkal pada pertarungan kebangsaan, karena andaikan perang tersebut atas dasar agama, maka Turki tidak akan bersekutu dengan Jerman dan Austria (dalam Perang Dunia I) dan raja Husein sebagai penguasa Hijaz (Arab Saudi) tidak akan melepaskan diri dari kekuasaan Turki.

Menurut Haji Agus Salim walaupun kenyataan sejarah seperti itu, bukan berarti umat Islam Indonesia hanya berpangku tangan saja. Justru karena persoalan ketidakadilan Ingris bersikap semena-mena terhadap warga muslim Palestina dengan mendatangkan kaum zionis, maka umat Islam di seluruh dunia harus bangkit menentang, karena umat Islam tidaklah terbatasi oleh bangsa dan negara

[150] Pan Islamisme merupakan sebuah ideologi politik yang mengajarkan bahwa umat Islam di seluruh dunia harus bersatu untuk dapat terbebas dari kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat.

sebagaimana penuturan beliau pada saat berceramah di pertemuan The Indonesia Pakistan Cultural Association (Asosiasi Kebudayaan Indonesia Pakistan) tanggal 9 Desember 1953 sebagai berikut: "Karena menurut paham saya agama tidaklah terhenti pada tapal batas negara, atau perbatasan kebangsaan".[151]

Dalam tatanan politik Islam, Agus Salim mengenal konsep PanIslamisme, (persatuan negara-negara Islam). Dalam konsep ini, Agus Salim lebih menekankan pada aspek non politis daripada aspek politis. Bagi Agus Salim, Pan Islamisme itu tidak harus berbentuk khilafah tetapi juga bisa pendekatan emosional sebagai faktor pemersatu dunia Islam. Pemikiran H Agus Salim mengenai konsep Negara Islam sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, perjalanan karir serta lingkungan pembentuk pola pikir Agus Salim, baik tokoh yang berpengaruh dalam hidupnya maupun dinamika ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1925, Agus Salim membentuk suatu organisasi yang berna,a Jong Isla mieten Bon (JIB), dengan tujuan membendung arus pembaratan (western) yang kala itu melanda kaum muda terpelajar. JIB kemudian tumbuh menjadi organisasi yang secara politik amat penting dalam mengisi pemahaman Islam bagi kaum terpelajar berpendidikan Barat, serta menjadi tempat persemaian bagi tumbuhnya generasi kepemimpinan Islam.[152]

Pada tahun 1921 Agus Salim memulai orientasi Pan Islamisme, dengan memimpin Kongres Al-Islam yang pertama di Cirebon pada tahun 1921. Pengertian

[151] Panitia Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal., 447.
[152] Panitia Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal., 283-284.

Pan Islam ini sendiri adalah usaha untuk menyatukan seluruh Umat Islam dalam satu ikatan di bawah kepemimpinan satu Khalifah (penguasa).

Tiga organisasi islam yang berpartisipasi dalam kongres Al-Islam adalah Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Kongres Al-Islam membicarakan tentang masalah agama.[153] Menurut Agus Salim, gerakan pan-islamisme untuk menguasai dunia islam adalah fiktif belaka. Terlepas dari gerakan kekhalifahan yang fiktif itu, Agus Salim lebih menitik beratkan kepada mengakrabkan hubungan sesame muslim di berbagai negara islam. Agus Salim mencontohkan kasus Jamaluddin Al- Afgani dan Muhammad Abduh sebagai orang pertama yang melakukan gerakan pembaharuan.[154] Sejak saat itu, sultan Abdul Hamid dengan sungguh-sungguh memperalat gerakan pan islamime untuk keperluan politik dengan menegakkan kekuasaan Turki di Dunia Islam.[155]

Pada masa itu yang dianggap sebagai Khalifah adalah negeri Turki di bawah Pemerintahan Salim I, yang berhasil merebut dan menggulingkan Khalifah Abbasiyah terakhir, kemudian mengangkat dirinya sebagai Khalifah serta pelindung kota Makkah dan Madinah, dua kota suci umat Islam di Arab. Ibukota Turki, Istambul, merupakan lembaga kekuatan pollitik bagi dunia Timur. Tahun 1924, terjadi pergantian kekuasaan di Turki. Kaum nasionalis di bawah pimpinan Mustafa Kemal Attaurk selanjutnya memegang tampuk pemerintahan. Kebijakan

[153] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980, Hal.,152-153.

[154] Hadji Agus Salim, *Pesan-Pesan Islam Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 Di Coenell University Amerika Serikat*, Jakarta:Mizan, 2011, hal., 289.

[155] Hadji Agus Salim, *Pesan-Pesan Islam Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 Di Coenell University Amerika Serikat*, Jakarta:Mizan, 2011, hal., 289-290.

baru yang dijalankan adalah penghapusan sistem pemerintahan berdasar Islam serta menghapus sistem Kekhalifahan.

Kebijakan itu selain menimbulkan kegoncangan di Turki sendiri juga menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat Islam sedunia. Kemudian, untuk menegaskan kembali sistem Kekhalifahan, Raja Saud dari Saudi Arabia mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan suatu Kongres Islam sedunia di Makkah pada tahun 1926. Kongres tersebut dimaksudkan untuk membicarakan masalah Kekhalifahan. Wakil dari Indonesia (waktu itu masih bernama India Belanda) yang hadir adalah H.O.S. Tjokroaminoto (Partai Sarekat Islam) dan K.H. Mas Mansoer (Muhammadiyah).

H. Agus Salim sebagai pelopor gerakan Pan Islamisme kemudian juga memimpin Muktamar Alam Islamy Far'ul Hindis Syarqiyah (MAIHS) sebagai cabang dari Muktamar Alam Islamy di Makkah. Kantor MAISH ini berkedudukan di Surabaya. Kongres Al Islam Sedunia yang kedua selanjutnya diadakan di Makkah pada tahun 1927, namun kongres ini dianggap gagal karena tidak tegas menentukan apakah organisasi yang didirikan setahun sebelumnya akan dilanjutkan atau tidak. Agus Salim sebagai wakil Indonesia datang terlambat ke kongres tersebut, dimana ia kemudian mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh Islam yang masih berada di Saudi Arabia.

Sebagian hasil dari pendekatan yang dilakukan oleh Salim, berdirilah suatu organisasi bernama Al Ansar Al-Haramain. Sarekat Islam dipercayakan untuk menyusun program serta peraturan penyebarannya ke seluruh dunia Islam. Namun,

menurut H. Aqib Suminto, ”Bahwa Al Ansar Al-Haramain yang didirikan sesudah kongres ini, meniliki namanya bertujuan untuk membela Makkah dan Madinah. Disini Nampak jelas tidak ada kaitannya dengan Khalifah atau Pan Islam”. Masalah Pan Islamisme ini kemudian tidak diperhatikan lagi oleh partai, seiring dengan berkurangnya perhatian dari negeri-negeri Islam lain tentang masalah tersebut.[156]

3. Kritik Sistem Khalifah

Pendapat Haji Agus Salim tentang Pan Islam yang berkaitan erat dengan sistem kekhalifahan dipaparkan dengan panjang lebar dalam artikel majalah Pedoman Masyarakat edisi Rabu 4 Januari 1939 hal.102, yang berjudul “Khalifah dan Alam Islam”.[157] Diantara butir pokok tulisan tersebut terdapat bahwa sistem kekhalifahan Islam sudah merupakan cerita lama. Adapun fakta historis keberadaan khalifah dalam dunia Islam, itu merupakan sebuah pilihan dari masalah khilafiah (perbedaan faham). Di antara perbedaan tersebut adalah karena ada alasan bahwa kedudukan Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* tidak dapat diganti karena dalam Al-Qur’an posisi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* adalah sebagai Nabi dan Rasul penutup. Alasan pertama adalah bahwa di jaman Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*, beberapa kerajaan yang sudah tunduk dan masuk Islam tidak secara otomatis berada di bawah kekuasaan Rasul, (dalam hal

[156] Suradi SS, *Grand Old Man Of The Republic Haji Agus Salim Dan Konflik Politik Sarekat Islam*, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014, hal.,70-72.

[157] Artikel Majalah Pedoman Masyarakat, *Khalifah dan Alam Islam”,* edisi Rabu 4 Januari 1939 hal.102,

kewenangan pemerintahan dan urusan politik) raja tersebut yakni pemimpin bagi rakyat.

Kedua, Haji Agus Salim menyatakan bahwa pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah dikarenakan ada kepentingan praktis, berkaitan dengan persatuan bangsa Arab (yang semula terpecah-pecah), kemudian setelah Rasul meninggal, keadaan tersebut harus teruskan oleh suatu kepemimpinan lanjutan, bagi bangsa Arab yang telah bersatu tersebut. Maksud Haji Agus Salim bahwa persatuan umat Islam di seluruh dunia yang utama adalah persatuan dalam ikatan keyakinan yang sama-sama tunduk pada perintah Allah dan Rasul yang satu, sebagaimana yang ditulis : "Tidak ada sesuatu apa di dalam segala kejadian (pergantian khalifah Islam dalam sejarah) itu, yang boleh dikatakan dengan tegas menghubungkan agama dengan urusan khalifah, melainkan nyata sekali urusan khalifah itu semata-mata urusan negara dan urusan kekuasaan semata-mata. Maka umat Islam harus tumbuh dan diperteguh antara bangsa-bangsa Islam satu dengan lain, dan tidak bergantung kepada persatuan kerajaan Islam di bawah perintah seorang khalifah. Islam membawa perintah : "Tunduk kepada perintah Allah dan tunduk kepada perintah pesuruh-Nya dan orang-orang yang beroleh kekuasaan pemerintahan dari pada kamu". Perintah inilah yang mengandung hikmah persatuan hukum dan aturan untuk umat Islam dalam seluruh dunia, inilah tujuan yang dicari dan harus dicapai.

Itulah azas persatuan yang teguh yang tidak disangkutkan kepada raja-raja yang berebut kekuasan dan kemegahan".[158]

4. Nasionalis Relgius

Haji Agus Salim merupakan satu-satunya tokoh pergerakan kemerdekaan yang lantaran kecemerlangan berpikir dan sikapnya dapat memberi kuliah kepada para mahasiswa di Universitas Cornell, Amerika Serikat, bahkan beliau jadi satu-satunya yang mengajar di luar negeri.

Tahun 1953 beliau menguraikan aspek-aspek keislaman di kampus terkemuka tersebut, dan lalu kuliah lisannya itu didokumentasikan secara tertulis. Dari dokumentasi tertulis ini, tergambar bahwa beliau telah menguraikan secara sistematik makna Islam, rukun iman, rukun Islam, sejarah Nabi Muhammad dan sejarah turunnya Al Qur'an, penulisan hadits, kelengkapan aturan Islam, pencapaian kemerdekaan negara-negara Islam, dan keadaan negara-negara Islam kontemporer, kepada para mahasiswa Amerika yang mayoritas non-muslim. Haji Agus Salim layak disebut sebagai figur pembaharuan Islam pada zaman pergerakan. Sebagai seorang pemikir, Agus Salim banyak melahirkan pemikiran yang progresif dan liberal. Diantara pemikirannya adalah tentang nasionalisme. Nasionalisme menurut Agus Salim harus dikaitkan dengan islam, dalam hal ini beliau berbeda pandangan dengan Ir. Soekarno, yang pemikirannya lebih sekuler.

[158] Nur Iman, *Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Islam,* Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang,2006, hal.,111-114.

Berkaitan dengan dalam sejarah perjalanan nasionalisme Islam yang diterapkan Agus Salim, hubungan semangat nasionalisme islam menjadi dasar negara menimbulkan polemik tersendiri antara tokoh politik pada waktu itu. Yaitu antara Agus Salim dan Soekarno. Polemik hubungan agama dan negara antara Agus Salim dan Soekarno, memiliki makna historis sangat penting. Pertama, secara substansial, polemik Agus Salim dan Soekarno ini mewakili perbedaan pandangan dua golongan terkemuka di Indonesia, yaitu golongan nasionalis Islami dan nasionalis sekuler.

Polemik mereka juga mereflesikan pertarungan ideologis kedua golongan yang tak terujukkan sekitar tahun 1920 sampai akhir pengujung 1930. Gagasan-gagasan yang dipolemikkan itu mendasar dan aktual, seperti masalah apakah agama harus disatukan atau dipisahkan dari politik, masalah prinsip kenegaraan yang harus dijadikan dasar negara dan sekulerisasi politik dalam masyarakat berpenduduk mayoritas muslim. Masalah-masalah ini menjadi perdebatan sengit antara golongan nasionalis islam dan nasionalis sekuler.

Satu letupan pertarungan-pertarungan ideologis yang terjadi sekitar tahun 1940an, yaitu pertarungan antara golongan nasionalis Islami dengan nasionalis sekuler. Golongan nasionalis sekuler adalah mereka yang berprinsip bahwa dalam kehidupan politik kenegaraan harus ada pemisahan tegas antara agama dan politik. Pada umumnya, golongan ini menyakini bahwa agama hanyalah merupakan ajaran-ajaran yang menyangkut masalah akhirat dan urusan pribadi, sedangkan politik kenegaraan merupakan masalah duniawi. Sedangkan golongan nasionalis Islam

berprinsip bahwa agama Islam tidak dapat dipisah dari urusan kenegaraan. Golongan ini yakin dan mempunyai komitmen pada pandangan bahwa negara dan masyarakat harus diatur oleh Islam sebagai agama, yang dalam arti luas, yaitu agama yang bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga hubungan antara sesama manusia, sikap manusia terhadap lingkungannya, alam, dan lain sebagainya.

Indikasi pertarungan ideologis antara kedua golongan yang menganut prinsip berbeda ini dapat dilihat dari kasus retaknya hubungan Sarekat Islam dengan Partai Nasionalis Indonesia PNI, bermula dari terbitnya artikel Soekarno, "Memudahkan Pengertian Islam", yang isinya mencerminkan agar dalam Islam ada keharusan pembaharuan pemikiran dan melakukan "reorientasi ajaran-ajaran Islam". Menurut Soekarno, dasar pembaharuan ini melandasi setiap perubahan dalam sejarah. Ini merupakan keharusan sejarah yang pasti dialami setiap kepercayaan, ideologi atau agama, termasuk Islam. Dengan demikian, hendaknya dalam Islam ada usaha rasionalisasi, misalnya dalam menafsirkan Al-Quran dan Hadis, agar kedua sumber hukum Islam itu lebih rasional dan mampu menjamah realitas.

Dengan munculnya pemikiran sekuler Soekarno, maka Agus Salim yang berada di pihak islamis mengkritik dengan tajam, dia mengatakan bahwa pemikiran sekuler mengandung kesesatan terhadap agama. Menurut Agus Salim, nasionalisme seperti itu dapat melupakan lingkungan sosial. Menurut Agus Salim, nasionalisme

itu harus dilandasi niat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebagaimana tercantum dalam surah Ibrahim ayat 37:

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ٣٧

Artinya: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.(Q.S. Ibrahim : 37)

Berbeda dengan Soekarno, yang mengatakan bahwa nasionalisme itu yang lebih utama dari apapun. Beliau mengatakan bahwa ide Soekarno yang memuliakan tanah air di atas segalanya,akan mencairkan keyakinan Tauhid seseorang dan akan mungkin mengurangi bakti seseorang kepada Tuhan. Beliau juga setuju dengan dipentingkannya ide persatuan dan cinta tanah air, tetapi hendaklah cinta ini jangan sekedar slogan kosong yang tidak akan berarti bagi rakyat. Selanjutnya Agus Salim mengatakan bahwa cinta tanah air yang berlebihan dapat membahayakan rakyat sendiri dan rakyat lain diluar negeri.

Haji Agus Salim menganjurkan dan mengajak kepada seluruh bangsa Indonesia, terutama di kalangan tokoh-tokoh pergerakan nasionalis sekuler, agar di dalam mencintai tanah air itu hendaklah dirinya menempatkan cinta rohaniahnya

diatas tujuan kebendaan. Cinta tanah air mestinya menunjukkan cita-cita yang lebih tinggi daripada segala benda dan rupa dunia, yaitu kepada hak keadilan dan keutamaan yang batasnya dan ukurannya dalam pengabdian kepada Allah sebagai cermin iman kita kepadaNya. Akan tetapi bagi Soekarno, gagasan pemikiran mengenai nasionalisme lain baginya. Nasionalisme yang ia perjuangkan dan kemukakan tidak sama dengan yang berkembang di Barat.

Soekarno menegaskan : "Nasionalisme ketimuran ini telah memberi inspirasi kepada berbagai pemimpin Asia, seperti Mahatma Gandhi, CR Das dan Arabindo Ghose dari India, Mustofa Kamil dari Mesir, dan Sun Yat Sen dari Cina. Bahwa nasionalisme kita ini membuat kita jadi perkakas Tuhan dan membuat kita hidup dalam roh. "

Lebih lanjut Agus Salim mengatakan : "Tidak ada perbedaan dalam hal maksud, tujuan dan bidang kerja, hanya saja berbeda dalam dasar dan niat masing-masing. Asas kita agama, yaitu Islam. Niat kita Lillahi Ta"ala. Rela menerima tewas pada jalan Allah perintahNya, syukur jika mendapat kemenangan di jalan itu. Tetapi tetap dalam kalah menang, menyerahkan nasib bagaimanapun akan jatuh keputusannya Subhanahu wa Ta'ala."

Haji Agus Salim sangat menyakini kebenaran Islam sebagai suatu ideology kenegaraan. Sebagai suatu ideology, Islam dalam pandangan Agus Salim mempunyai cakupan pengertian yang sangat luas. Cakupan kehidupan ini tidak hanya meliputi kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Segala aspek yang terdapat dalam kehidupan dunia dan akhirat itu diatur oleh ajaran- ajaran Islam.

Oleh karena itu Islam merupakan suatu ajaran yang serba mencakup. Dalam hal ini, Agus Salim mengikuti prinsip Al-Quran agar setiap orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaknya mengatur seluruh aspek kehidupannya secara Islami.[159]

Dalam Pemikiran Haji Agus Salim, Agus Salim lebih mengambil pengertian Nasionalisme dalam dua arah yaitu Agus Salim menolak Nasionalisme, karena para nasionalis dapat mengurangi baktinya kepada Tuhan. Dan di sisi lain Agus Salim menerima Nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air tetapi harus dilandasi dengan niat karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

D. Aktivitas Politik

1. Pejuang Kemerdekaan

Haji Agus Salim sebagai salah satu tokoh yang pada masa sebelum kemerdekan memiliki peranan penting dan ikut berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.[160] Pada tahun 1942 Hadji Agus Salim diminta untuk bekerja pada suatu instansi militer, letak kantornya di kompleks "Oka Dai 1602 Butai" dahulunya sebuah tangsi militer KNIL, Batalyon 14 di Bogor.[161] Di dalam kompleks ini diadakan pendidikan atas sejumlah pemuda Indonesia dan Haji Agus Salim ditempatkan pada bagian yang bertugas menyiapkan dan menerjemahkan bahan pendidikan kemiliteran untuk keperluan para calon

[159] Panitia Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal., 346-358.

[160] Adam Malik, *Seratus Tahun Hadji Agus Salim*, Sinar Harapan, 1984, hal., 13.

[161] Pimpinan kantor tersebut yang bernama Kapten Yamasaki adalah seorang guru sebelum ia memasuki dinas militer. Orangnya lebih muda dari Agus Salim dan hanya hanya bisa berbahasa Jepang saja. Namun demikian antara kedua orang ini kemudian terjalin hubungan yang baik juga dan dapat melakukan tugas sebagai satu tim yang saling menghargai.

opsir Peta (Pembela Tanah Air) yang ketika itu sedang dipersiapkan.[162] Menjelang tibanya saat proklamasi kemerdekaan Indonesia, Haji Agus Salim ditunjuk sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan yang dibentuk pihak Jepang, di mana terhimpun tenaga-tenaga pemimpin pergerakan rakyat Indonesia. Badan itu diketuai oleh Dr. K.R.T Radjiman Wediodiningrat, sedang Ketua mudanya ialah R. Pandji Suroso dan Itibangase Yosio.[163] Sidang pertama khusus membahas dasar Negara. Pada sidang ini terdapat dua kelompok yang pertama menghendaki Dasar Negara Islam, sedangkan kelompok yang kedua menghendaki dasar negara Kebangsaan. Pada tanggal 1 Juni hari terakhir dari rapat pertama ini Ir. Soekarno mengucapkan pidatonya tantang dasar Negara yang terdiri dari lima sila dan diberi nama pancasila. Dalam sidang kedua dibahas rancangan Undang Undang Dasar. Sidang ini dibagi dalam tiga panitia, yakni Panitia perancang Undang Undang Dasar diketuai oleh Ir. Soekarno; Panitia Pembela Tanah Air diketuai oleh Abikusno Cokrosuyoso dan Panitia Perekonomian serta keuangan yang diketuai oleh Drs. Moh. Hatta dan Hadji Agus Salim termasuk anggota yang bertugas merancang Undang-Undang Dasar di bawah pimpinan Ir. Soekarno. Panitia Perancang Undang Undang dasar ini kemudian membentuk panitia kerja yang diketuai oleh Mr. Soepomo dan terdiri dari tujuh orang termasuk sebagai anggotanya ialah Haji Agus Salim. Tidak hanya itu, Hadji Agus salim juga diserahi tugas sebagai panitia penghalus bahasa, yang terdiri

[162] Adam Malik, *Seratus Tahun Hadji Agus Salim*, hal., 85.
[163] Mukayat Haji Agus Salim, Jakarta, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1981, hal., 60-61

dari tiga orang, yakni Mr. Soepomo, Haji Agus Salim dan Husein Jayadiningrat.[164]

Pada tanggal 25 September 1945 presiden mengangkat anggota-anggota Dewan Pertimbangan agung yang berjumlah 11 orang, antara lain ialah: Radjiman Widyodiningrat, Syed Jamil Jambek, Hadji Agus Salim, Wuryaningrat, H. Adnan, Margono Joyohadikusumo, Mohammad Enoh, Dr Latumeten, Ir. Pangeran Moh. Nur, Dr Sukiman Wiryosanjoyo dan Ny. Suwarni Pringgodigdo. Sebagai anggota Dewan pertimbangan Agung inilah karir pertama Hadji Agus Salim dalam pemerintahan Republik Indonesia yang baru saja diproklamirkan.

2. Anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung)

Pada masa setelah kemerdekaan ia kembali menunjukan eksistensinya dengan masuk dalam pemerintahan RI. Setelah proklamasi kemerdekaan, terbentuklah kabinet presidentil dibawah pimpinan presiden Soekarno. Pada waktu itu Haji Agus Salim memang tidak duduk dalam kabinet, namun setelah Dewan Pertimbangan Agung dibentuk, Ia terpilih sebagai anggota.[165] Dalam system cabinet presidentil, fungsi dan kedudukan presiden sangat sentral karena disamping berfungsi sebagai kepala negara Ia juga berfungsi sebagai kepala pemerintahan. Kedua peran tersebut membawa konsekuensi tanggung jawab yang berat. Menyadari tanggung jawab presiden yang seperti itu, maka UUD 1945 menyiapkan

[164] Adam Malik, *Seratus Tahun Hadji Agus Salim*, hal., 61.
[165] Solichin Salam, *Hadji Agus Salim: Hidup dan Perdjuangannya*, Jakarta: Djaja Murni, 1961, hal., 135-136.

suatu lembaga yang akan memberikan berbagai pertimbangan yang obyektif dan bijaksana yang berdiri diluar kegiatan penyelenggaraan pemerintah.[166] Lembaga tersebut kemudian dikenal dengan Dewan Pertimbangan Agung diamana dalam ketatanegaraan menurut UUD 1945, Dewan Pertimbangan Agung termasuk salah satu dari lembaga-lembaga tinggi negara.[167]

Dewan Pertimbangan Agung atau yang sering disingkat dengan DPA merupakan sebuah lembaga negara yang dibentuk pada tanggal 25 September 1945. Susunannya ditentukan dengan undang-undang pasal 16 ayat 1 dan tugasnya menurut pasal 16 ayat 2 konstitusi sendiri adalah memberi jawab atas pertanyaan presiden dan berhak mengajukan usul kepada pemerintah.[168] Sebagai lembaga Konstitusional, pada masa awal tidak banyak yang dikerjakan oleh Dewan Pertimbangan Agung ini. Terlebih ketika sistem pemerintahan berubah menjadi kabinet parlementer, keberadaan Dewan Pertimbangan Agung menjadi tidak begitu berarti. Selama periode revolusi fisik sampai tahun 1949, tidak banyak yang dapat dinilai mengenai keberadaan lembaga Dewan Pertimbangan Agung ini. Apalagi di bawah Konstitusi RIS 1949 dan UUDS 1950, memang tidak dikenal adanya lembaga Dewan Pertimbangan Agung.

---

[166] Musthafa Kamal Pasha, *Pancasila, UUD 1945 dan Mekanisme Pelaksanaannya*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1988, hal., 131

[167] Selain Dewan Pertimbangan Agung, lembaga-lembaga tertinggi lainnya yang ada di Indonesia sesuai dengan UUD 1945 adalah Majelis Permusyawaratan Wakyat, Presiden dan wakil Presiden, Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung, dan Badan Pemeriksa Keuangan. Moh. Mahfud MD, Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia. Yogyakarta: UII Press, 1993, hal., 119.

[168] G. J. Wolhoff, *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negera Republik Indonesia*, Makasar: Timun Mas N.V, 1955, hal., 70.

Perubahan sistem pemerintahan dari kabinet presidentil menjadi kebinet parlementer mengakibatkan berdirinya kabinet parlementer pertama dibawah pimpinan Sutan Syahrir. Tiga kali berturut-turut Sutan syahrir memegang kursi pemerintahan yaitu dalam kabinet Syahrir I, II, dan III. Pada masa kabinet Syahrir I, K. H. Agus Salim belum masuk menjadi anggota kabinet. Keanggotaannya dalam kabinet dimulai pada masa kabinet Syahrir II yang dibentuk 3 Maret 1946 dengan menempati posisi sebagai Menteri Muda Luar Negeri dan bertugas mendampingi Sutan Syahrir selaku Perdana Menteri yang merangkap pula sebagai Menteri Luar Negeri. Kedudukan K. H. Agus Salim sebagai Menteri Muda Luar Negeri berlanjut hingga kabinet Syahrir III. Pada masa Kabinet Syahrir III ini, prestasi luar biasa diraih berkat peranan K. H. Agus Salim dengan misinya ke negara-negara Timur Tengah. Sebelumnya K. H Agus Salim juga ikut dalam Konferensi Antara Asia (Inter Asian Conference) yang diadakan di New Delhi, India sebagai salah satu anggota wakil dari delegasi Indonesia.

3. Menteri Luar Negeri

Setelah berakhirnya kabinet Syahrir III, dibentuk kabinet baru dengan nama kabinet Amir Syarifuddin. K. H. Agus Salim menjabat sebagai Menteri Luar Negeri berturut-turut selama dua kali periode yaitu pada kabinet Amir Syarifuddin I dan II. Pada masa kabinet Amir Syarifuddin I, Belanda melancarkan Agresinya yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947. Walaupun Belanda berhasil menduduki kota-kota, tetapi pasukan kita tetap melakukan perang gerilya menggempur kota- kota

itu, sehingga tentara Belanda menderita kerugian.[169] Pada waktu itu K. H. Agus Salim bersama dengan Sutan Syahrir atas nama bangsa Indonesia menghadap Dewan Keamanan PBB[170] untuk memprotes tindakan Belanda tersebut hingga pada akhirnya usaha K. H. Agus Salim membuahkan hasil karena PBB bersedia untuk membantu dalam penyelesaian masalah Indonjesia dengan Belanda. Setelah diadakan resuffle kabinet pada tanggal 11 November 1947, terbentuk kabinet Amir Syarifuddin II dengan masuknya Masyumi dalam formasi kabinet. Melalui usaha yang telah dilakukan oleh K. H. Agus Salim pada masa kebinet Amir Syarifuddin I yaitu meminta bantuan Dewan Keamanan PBB dalam menyelesaikan masalah Indonesia, pada masa kabinet Amir Syarifudin II ini KTN datang ke Indonesia untuk membahas tentang akan diadakannya perundingan antara pihak Indonesia dengan Belanda dibawah pengawasan KTN. Perundingan ini akhirnya berhasil dimulai tanggal 8 Desember 1947 diatas kapal Renville yang berlabuh di teluk Jakarta.

Kabinet Hatta adalah kabinet pengganti dari kabinet sebelumnya yaitu Kabinet Amir Syarifuddin. Berturut-turut Mohammad Hatta memegang kursi pemerintahan yaitu dalam kabinet Hatta I, II, dan III (kabinet RIS). Dalam Kabinet ini K. H. Agus Salim masih dipercaya untuk menjabat sebagai Menteri Luar Negeri

[169] Bambang Gunardjo, dkk, *Buku Pantja Windhu Kebangkitan Perjuangan Pemuda Indonesia*, DJakarta: Jajasan Kesedjahteraan Keluarga Pemuda 66, 1970,hal., 90.

[170] Dewan Keamanan PBB adalah salah satu dari enam organ utama PBB. Negera anggota PBB telah memberikan tanggung jawab utama kepada Dewan untuk memelihara perdamaian dan keamanan internasional. Dewan juga diberi wewenanag dalam menangani sengketa. Jika semua pihak yang bersengketa menghendakinya, Dewan dapat membuat rekomendasi atau anjuran kepada para pihak dengan tujuan untuk mencapai penyelesaian sengketa secara damai. Huala Adolf, Hukum Penyelesaian Sengketa Internasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2004, hal., 98-100.

berturut-turut pada Kabinet Hatta I dan II. Pada masa kabinet Hatta I, tepatnya tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan Agresi Militernya yang ke-II dengan menyerbu kota Yogyakarta. Dalam Agresi Mileter ke-II tersebut, K. H. Agus Salim berhasil ditangkap dan diasingkan oleh Belanda bersama dengan para pemimpin negara lainnya. Atas dukungan dari berbagai negara termasuk dukungan PBB akhirnya belanda bersedia mengadakan perundingan dengan pihak Indonesia dan diadakanlah perjanjian Roem-Royen yang isinya antara lain membebaskan pemimpin-pemimpin Indonesia yang telah ditanggap belanda. Pada tanggal 4 Agustus 1949 diadakan resuffle kabinet setelah dilanda perang dan kemudian diganti dengan kabinet Hatta II. Pada masa kabinet Hatta II ini K. H. Agus Salim yang masih menjabat sebagai Menteri Luar Negeri ikut menghadiri Konferensi Meja Bundar yang diadakan di Den Haag, Belanda.

4. Penasehat Hatta

Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh pihak Belanda, K. H. Agus Salim meletakan jabatannya sebagai Menteri Luar Negeri mengingat usianya yang semakin lanjut. Setelah terbentuknya Kabinet RIS, K. H. Agus Salim tidak lagi menduduki jabatan eksekutif lagi. K. H. Agus Salim kemudian ditunjuk sebagai penasihat istimewa Mohammad Hatta pada kementerian luar negeri. Pada waktu itu Ia ikut pula mengurus masalah Irian Barat, yang setelah KMB tetap merupakan masalah yang belum terselesaikan. Penunjukannya sebagai penasiha Menteri Luar Negeri ini didasarkan pada banyaknya pengalaman yang telah didapatnya terutama pengalamannya semasa menjabat sebagai Menteri Muda Luar Negeri maupun

Menteri Luar Negeri pada pemerintahan Indonesia. Prestasi- prestasi yang pernah di raihnya, terutama keberhasilannya untuk membawa bangsa Indonesia ke dunia internasional juga menjadi salah satu pertimbangan. Dengan berkaca pada banyaknya pengalaman K.H. Agus Salim ini, maka tidak ada keraguan lagi ketika menunjuknya sebagai penasihat Menteri Luar Negeri.

E. Analisis

Satu letupan pertarungan-pertarungan ideologis yang terjadi sekitar tahun 1940an, yaitu pertarungan antara golongan nasionalis Islami dengan nasionalis sekuler. Golongan nasionalis sekuler adalah mereka yang berprinsip bahwa dalam kehidupan politik kenegaraan harus ada pemisahan tegas antara agama dan politik. Pada umumnya, golongan ini menyakini bahwa agama hanyalah merupakan ajaran-ajaran yang menyangkut masalah akhirat dan urusan pribadi, sedangkan politik kenegaraan merupakan masalah duniawi. Sedangkan golongan nasionalis Islam berprinsip bahwa agama Islam tidak dapat dipisah dari urusan kenegaraan. Golongan ini yakin dan mempunyai komitmen pada pandangan bahwa negara dan masyarakat harus diatur oleh Islam sebagai agama, yang dalam arti luas, yaitu agama yang bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga hubungan antara sesama manusia, sikap manusia terhadap lingkungannya, alam, dan lain sebagainya.

Indikasi pertarungan ideologis antara kedua golongan yang menganut prinsip berbeda ini dapat dilihat dari kasus retaknya hubungan Sarekat Islam dengan Partai Nasionalis Indonesia PNI, bermula dari terbitnya artikel Soekarno, “Memudahkan

Pengertian Islam", yang isinya mencerminkan agar dalam Islam ada keharusan pembaharuan pemikiran dan melakukan "reorientasi ajaran-ajaran Islam". Menurut Soekarno, dasar pembaharuan ini melandasi setiap perubahan dalam sejarah. Ini merupakan keharusan sejarah yang pasti dialami setiap kepercayaan, ideologi atau agama, termasuk Islam. Dengan demikian, hendaknya dalam Islam ada usaha rasionalisasi, misalnya dalam menafsirkan Al-Quran dan Hadis, agar kedua sumber hukum Islam itu lebih rasional dan mampu menjamah realitas.

Berbeda dengan Soekarno, yang mengatakan bahwa nasionalisme itu yang lebih utama dari apapun. Beliau mengatakan bahwa ide Soekarno yang memuliakan tanah air di atas segalanya,akan mencairkan keyakinan Tauhid seseorang dan akan mungkin mengurangi bakti seseorang kepada Tuhan. Beliau juga setuju dengan dipentingkannya ide persatuan dan cinta tanah air, tetapi hendaklah cinta ini jangan sekedar slogan kosong yang tidak akan berarti bagi rakyat. Selanjutnya Agus Salim mengatakan bahwa cinta tanah air yang berlebihan dapat membahayakan rakyat sendiri dan rakyat lain diluar negeri.

Agus Salim menganjurkan dan mengajak kepada seluruh bangsa Indonesia, terutama di kalangan tokoh-tokoh pergerakan nasionalis sekuler, agar di dalam mencintai tanah air itu hendaklah dirinya menempatkan cinta rohaniahnya diatas tujuan kebendaan. Cinta tanah air mestinya menunjukkan cita-cita yang lebih tinggi daripada segala benda dan rupa dunia, yaitu kepada hak keadilan dan keutamaan yang batasnya dan ukurannya dalam pengabdian kepada Allah sebagai cermin iman kita kepadaNya. Akan tetapi bagi Soekarno, gagasan pemikiran mengenai nasionalisme

lain baginya. Nasionalisme yang ia perjuangkan dan kemukakan tidak sama dengan yang berkembang di Barat.

Agus Salim sangat menyakini kebenaran Islam sebagai suatu ideology kenegaraan. Sebagai suatu ideology, Islam dalam pandangan Agus Salim mempunyai cakupan pengertian yang sangat luas. Cakupan kehidupan ini tidak hanya meliputi kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Segala aspek yang terdapat dalam kehidupan dunia dan akhirat itu diatur oleh ajaran- ajaran Islam. Oleh karena itu Islam merupakan suatu ajaran yang serba mencakup. Dalam hal ini, Agus Salim mengikuti prinsip Al-Quran agar setiap orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaknya mengatur seluruh aspek kehidupannya secara Islami.[171]

Dalam Pemikiran Haji Agus Salim, Agus Salim lebih mengambil pengertian Nasionalisme dalam dua arah yaitu Agus Salim menolak Nasionalisme, karena para nasionalis dapat mengurangi baktinya kepada Tuhan. Dan di sisi lain Agus Salim menerima Nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air tetapi harus dilandasi dengan niat karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

[171] Panitia Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal., 346-358.

BAB V



BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah kajian yang penulis lakukan pada bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebuah buku yang di tulis oleh Haji Agus Salim yang berjudul Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakkal yang penulis uraikan secara umum adalah pemikiran Haji Agus Salim tentang tauhid yaitu membahas tentang ke Esaan Tuhan, pemikiran Haji Agus Salim tentang takdir yaitu membahas takdir manusia, pemikiran Haji Agus Salim tentang tawakal yaitu membahas tentang berserah diri kepada Allah.
2. Pemikiran Agus Salim mengenai agama Islam terutama dikaitkan dengan posisi Islam dalam kehidupan bernagara dipercayai bersifat progresif dan liberal yang didapatnya terutama ketika ia banyak mempelajari Islam langsung dari sumber berbahasa Arab dan Guru Besar di Masjidil Haram pada saat ia bertugas menjadi penerjemah pada konsulat Belanda di Jeddah. Agus Salim sering disebutkan sebagai perintis pemikiran neomodernisme di Indonesia yang mana pola pemikirannya tentang Islam yang bersifat progresif dan liberal.
3. Dalam tatanan politik Islam, Agus Salim mengenal konsep Pan Islamisme, (persatuan negara-negara Islam). Dalam konsep ini, Agus Salim lebih menekankan pada aspek non politis daripada aspek politis. Bagi Agus Salim, Pan Islamisme itu tidak harus berbentuk khilafah tetapi juga bisa pendekatan emosional sebagai faktor pemersatu dunia Islam. Pemikiran H Agus Salim mengenai konsep Negara Islam sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, perjalanan karir serta lingkungan pembentuk pola pikir Agus Salim, baik tokoh yang berpengaruh dalam hidupnya maupun dinamika ilmu pengetahuan. Pendapat Haji Agus Salim tentang Pan Islam yang berkaitan erat dengan sistem kekhalifahan dipaparkan dengan panjang lebar dalam artikel majalah Pedoman Masyarakat edisi Rabu 4 Januari 1939 hal.102, yang berjudul “Khalifah dan Alam Islam”. Diantara butir pokok

tulisan tersebut terdapat bahwa sistem kekhalifahan Islam sudah merupakan cerita lama.

4. Berkaitan dengan sejarah perjalanan nasionalisme Islam yang diterapkan Agus Salim, hubungan semangat nasionalisme islam menjadi dasar negara menimbulkan polemik tersendiri antara tokoh politik pada waktu itu. Yaitu antara Agus Salim dan Soekarno. Polemik hubungan agama dan negara antara Agus Salim dan Soekarno, memiliki makna historis sangat penting. Pertama, secara substansial, polemik Agus Salim dan Soekarno ini mewakili perbedaan pandangan dua golongan terkemuka di Indonesia, yaitu golongan nasionalis Islami dan nasionalis sekuler.
5. Komentar cendekiawan, Ulama dan tokoh nasioalis. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menilai Haji Agus Salim sangat cerdas dan kritis. Deliar Noer menilai Haji Agus Salim adalah seorang yang genius. Buya Hamka menilai bahwa Haji Agus Salim merupakan tokoh yang sangat langkah dan jarang dilahirkan ke dunia, menurutnya Haji Agus Salim adalah pemimpin yang berkarakter dan berilmu luas. Kiai Wahid Hasyim menilai Haji Agus Salim sebagai sahabat yang dekat, sepemikiran dan sependapat. Menurut Soekarno Haji Agus Salim sebagai The Grand Old Man of The Republik. Menurut Mohammad Hatta Haji Agus Salim adalah The Father of The Founding Father Indonesian(bapak dari para bapak pendiri Indonesia). Sedangkan menurut Mohammad Roem Haji Agus Salim adalah sahabat dan guru yang hebat namun tetap sederhana.
6. Sebagai refleksi, menurut penulis walaupun buku pemikiran agus salim terbilang sudah lama, akan tetapi pembahasan tetap relevan pada zaman ini dan hal ini patut untuk terus dikaji karena bisa menjadi peringatan dan intropeksi bagi kita semua khususnya kita yang berkiprah didunia politik. Kaum muslimin jangan hanya terjebak dengan kemajuan masa lalu yang indah, gemilang dan jaya. Umat Islam harus sadar dengan keadaan menyedihkan pasca kolonialisme kemunduran peradaban dan kemerosotan nilai yang terjadi.

B. Saran

Setelah bahasan yang cukup panjang dan mendalam serta menyimpulkan kajian dalam beberapa point diatas maka penulis menyaranka kepada setiap pembaca untuk melakukan pembacaan dan penelaahan kritis terhadap tulisan yang telah penulis rampungkan. Pembacaan dan penalaahan kritis yang penulis maksud dari dua sisi pembacaan.

Pertama terkait metodologi dan kaedah kepenulisan yang penulis terapkan serta berbagai data yang penulis paparkan. Penulis tidak menutup diri dari segala kritik dan masukan demi perbaikan penulisan ini serta peningkatan mutu kepenulisan penulis kedepannya. Penulis menyadari banyak kekurangan dari kajian ini sebab keterbatasan waktu kajian serta sumber sumber data yang bisa digunakan. Penulis juga membuka kepada para peneliti lainnya agar bisa melanjutkan kajian dan penelitian terkait tema ini agar lebih komprehensif dan berimbang dalam pembahasannya.

Kedua terkait isi dari kajian penulis, penulis melihat bahwa tema yang muncul dalam kajian ini akan terus relevan dengan segala dinamika masyarakat muslim saat ini. Kemunduran dan kejumudan masih merebak dan usaha memajukan peradaban masih belum maksimal. Penulis berharap kepada semua pembaca agar bisa menelaah dan melakukan studi lanjutan terhadap tema bahasan penulis saat ini agar terwujud pemahaman yang adil dan berimbang terhadap Islam dan kaum muslimin serta senantiasa menyadarkan kaum muslimin dari romantisme masa lalunya.

Daftar Pustaka

A. Buku

A.S. Hornby A.P. Cowic (ed.), *Oxford Advanced Leaner"s Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.

Abd Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah Pengantar Ilmu Tauhid dan Pemikiran Islam,* Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995.

Abd. Hamid al-Gazali, *Meretas Jalan Kebangkitan,* Cet. II; Jakarta: Era Intermedia, 2001

Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: Darul Haq, 1998.

Abdul Qadim Zallum, *Al-Afkar al-Siyasi*, Beirut: Dar al-Ummah, hal., 14. Lihat pula *Najmah Sa'idah dan Husnul Khatimah, Revisi Politik Perempuan: Bercermin pada Shahabiyat ra.,* Cet.I; Bogor: Idea Pustaka, 2003.

Abdul Wahab Khallaf, *al-Siyasat al-Syar'iyyah*, al-Qahirah: Dar al-Anshar, 1977.

Abdullah bin Umar Ad-Jumadi, *At-tawakal Alallah Ta'ala Hakikat Sudut Pandang Aqidah Urgensi Buah Macam-macam Sebab-sebab yang Terkait dan Fenomena Lemahnya Tawakal*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2006.

Abdur Rahman Taj, *al-Siyasat al-Syar"iyah wa al-Fiqh al-Islamiy*, Mishr: Dar al-Ta'lif, 1953.

Abdurrahman Wakhid dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Cet ke-2 Yayasan Paramadina, Jakarta : 1996.

Abikusno Tjokrosujoso, *Islam dan Sosialisme*, Bulan Bintang, Nov 1950.

Adam Malik, *Seratus Tahun Hadji Agus Salim*, Sinar Harapan, 1984.

Agus Salim, *Keterangan Fiisafat Tentang Tauhid, Taqdir Dan Tawakkal* , Djakarta: Tintamas, 1965.

Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* , Bandung: Salamandani, 2009.

Ali Syari'ati. Hamid Algar (terj)., *Paradigma Kaum Tertindas Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Islamic Center Jakarta al-Huda, Jakarta : 2001.

Amatullah Shafiyyah dan Haryati Soeripno, *Kiprah Politik Muslimah: Konsep dan Implementasinya*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, "*Metodologi Penelitian Filsafat* ", Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.

Asghar Ali Engineer, Agung Prihantoro, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009.

Bambang Gunardjo, dkk, *Buku Pantja Windhu Kebangkitan Perjuangan Pemuda Indonesia*, DJakarta: Jajasan Kesedjahteraan Keluarga Pemuda 66, 1970.

Daniel S. Papp, *Contemporary International Relations, Framework forUnderstanding*, London: Macmillan Publishing Company, 2nd edition, 1988.

Dede Rosyada, *Pendidikan Kewargaan, Civic Education: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana, 2005.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.

Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta: Rajawali, 1988.

Dwi Puirwoko Dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran Haji Agus Salim*, KH. Mas Mansyur, KH. Hasyim Asyari dan Muhammad Natsir, Depok : PT. Permata Artistika Kreasi, 2002.

Floriberta, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*, Tangerang: Narasi, 2005.

Francis Wahoni Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya,* LkiS, Yogyakarta : 2013.

G. J. Wolhoff, *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negera Republik Indonesia*, Makasar: Timun Mas N.V, 1955.

H. Agus Salim (1884-1954) *Tentang Perang, Jihad Dan Pluralisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

H. Ridwan Saidi, Hazil Tanzil dkk (ed). *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Sinar Harapan, Anggota IKAPI, Jakarta : 1984.

Hadji Agus Salim, J. Taufik Salim (terj). *Pesan-pesan Islam Kuliah-Kuliah Musim Semi,* 1953 Di Cornell University Amerika Serikat, Mizan Media Utama, Bandung : 2011.

Hadji Agus Salim, *Keteranagn Filsafat Tentang Tauhid, Takdir Dan Tawakkal*, Djakarta: Tintaemas, 1962.

Hadji Agus Salim, *Pesan-Pesan Islam Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 Di Coenell University Amerika Serikat,* Jakarta:Mizan, 2011.

Hadji Agus Salim, *Pesan-Pesan Islam Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 Di Coenell University Amerika Serikat,* Jakarta:Mizan, 2011.

Haji Agus Salim, *Mana Yang Harus Didahulukan. Dalam Djejak Langkah Hadji Agus Salim. Panitia Peringatan Hadji A. Salim Genap Berusia 70 Tahun (ed).*, Tintamas, Djakarta : 1954.

Haris Sulaiman al-Faruqi, *Mu'jam al-Qanun*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1983.

Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.

Hazil Tanzil, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Huala Adolf, Hukum Penyelesaian Sengketa Internasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *al-Thuruq al-Hukmiyat fi al-Siyasat al-Syar'iyah*, al-Qahirah: Muassasat al-Arabiyat li al-Thabi' wa al-Nasyr, 1961.

J. Suyuthi Pulungan, *Fiqhi Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran, Ed.I*, Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.

James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Antropologi, No. 52 1997.

Kustiana Mochtar, *Haji Agus Salim Manusia Bebas*, Dalam Tanzil Dkk, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: kamil Pustaka, 2014.

Louis Ma'louf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah pengubah Sejarah*, Pro U-Media: Yogyakarta, 2016.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973.

Markaz Ar-Risalah, *Dua Wajah Tuhan Menyikap Rahasia Takdir Ilahi*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.

Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan dalam Islam*, Orbit Publishing Jakarta, Banten 2017.

Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.

Muhammad Jamil, *Ulama Dan Tokoh Kharismatik Minangkabau*, CV. Minang Lestari: Bukittinggi, 2019.

Mukayat, *Haji Agus Salim*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Musthafa Kamal Pasha, *Pancasila, UUD 1945 dan Mekanisme Pelaksanaannya,* Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1988.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Nunu Burhabuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan*, Prenada Media Grup, Jakarta 2016.

Nur Iman, *Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Islam,* Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang,2006.

Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta: Paramadina, 2004.

Panitia Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Ramadhani, Muhammad AR., Albi K. *Ilmu Tauhid Menurut Dr. Zakir Naik: Pengertian Makna, dan Jenis-Jenisnya*, Yogyakarta: Sketsa, 2019.

Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* , Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustka Setia, 2008.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Salikin Salam, *Haji Agus Salim Hidup Dan Perjuangan*, Jakarta: Jayamurni, 1962.

Salma Shulha, *La Tahzan*, Bandung: Mizan, 2008.

Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan, 2009.

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid juz 1*, Jakarta: Darul Haq, 2009.

Soekarno, T. Sedringo (ed). *Islam Sontoloyo Pikiran-Pikiran sekitar Pembaharuan Pemikiran Islam*, SEGA ARSY, Bandung: 2017.

Solichin Salam, *Hadji Agus Salim: Hidup dan Perdjuangannya*, Jakarta: Djaja Murni, 1961.

Solichin Salam, *Haji Agus Salim Pahalawan Nasional*, Djajamurni Djakarta MCMLXV, Jakarta :1963.

Solihin Salam, *Haji Agus Salim dan Perjoeangannya*, Jakarta: Jayamurni, 1961.

Suhatno dkk, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan : Haji Agus Salim*, CV. Dwi Jaya Karya, Jakarta : 1995.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Suradi SS, *Grand Old Man of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Sarekat Islam* ,Jakarta : PT. Suka Buku. 2014..

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: FakultasPsikologi UGM, 1986.

Syafi'i, *Dari Ilmu Kalam/Tauhid ke Teologi :Analisis Epistemologi*, Jurnal Teologi, Vol 23, No 1 : 2012.

Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas 1983.

Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Tijani Abdul Qadir Hamid, *Pemikiran Politik Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta 1992.

B. Jurnal

Artikel Majalah Pedoman Masyarakat, *Khalifah dan Alam Islam",* edisi Rabu 4 Januari 1939.

Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab, Vol. VI*, Beirut: Dar al-Dadr, 1386/1968.

Redaksi Tempo, *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik* , Jakarta: PT.Gramedia, 2013.

Rita Kumala Sari, *Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia*, Jurnal Borneo Humaniora Vol.5, No 2, 2021.

Syafii, *Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis,* Jurnal Ilmiah IAIN Walisongo Semarang, Teologia, Volume 23 Nomor 1, Januari 2012.

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Awaluddin

Tempat /Tgl. Lahir : Pemongkong 07 Februari 1992

Alamat : Permas Desa Pare Mas Kec. Jerowaru Lombok Timur - NTB

Pendidikan :

- Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Pondok Pesantren Hidayatul Ikhwan, Desa Bungtiang Kecamatan Sakra, kabupaten Lombok Timur Tahun 2004
- Madrasah Tsanawiyyah (MTs) Pondok Pesantren Hidayatul Ikhwan, Desa Bungtiang Kecamatan Sakra, kabupaten Lombok Timur Tahun 2007
- Sekolah menengah Atas (SMA) Model Nurul Jannah Ampenan tahun 2010
- Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Nahdlatul Wathan (MDQH NW), Desa Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun 2013
- STID Mohammad Natsir Jakarta, Tahun 2014.

Pengalaman Organisasi:

- Organisasi HIMMAH (Himpunan Mahasiswa) Nahdlatul Wathan Pancor, Sebagai Anggota.
- Organisasi FKMJ (Forum Komunikasi Mahasiswa Jerowaru), Sebagai Sekretaris.

- Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STID Mohammad Natsir, Sebagai Sekretaris BEM.
- Kegiatan Kafilah Da'wah ke Delapan Titik, Ketua Bidang Acara Sekaligus Ketua Kelompok Kafilah Da'wah Banten.

Lampiran